OBSESI GILA
SUAMIKU
WRITTEN BY
IZZ RUSTYA
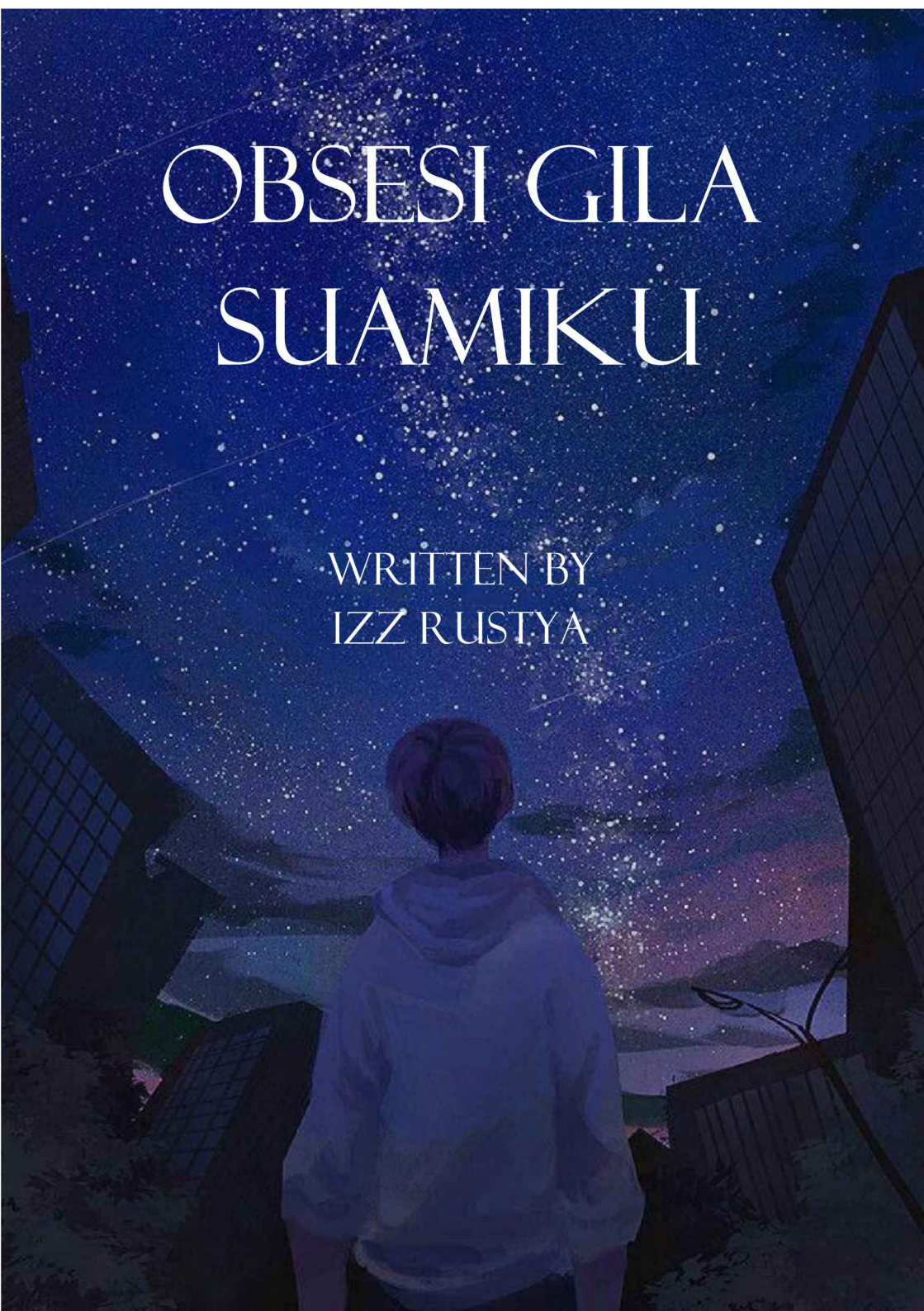
Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Izz Rustya

OBSESI GILA SUAMIKU

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Obsesi Gila Suamiku

Izz Rustya

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Izz Rustya
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : 296 halaman

"Lagi!"

"Terus, Sayang." Suara terdengar berat penuh nikmat.

I--itu suara rintihan suamiku bersama perempuan.

Degh! Aku baru saja pulang setelah selesai mengurus pemakaman Ibu di luar kota.

Kenapa Mas Gara ada di rumah? Bukankah dia bilang padaku tadi ada di kantor? Rencananya aku memang mau pulang nanti malam, tapi entah kenapa aku ingin pulang lebih awal.

Mungkinkah itu sebuah petunjuk agar aku mengetahui kebusukan suamiku? Aku tak menyangka suamiku main gila di belakangku saat tanah kuburan Ibuku masih basah.

Dia bilang tidak bisa ikut ke pemakaman karena ada meeting penting dengan klien. Aku kembali melanjutkan langkah dengan mengendap-endap menuju kamar kami karena suara menjijikkan itu berasal dari sana.

Dari pintu yang sedikit terbuka itulah suaranya terdengar nyaring sampai ke ruang tamu.

Aku semakin mendekat dan mengintip di celah pintu.

Mataku membeliak melihat pemandangan yang ada di depanku.

Astaghfirullah! Aku menutup kedua mulutku. Air mataku luruh, mengalir membasahi pipi.

Suamiku bukan cuma melakukan itu dengan satu wanita, tapi tiga sekaligus.

Aku mundur beberapa langkah ke belakang, tapi sialnya aku menyenggol vas bunga.

Pranggg! Suara kenikmatan itu seketika terhenti diiringi dengan menyusulnya suara sang empunya kamar.

Siapa itu?!

MARAH
BAB 2

Belum sempat aku berlari, Mas Gara lebih dulu keluar dari kamar dengan mengenakan kimono yang talinya di ikatkan ke pinggang. Oh tidak! Mati aku. Aku melirik ke kiri dan kanan. Aku sudah tak bisa kabur sekarang.

Aku menelan ludah saat dia sudah berdiri tegap di hadapanku. Terlihat wajahnya dipenuhi dengan peluh keringat yang membasahi dahinya.

Netranya membulat melihatku.

Lalu kemudian berubah menjadi seringai menakutkan.

"Helen! Akhirnya kamu pulang juga, Sayang." Dia maju selangkah, sedangkan aku berjalan mundur beberapa langkah. Tubuhku bergetar hebat. Tak menyangka dengan apa yang kulihat. Suami sempurnaku yang selalu aku cintai sepenuh hati kini bagaikan orang yang tak kukenal. Dia memang buas di ranjang, tapi aku

benar-benar tak menyangka bahwa dia sungguh menjijikkan.

"Mas! Apa-apaan kamu?! Kamu bilang di kantor tapi sekarang lagi bercinta sama wanita lain. Bahkan bukan cuma satu, tapi tiga sekaligus!" sentakku penuh emosi, menunjuknya, menatapnya tajam. Padahal dalam hati aku takut setengah mati. Bukan tanpa alasan. Dia bukan orang sembarangan. Jika dia tak menyukai seseorang dia akan langsung menyuruh anak buahnya untuk membunuh.

"Jadi, kamu sudah tahu sekarang, Sayang?" Dia mengangkat satu bibirnya ke atas. "Apa?!"

"Ya, inilah aku. Aku suka bermain dengan banyak wanita sekaligus!" Dia melebarkan kedua tangannya seolah merasa bangga dengan apa yang telah diperbuat.

"Astaghfirullah."

"Itu dosa besar, Mas!"

"Tak usah ceramah di depanku." Nyalang matanya menatapku seolah ingin menerkam mangsa.

"Ayo, Sayang. Bergabunglah dengan kami, tapi kamu jangan menunjukkan kecemburuanmu," jawabnya enteng tanpa beban kemudian tersenyum tipis.

"Cih! Apa kamu bilang?! bergabung? Aku tak sudi! Lebih baik aku kembali ke rumah Ayah!"

"Berani kamu ya, melawanku!" sentaknya berkacak pinggang, melotot garang.

"Untuk apa aku takut? Aku lebih baik sendiri daripada punya suami yang memiliki kelainan seperti kamu!"

Plak! Tamparan keras mendarat di wajahku. Rasanya perih dan panas menjalari sekitar pipiku. Bukan hanya itu saja, darah segar juga mengalir di sudut bibir. Untuk pertama kalinya Sagara Prawira berani menamparku.

Aku menatapnya nyalang dan hendak pergi, tapi dia mencekal lenganku erat.

"Mau kemana kamu, hah?!"

"Aku mau pulang!" jawabku dengan suara yang mulai parau. Lagi, air mataku mengalir dari sudut mata. Hatiku sakit sekali rasanya. Dia seperti orang tak kukenal. Dia tak pernah berbuat kasar sebelumnya, tapi sekarang, dia berubah.

"Tidak bisa! Kamu tak boleh pergi dari rumah ini!"

"Untuk apa lagi aku di sini?! Kamu tak membutuhkan aku! Lihatlah mereka. Pergilah! Mereka menunggumu!" tunjukku pada gadis-gadis itu. Mereka duduk dengan tersenyum simpul, menatap kami dengan wajah tanpa dosa. Dasar pelacur!

"Heh!"

"Tentu aku akan kembali pada mereka, tapi aku juga akan membawamu bersamaku."

"Gila kamu, Mas!" Dadaku semakin bergemuruh karena tak mampu menahan amarah.

"Ayo!" Dia menarik paksa lenganku untuk membawaku masuk dalam kamar.

Aku terus meronta berusaha melepaskan diriku.

"Aku tidak mau!"

TAK SUDI
BAB 3

"Aku tak mau masuk!" Aku terus meronta. Sakit di pergelangan tanganku pun kian terasa. Mas Gara mencengkeramnya dengan sangat kuat seolah-olah hendak meremukkan tulang tanganku. Dia tak perduli meski aku merintih kesakitan sambil berteriak lepaskan. Satu tanganku berpegangan pada kusen pintu. Gadis-gadis itu tersenyum sinis melihatku. Entah apa yang mereka pikirkan tentangku. Mungkin mereka menganggap aku adalah wanita bodoh yang tidak tahu tentang tindak tanduk suaminya sendiri selama ini.

"Kau harus ikut menikmatinya, Sayang. Aku ingin kau terbiasa," jawabnya enteng lalu terkekeh.

"Laki-laki menjijikkan!" sentakku geram.

"Diam!"

Sorot matanya tajam penuh kemarahan.

Aku tak kehilangan akal. Aku tarik tanganku saat dia lengah lalu menggigit tangannya agar melepaskanku.

"Akh! Wanita kurang ajar!" Dia melepaskan tanganku. Gantian dia yang meringis kesakitan sekarang. Kupastikan tangannya berdarah karena aku sangat kuat mengigitnya. Itu karena rasa takutku yang luar biasa. Tubuhku refleks memberikan perlindungan diri. Dia seperti pemburu yang haus akan mangsa. Aku takut sekali. Aku tak mau menjadi salah satu bagian dari mereka.

Tak kusia-siakan kesempatan itu. Aku berlari sekuat tenagaku.

Namun, aku lupa kalau rumah ini banyak penjaganya.

Semua ajudannya menghadang langkahku. Oh tidak!

Ya Allah, bagaimana ini?! Tubuhku gemetar karena saking takutnya. Aku menelan ludah tatkala melihat mereka menyeringai.

Bagaimana kalo mereka membunuhku?

"Hahaha! Mau lari kemana kamu, Helena?!" Aku membalikkan tubuhku, menghadapnya. Raut wajahnya terlihat sangat marah.

"Kamu kira bisa kabur dariku, hah?!" Dia, mendekat, mencengkram pipiku dengan kuat lalu menghempaskannya.

Aku meringis kesakitan sambil menangis. Bukan hanya fisik yang sakit, tapi juga hatiku.

"Bawa Nyonya kalian ke dalam kamar tamu!" perintahnya pada para ajudan. "Baik, Bos."

Mereka sigap membawaku.

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Lepas!"

"Jahat kamu Sagara! Akan kulaporkan perbuatan biadabmu ini pada Ayah!" ancamku.

"Tunggu!" Matanya menatapku nyalang.

"Beraninya kamu mengancamku, hah?!"

Plak! Satu lagi tamparan keras berhasil kembali mendarat di pipiku.

Sakit bukan main diperlakukan kasar oleh suamiku sendiri. Ayahku saja tak pernah menyakitiku.

"Sungguh akan kubalas perbuatanmu ini dengan lebih menyakitkan! Gara!" teriakku lantang, menantang. Aku benar-benar diluar kendali sekarang. Aku tak bisa menahan amarahku yang sudah berada di puncaknya sampai akhirnya meledak. Dadaku kembang kempis karena saking emosinya.

"Coba saja kalo kau berani! Aku tak takut dengan ancamanmu itu, Sayang." Dia mengelus kerudung hitamku dengan lembut lalu menarik paksa dan melemparkannya sembarang.

Perih di sekitar leherku, tapi lebih perih lagi hatiku. Dia bukan hanya memperlakukan aku dengan kasar, tapi berani memperlihatkan auratku di depan para

pengawalnya. Aku menyesal sudah menerima perjodohan ini.

"Bawa!" Dia menepis angin. Secepat kilat dua ajudan itu menyeretku paksa.

Mereka memasukkan aku ke dalam kamar lalu mengunci pintu dari luar.

"Buka!"

"Buka pintunya!"

"Aku mau pulang! Aku tak mau ada di sini!"

"Kau bukan manusia! Kau iblis!" Aku terus menggedor pintu dengan keras dan berusaha membuka handle pintunya, tapi itu sia-sia.

Aku terus menangis, meratapi nasibku kini. Aku tidak bisa seperti ini. Aku tak boleh diam saja.

Aku harus keluar dari sini. Aku harus melaporkan semua perbuatan bajingan itu pada Ayah. Tanganku mengepal kuat. Aku luruh terduduk ke lantai. Menangis, memeluk lutut, menenggelamkan kepalaku di sana.

Kini keluar sudah sikap aslinya. Dia tak lebih dari seekor binatang di mataku.

Aku mendengar kembali suara rintihan yang berasal dari kamar utama yang terletak di samping kamar ini bersamaan dengan suara lecutan.

"Menjijikkan! Tidak tahu malu!" umpatku geram melampiaskan kekesalan.

Kenapa dia berubah menjadi gila seperti itu?!

Apa mungkin sebenarnya dia pura-pura baik selama ini?!

Lalu apa maksud dia melakukan hal itu?!

Aku harus cari cara untuk kabur. Aku harus mencari tahu semuanya.

Kabar Buruk
BAB 4

Aku bangkit, melipat kedua tangan di dada, berjalan mondar-mandir dengan cemas dan khawatir. Berhenti, aku mengusap wajah dengan kasar sembari terus berpikir. Aku kembali terduduk, menyenderkan tubuh pada tepian ranjang. Aku merasa sangat putus asa sekarang.

Apa yang harus aku lakukan?

Tasku bahkan terjatuh saat Sagara menarik lenganku tadi. Ponselku ada di dalam tas. Bagaimana ini?! Aku menggigit bibir bawahku dengan kuat. Aku harus berpikir keras. Ayolah otakku bekerja! Cari cara agar aku bisa keluar. Apa aku harus pura-pura menerima? Ah tidak! Itu sungguh gila, tapi kalo aku terus bersikeras aku akan tahu akibatnya. Bisa-bisa aku pulang tinggal nama. Kalo aku mati bagaimana dengan Ayah? Aku tak tega membiarkannya hidup sendiri. Apalagi Ayah baru saja

berduka setelah kehilangan istrinya yang sangat ia cintai. Yaitu, Ibuku sendiri.

Akan tetapi, kalo aku menyerah seluruh tubuhku bergidik ngeri membayangkan bagaimana suamiku sendiri menyentuh sekaligus mendzolimi. Bisa hancur lebur tubuhku. Kau jangan bertindak gegabah Helena. Ayolah berpikir lebih keras.

Aku meremas rambutku frustasi. Aku buntu. Benar-benar buntu!

Ya Allah, aku mohon bantu hambamu ini. Sayup-sayup suara adzan ashar terdengar. Aku harus sholat. Aku harus meminta bantuan padaNya. Hanya Allah yang Maha segalanya yang bisa menolongku. Aku bangkit menuju kamar mandi. Membersihkan diri lalu mulai mengambil air wudhu. Meski sambil meringis menahan nyeri di wajahku. Aku tak boleh melalaikan kewajiban. Apalagi mengadu dan memohon pertolongan hanya pada saat didera kesulitan. Dalam derita atau bahagia aku harus selalu mengingat namaNya, begitulah pesan Ibu padaku. Aku jadi teringat kembali pada Ibu. Sosok yang selalu menjadi panutanku kini telah pergi untuk selamanya. Dia adalah tempatku berkeluh kesah setelah pada Allah. Aku menghela nafas berat. Aku harus kuat. Selesai berwudhu aku mengambil mukena yang memang selalu tersedia di lemari kamar tamu. Tujuannya agar mereka yang sedang menginap tak perlu harus meminta mukena lagi padaku.

Aku gelar sajadahku di atas lantai. Aku memulai sholatku meski suara menjijikkan itu semakin nyaring terdengar.

Bismillahirrahmanirrahim.

Selepas mengucap salam aku menengadahkan tanganku ke atas sampai dada. Memohon pada Allah yang maha segalanya.

"Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku, ampunilah semua dosa-dosa kedua orang tuaku dan ampunilah semua dosa-dosa suamiku. Sadarkan ia ya Allah. Kembalikan dia ke jalan yang benar. Jalan yang Engkau ridhoi. Sungguh aku merindukan Sagara yang dulu. Yang lembut dalam bersikap dan bertutur kata." Belum sempat aku menyelesaikan doaku, terdengar suara anak kunci diputar.

Ceklek. Suara pintu terbuka. Aku gegas berdiri.

Tampak suamiku di depan sana. Dia tersenyum manis dengan tatapan yang sulit kuartikan. Lalu dia berjalan menghampiriku. Aku mundur beberapa langkah ke belakang. Aku takut dia akan berbuat hal yang tidak kubayangkan.

"Ini ada telepon untukmu dari Tante Rena."

Mataku membulat sempurna. Gegas aku meraih ponselku yang sedang ada dalam genggaman tangannya dengan kasar.

Suara isak tangis terdengar di sana.

Firasatku mengatakan telah terjadi hal buruk yang kembali menimpa keluargaku.

Tidak. Aku tak boleh berprasangka buruk dulu.

"Ha--lo, Tante." Tak ada jawaban, hanya isakan yang semakin kencang. Jantungku semakin berdegup kencang tak karuan. Semoga tidak terjadi apa-apa.

"Tante ...." Lagi aku memanggil adik Ibuku itu.

"Helen, Ayahmu, Nak," lirihnya disela isak tangisnya.

"A--ayah?"

"A--ada apa dengan Ayah, Tan?" Ya Allah semoga yang aku takutkan itu tidak benar.

"Ayahmu kecelakaan, Helen. Dia meninggal di tempat kejadian." Lagi terdengar suara tangisan di sana yang semakin kencang. Air mataku kembali mengalir. Bahkan lebih deras dari pada saat aku mengetahui tabiat suamiku. Tubuhku lemas rasanya. Ponselku pun terjatuh dari genggaman. Aku limbung. Berjalan mundur secara perlahan lalu duduk di tepi ranjang. Dadaku terasa sesak seperti ada batu besar yang menghimpitnya.

"Tidaaaak!"

"Ayaaaaah!"

"Tidak mungkiiin!"

Aku histeris. Aku butuh bahu untuk bersandar saat ini. Aku butuh pelukan seseorang. Tapi tidak ada siapapun kecuali laki-laki jahat yang ada di hadapanku kini. Aku hanya bisa menangis sesenggukan.

Apa?! Ayah meninggal karena kecelakaan?! Aku tak bisa percaya.

Aku menatap tajam ke arah Sagara. Dia tersenyum puas penuh kemenangan.

"Brengsek kau Sagara! Ini pasti perbuatanmu 'kan! Aku bersumpah sampai mati pun tak akan pernah memaafkanmu! Bahkan meski kau menangis darah sekalipun!"

Kabur
BAB 5

Aku semakin histeris. Aku menujuknya berkali-kali dengan penuh emosi. Bahkan aku sudah tak perduli jika dia mau membunuhku sekarang juga. Ah! Aku hampir gila rasanya!

"Apa ini mimpi?! Aku yakin ini pasti mimpi," lirihku menghibur diri, menetralkan rasa yang bergemuruh dalam dada.

"Aw!" Aku memegang pipiku yang kesakitan setelah lagi-lagi ditampar dengan keras olehnya.

"Maafkan aku, tapi ini bukan mimpi, Sayang," ejeknya padaku lalu mengangkat satu bibirnya ke atas. Dia memegang kedua pundakku, mencengkeramnya kuat. Aku sudah tak peduli lagi meski rasanya begitu sakit mendera. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku sigap menghindar, mendorong tubuhnya dengan kasar.

"Heh!" Dia tertawa kecil, "Menyebalkan!"

"Cepatlah bergegas dan pergi ke rumah sakit sebelum aku berubah pikiran," sarkasnya menatapku tajam.

Apa?! Aku menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Ini kesempatan bagus untukku bisa kabur darinya.

"Ingat! Jangan pernah berpikir untuk kabur atau aku akan menghabisi nyawa keluargamu satu persatu."

"Apa?! Kau benar-benar keparat! Mereka tak ada sangkut pautnya denganku. Kalo kau benci padaku, bunuh saja aku! Jangan mereka!" teriakku geram. Wajahnya seketika berubah menjadi merah padam.

Dia kembali hendak menamparku, tapi ia urungkan.

"Tentu saja! Aku akan membunuhmu juga, tapi nanti, setelah aku mencapai tujuanku. Untuk sekarang kau itu adalah umpan bagiku. Umpan yang segar, Sayang." Dia mengusap pipiku, lalu tertawa seperti orang sinting.

"Apa maksudmu?! Tujuan apa? Katakan padaku!" Nyalang mataku menatapnya.

"Kalo kau terus menerus bersikap seperti ini, aku akan mengurungmu di sini dan tak akan membiarkanmu pergi menemui tua bangka itu!" pekiknya. Aku membulatkan mataku.

Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Ini satu-satunya kesempatan untukku.

"Baiklah, aku minta maaf." Kataku-kataku pun melunak. Ini hanya sandiwara saja.

Tenangkan dirimu, Helena. Cih! Mana mungkin aku mau bersikap baik pada iblis seperti dia.

"Kau akan pergi dengan pengawalan ketat! Jangan kau pikir aku tak tahu dengan apa yang kau rencanakan!" Sangar matanya menatapku, menunjuk tepat di depan mataku.

Aku hanya bisa menelan ludah.

Dia seperti cenayang yang bisa menebak jalan pikiranku.

Dia melenggang pergi. Gegas aku membuka mukena lalu melipatnya secara asal dan menyimpannya di atas ranjang. Aku raih ponselku kemudian pergi ke tempat jemuran untuk mengambil jilbab berwarna hitam. Aku tak sudi masuk ke kamar itu lagi. Kamar itu sudah dijadikan tempat maksiat. Tak lupa kuraih tasku yang berada di atas meja tempat menyimpan vas bunga.

Di rumah sakit.

"Tante!"

"Helen ...." Tante Rena yang sedang duduk sembari menangis sesenggukan bangkit, memelukku erat. Matanya sembab dengan wajahnya yang sudah memerah.

"Ayo, kita pulang. Kita bawa jenazah Ayahmu."

"Tante bilang Ayah meninggal di tempat kejadian?"

“Iya, tapi Tante masih berharap Ayahmu bisa diselamatkan Helena." Dia kembali mengusap air matanya yang berdesakan keluar.

Aku menuju ke kamar jenazah.

"Ayah ...."

"Ibu sudah pergi meninggalkan aku. Lalu kenapa Ayah harus pergi juga?" Nanar mataku menatapnya dengan mata yang sudah penuh kabut.

"Lalu sekarang aku harus bagaimana, Yah?"

"Apa mungkin aku bisa hidup tanpa Ayah?"

Mataku tak kuat rasanya menatap wajah lelaki yang menjadi cinta pertamaku itu sudah tergolek tak berdaya.

Dadaku sesak. Sungguh sesak. Tanganku mengepal kuat.

Aku kembali terisak.

Tante Rena membawaku ke dalam pelukannya.

Kami sama-sama larut dalam tangisan.

Aku mengurai pelukannya lalu berbisik, "Tante. Pergilah duluan." Dia terlihat sangat terkejut.

"Kamu mau kemana, Sayang?" Matanya menatapku lekat. Aku memberikan kode agar dia mengecilkan suaranya.

"Aku akan menyusul. Aku ada sedikit urusan."

"Apa yang kamu sembunyikan dari Tante, Helen?"

"Kenapa Tante merasa kamu sedang dalam tekanan?"

"Pipimu juga kenapa merah seperti ini?"

"Oh, ya ampun. Ini juga bekas luka di sudut bibir." Matanya tampak membulat. Dia memberondongku dengan berbagai pertanyaan sembari memegang pipiku lembut dan hati-hati.

"Tante, aku minta maaf karena belum bisa cerita. Akan ada saatnya Tante tahu tentang semuanya jika situasi sudah memungkinkan. Sekarang aku mohon, Tante pulang dan urus pemakaman Ayah dengan baik. Jangan menunggu kehadiran Helen untuk menguburkan Ayah. Sekali lagi maafkan Helen."

"Dan jika ajudan bertanya, jawab saja aku pergi ke toilet. Ok, Tan?" Dia menganggguk, mengerti.

Aku yakin mereka tak akan membuntutiku ke sana.

Aku kembali menatap wajah Ayah untuk yang terakhir kali.

Aku kecup keningnya sambil berusaha menahan air mata.

"Ayah, maafkan Helen, yang tak bisa mengantar Ayah sampai ke tempat peristirahatan yang terakhir."

"Helen sayang, Ayah."

Aku memeluk Tante Rena sesaat lalu pergi dengan tergesa-gesa.

Baguslah mereka sedang asyik berbincang. Mereka tak menyadari kehadiranku yang keluar dari ruangan ini.

Segera aku berlari menuju ke arah luar rumah sakit dengan memutar jalan.

Aku harus pergi. Kemana saja asalkan tidak kembali ke rumah terkutuk itu. karena itu artinya sama saja aku menyerahkan diriku. Mati dalam keadaan aku sedang berjuang untuk mencari kebenaran lebih baik daripada aku mati dalam keadaan pasrah yang sama saja artinya

seperti bunuh diri. Bahkan mungkin akan lebih sakit karena aku akan menjadi bahan penganiayaan. Aku harus mencari tahu apa maksud dan tujuan dia melakukan ini padaku. Aku juga harus membalas semua perbuatannya.

Oh tidak. Kenapa Sagara datang ke rumah sakit? Celakanya dia sempat melihatku.

Aku berlari menuju barisan mobil di parkiran. Aku harus sembunyi. Hari yang menjelang malam ini terasa tambah mencekam. Keringat dingin bahkan sudah mulai bercucuran. Aku ketakutan.

"Di mana kamu, Helena?"

"Keluarlah, Sayang."

"Kau tahu 'kan aku sangat mencintaimu dan tidak akan pernah melepaskanmu." Drap! Drap! Drap! Terdengar langkah kaki semakin mendekat.

Aku menutup mulut dengan kedua tanganku. Jangan sampai aku menimbulkan suara. Sudah susah payah aku lari darinya. Aku tak mau kembali ke rumah terkutuknya.

"Kau ingin bermain petak umpet denganku? Baiklah, aku akan segera menangkapmu." Dia tertawa seperti orang gila.

"Sayangnya aku tahu di mana kamu."

Jantungku semakin berdegup kencang seiring dengan suara langkah kakinya yang semakin mendekat. Jantungku rasanya mau meledak.

Tidak! Aku tak boleh ketahuan. Bagaimana ini?!

"Kena!" Degh.

"Oh, bukan di sini rupanya. Pasti di belakang mobil warna merah." Aku membulatkan mataku. Celaka. Dia tahu aku ada di sini.

Ya Allah, tolong aku. Aku takut sekali.

Tiba-tiba ada sepasang tangan yang memegang kedua pundakku dari belakang.

Oh tidak! Tamat sudah riwayatku.

Tak Kusangka
BAB 6

Aku hendak berteriak minta tolong dengan keras, tapi salah satu tangan kekar itu sigap membekap mulutku lalu menarikku dari belakang. Dia membawaku ke mobilnya dan mendudukkan aku di kursi belakang. Hampir saja aku kehabisan nafas karena saking kuatnya dia membekap mulutku sampai tak menyadari tangannya menutupi sebagian hidungku. Nafasku pun terengah-engah sudah mirip seperti ikan yang dikeluarkan dari air.

Mataku membelalak melihat siapa yang melakukan hal itu padaku.

Itu bukan suamiku melainkan Nathan, sahabat Mas Gara. Dia menengok ke kiri dan kanan. Ke depan dan belakang dengan cepat. Kuyakin dia juga takut ketahuan.

Aku hendak berucap sesuatu, tapi dia sigap menekan telunjuknya di bibirku.

"Jangan sekarang. Kau tahu 'kan kita sedang dalam keadaan bahaya," bisiknya. Aku mengangguk cepat. Dia menutup pintu mobilnya dengan pelan.

Dia berlari kecil menuju pintu kemudi. Menyalakan mobilnya lalu perlahan mobil keluar dari parkiran.

"Menunduk!" tegasnya saat melihat banyak anak buah Sagara yang berjaga di depan gerbang rumah sakit.

Aku sigap membungkukkan badanku.

Jantungku berloncatan karena begitu ketakutan. Aku tak tahu bagaimana akhirnya jika sampai ketahuan.

Terima kasih Nathan. Tunggu, dia, kan sahabat suamiku, Sagara. Akan tetapi, kenapa dia menolongku? Bukankah dia begitu akrab dengan suamiku. Mungkinkah dia kasihan padaku? Atau jangan-jangan dia sengaja menculikku untuk mendapatkan sesuatu dari Sagara? Jika itu benar, artinya sekarang aku juga dalam bahaya. Oh Tuhan.

Tidak! Tidak Helena. Hatiku menolak percaya asumsiku barusan. Aku yakin dia orang baik yang dikirimkan Tuhan untuk menolongku. Aku tak boleh berburuk sangka dulu, tapi setidaknya aku juga tak boleh sampai lengah. Aku takut mungkin saja justru prilakunya dia lebih parah dari Sagara. Setidaknya untuk saat ini aku harus pandai memanfaatkan keadaan. Aku harus siap-siap kabur jika memang Nathan berniat buruk padaku.

Mobil semakin menjauh dari area rumah sakit.

"Sudah aman sekarang."

Pyuh, aku bernafas lega.

"Terima kasih, Nathan." Mataku melirik ke kaca kecil di depan sembari memperlihatkan senyuman. Dia pun membalas senyumanku.

"Sama-sama."

"Tapi, bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ada di sana dan sedang dalam keadaan bahaya?" tanyaku yang tak mau terus dihantui penasaran.

"Seseorang menyuruhku datang."

"Seseorang? Si--siapa?"

"Tanteku?"

"Ya." Ya Allah, syukurlah. Kan benar. Aku sudah berburuk sangka padanya. Maafkan aku, Nathan.

"Tapi kalo sampai ketahuan kalian akan berada dalam situasi berbahaya!" kataku mengingatkan.

"Itulah sebabnya. Jangan sampai kita ketahuan."

"Matikan ponselmu, buang kartunya sekarang juga!" perintahnya. Tanpa basa-basi lagi aku merogoh ponselku yang ada di dalam tas, mematikannya sebelum akhirnya membuang kartu tersebut dengan cara melemparkannya dari jendela. Sekilas kulirik layar ponsel, penuh dengan notifikasi panggilan tak terjawab dari Sagara.

"Bagus! Helena."

"Sekarang kita mau ke mana?"

"Tentu saja sembunyi."

"Tapi, aku sungguh takut kalian akan menerima akibatnya."

"Biar aku turun di sini saja, Nathan."

"Jangan!"

"Kalo kamu turun itu artinya sia-sia aku menolongmu."

"Dan, kau pasti akan langsung tertangkap karena dia tak akan tinggal diam bukan?" "I--iya, kamu benar. Aku hanya tak mau melibatkan kalian dalam urusanku," lirihku.

"Kau mau tahu kebenarannya 'kan?'

"Kebenaran apa?"

"Kebenaran tentang suamimu."

"Alasan dibalik kematian kedua orang tuamu."

"Tidak perlu."

"Kenapa?"

"Kau tak penasaran dengan perubahannya?"

"Dengan motifnya menjadikanmu sebagai umpan?" cecarnya.

Aku menghela nafas berat. Sungguh saat ini aku sedang tak mau membahas tentang suamiku, sekaligus pembunuh orang tuaku itu. Meskipun aku penasaran. Namun, tidak untuk saat ini.

"Baiklah. Aku tak akan memaksa."

"Tenangkan dirimu, nanti kita akan bicara lagi."

"Hem." Setelah itu tak ada percakapan lagi diantara kami. Hanya suara audio mobilnya yang sedang memutar lagu 'Kemarin' dari seventeen. Mataku kembali berkabut

mendengar lagu ini, tapi anehnya Nathan pun begitu. Aku yakin dia punya kenangan dengan lagu itu.

Aku menatap keluar jendela.

Melihat burung-burung berterbangan dengan begitu riang hendak kembali ke sarangnya.

Ah, andaikan boleh memilih. Aku ingin jadi salah satu bagian dari mereka saja. Terbang ke mana pun yang aku mau pasti itu sangat menyenangkan.

Ayah, Ibu. Kenapa akhirnya jadi seperti ini?

Orang yang sangat kalian sayang dan kalian percayakan untuk menitipkan aku justru malah menjadi pembunuh kalian.

Ibu meninggal dunia karena kecelakaan. lalu disusul dengan Ayah. Tentu itu bukan suatu kebetulan. Itu adalah pengaturan.

Aku benci kamu, Sagara.

Dia bersikap manis padaku hanya untuk menjadikan aku umpan!

Keterlaluan!

Tanganku meremas lututku dengan kuat.

Air mata kembali membasahi pipi ini saat aku mengingat kejadian demi kejadian yang memilukan. Nyawa dibalas nyawa!

Dia telah merenggut semua kebahagiaanku.

Aku terbayang-bayang canda tawa mereka.

Setelah beberapa jam dalam perjalanan akhirnya kami sampai di depan bangunan megah di tengah-tengah hutan. Mungkin ini villa milik Nathan.

Aku lumayan bergidik ngeri melihat kiri-kanan jalan yang hanya ditumbuhi pohon-pohon yang menjulang tinggi.

Semoga saja di sini aman, harapku dalam hati.

Pintu gerbang terbuka otomatis.

Sesampainya di depan rumah, mobil berhenti. Dia keluar lalu membuka pintu mobil untukku.

Rumah ini dibangun dengan gaya Eropa yang elegan.

"Ayo, Helena."

Aku mengangguk cepat lalu berjalan mengekor di belakangnya.

"Duduklah."

Kami pun sama-sama menjatuhkan bobot di sofa berwarna hitam itu.

"Mbak Narsih!"

"Iya, Den." Seorang wanita yang masih cukup muda berlari kecil menghampiri kami.

"Tolong buatkan teh untuk Nyonya Helena." "Baik, Den." Dia mengangguk sopan.

Dia pun pergi ke dapur lalu datang kembali dengan nampan yang membawa dua cangkir teh. Dia meletakkannya di meja.

"Silakan diminum, Nyonya." Dia tersenyum ramah padaku.

"Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama."

"Oh ya, Mbak. Siapkan makan malam untuk kami."

"Baik, Den. Saya permisi dulu."

"Ya."

"Minumlah, Helen."

"Em, iya." Aku meraih cangkir tersebut lalu menyesapnya.

"Setelah ini kita akan makan malam."

"Nanti Mbak Narsih akan mengantarkan kamu ke kamar tamu."

"Em, boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa itu?"

"Apa ini villa milikmu? Atau-."

"Tidak. Ini punyaku. Aku tahu kau masih curiga padaku, kan? Kau takut aku berkerja sama dengan Sagara, bukan?"

"Ah, bukan begitu hanya saja-."

"Tak apa."

"Aku tahu perasaanmu."

Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. Aku menyesal sudah bertanya. Aku jadi gak enak karena keadaan menjadi semakin canggung.

Setelah beberapa saat mbak Narsih datang kembali. Dia mengatakan bahwa makan malam sudah siap. Kami pun bangkit menuju meja makan.

Setelah makan malam aku diantar mbak Narsih ke kamar tamu.

Kamar ini desainnya sangat cantik dengan warna ungu pastel.

Dengan ranjang king size dan furniture yang mewah.

"Nyonya, silakan istirahat."

"Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama."

"Jika butuh apa-apa panggil saya, Nyonya."

"Baik, Mbak."

"Kalo begitu, saya permisi dulu mau melanjutkan beres-beres di dapur." "Iya." Dia pergi lalu menutup pintu. Gegas aku menguncinya.

Sebenarnya aku tak betah jika harus tidur tak berganti pakaian, tapi aku tak punya pilihan. Besok aku akan membeli beberapa pakaian lewat online. Kukira itu lebih aman sampai aku punya tujuan kemana aku harus pergi.

Aku merebahkan tubuh di atas ranjang lalu memejamkan mataku. Lelah sekali rasanya lahir dan batinku. Baru saja mataku terpejam, aku dikagetkan dengan suara tembakan.

Dor! Dor! Dor!

Jika Bukan Tante, Lalu Siapa?
BAB 7

Dor! Dor! Dor!

Aku terkesiap mendengar suara tembakan kemudian langsung terduduk.

Aku menutup kedua telingaku.

Suara tembakan itu semakin nyaring terdengar.

Di mana Nathan?

Ya Allah selamatkan kami.

Kumohon jangan lagi ada orang yang terluka gara-gara aku.

Tiba-tiba suara pintu digedor dengan keras.

"Buka pintunya jalang!"

Ya ampun. Itu suaranya Mas Gara. Bagaimana ini? Aku semakin panik. Baru saja aku bangkit hendak sembunyi.

Brak! Pintu berhasil didobrak. Menampilkan sosok suamiku yang menatapku dengan tatapan garang.

Matanya melotot, dia seperti singa yang hendak menerkam.

"Helena!" teriaknya geram dengan amarah yang membuncah.

Oh tidak!

Bagaimana ini?! Aku tak mau tertangkap.

Lelaki itu berjalan dengan cepat ke arahku.

Dia menjambak rambutku.

"Aw! Sakit, Mas."

"Sakit, hah?!"

"Sudah kubilang padamu jangan pernah berpikir untuk kabur!"

"Ayo!"

Dia melepaskan rambutku, meraih tanganku dan menyeretku.

"Aku gak mau pulang!"

"Kamu itu istriku! Kamu harus menuruti semua perintahku, paham!" Mataku menatap sekeliling meski tanganku ditarik dengan kuat.

Ke mana Nathan? Bagaimana dengan Mbak Narsih?

Apa mereka baik-baik saja? Ini yang aku takutkan sedari tadi. Itu sebabnya aku merasa ragu untuk menerima bantuan Nathan.

Rumah ini hancur berantakan.

Terdapat bekas ceceran darah di lantai. Ya Allah. Semoga mereka selamat.

"Masuk!"

Dia membuka pintu mobil lalu mendudukkan aku di kursi belakang setelah sebelumnya dia mengikat lenganku dengan kuat.

"Aku minta cerai!"

"Aku gak mau hidup bersama laki-laki yang mempunyai kelainan!"

"Diam!"

"Dasar jalang!"

"Kalo kau bicara lagi aku pastikan kau tak akan bisa bicara lagi seumur hidup!" ancamnya yang semakin membuat aku merasa tertekan.

Astaga! Dia benar-benar iblis berbentuk manusia.

Dengan terpaksa aku harus menutup mulutku.

Sesampainya di rumah dia kembali menyeretku dan memasukkan aku ke kamar tamu. Dia melepaskan ikatan tanganku dan kembali menguncinya dari luar Sialan! Bagaimana caranya dia bisa tahu aku ada di sana?

Aku yakin sekali dia tak pernah ke sana.

Menyebalkan! Aku benci kamu, Sagara! Ah! Aku lemparkan tasku kesembarang arah.

Suara adzan subuh berkumandang.

Aku bangkit menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ternyata pakaianku sudah tertata rapi di lemari.

Gegas aku berwudhu kemudian melaksanakan shalat subuh.

Ceklek.

Pintu dibuka. Bukan suamiku tapi Bik Dasni.

"Selamat pagi, Nyonya."

"Selamat pagi, Bik." Aku menghampirinya dengan cepat. Memeluknya, menumpahkan segala rasa dalam dada. Wanita paruh baya itu mengusap lembut punggungku.

Aku mengurai pelukan kami.

Bik Dasni menatapku dengan tatapan sendu.

Matanya juga tampak berkaca-kaca

"Berat sekali ujianmu, Nyonya."

Dia mengusap air mataku dengan lembut.

Aku hanya bisa semakin terisak.

"Bik, apa Tuan sudah pergi?"

"Tuan sudah pergi, Nyonya. Dia bilang pada saya agar membuka pintu kamar ini."

"Bik, saya tidak mau ada di sini terus."

"Saya harus keluar."

"Saya paham, Nyonya. Tapi sepertinya tidak untuk saat ini."

"Bibik gak mau bantuin aku?" "Bukan, bukan itu," bisiknya.

"Lalu?"

"Tuan bilang, Nyonya besar akan pulang dari luar negeri. Mereka akan ke sini menengok anak serta menantunya."

"Aku tidak perduli, Bik."

"Nyonya, jika mau pergi dari rumah ini harus punya strategi."

"Bibik yakin, Tuan tak akan menyakiti Nyonya. Karena dia tahu, Nyonya adalah menantu kesayangan mereka."

Benar juga kata bibik.

Itu sebabnya dia tak pernah menyakitiku. Baru kemarin saja dia seperti itu. Mungkin saja jika tak ketahuan dia tak akan pernah berbuat kasar padaku, tapi di sisi lain aku bersyukur. Allah memperlihatkan kebenaran sosok suami yang sempat aku cintai itu.

"Ayo kita sarapan dulu, Nyonya."

"Saya tidak lapar, Bik."

"Saya ingin pergi ke makam Ayah."

"Baiklah, setelah sarapan kita pergi ke sana." Mataku membulat.

"Apa mungkin?"

"Tentu saja. Tuan juga pasti tak akan berbuat macam-macam lagi." "Baiklah kalo begitu." Lantas kami pun turun dari lantai dua untuk sarapan.

Roti bakar dengan selai coklat adalah sarapan favoritku.

Kami sarapan bersama.

Bagiku Bik Dasni itu bukan pembantu, tapi sudah aku anggap seperti keluarga sendiri.

Bik Dasni sendiri tadinya bekerja di rumah mertua, tapi dia ditugaskan ikut serta dengan Tuannya setelah menikah.

Mataku nanar menatap kosong ke depan. Makanan kesukaanku pun kini rasanya hambar. Sama seperti hidupku saat ini.

Mulai sekarang aku harus terbiasa menjalani hari-hariku tanpa kedua orang yang sangat kusayang. Mertuaku pasti dengan sengaja pulang dari Los Angeles karena mendengar berita kedua orang tuaku meninggal dunia.

Tak kuhabiskan sarapanku karena aku terlanjur tak nafsu.

Setelah sarapan kami berdua pergi ke rumahku.

Suasana masih diselimuti duka.

Mobil berhenti di halaman.

Aku membuka pintu mobil lalu masuk ke dalam rumah bersama Bik Dasni.

Om dan Tanteku berdiri melihatku. Mereka gegas menghampiriku.

"Sayang, kamu baik-baik saja?" tanya Om Harun. Kecemasan tergambar jelas di raut wajah mereka berdua.

Aku mengangguk. Tante Rena memelukku erat sembari menangis.

"Ayo duduk, Sayang."

"Bagaimana ceritanya kamu-."

"Sssst."

Aku mengingatkan Tante untuk tidak bicara sembarangan. Kalo para ajudan itu mendengar maka Tanteku dalam keadaan bahaya.

"Ayo kita ke kamar Ayah dan Ibu. Aku kangen," kataku sembari melirik ke arah para ajudan.

"Em, iya."

"Bik Dasni mau ikut juga atau tunggu di sini?" tanyaku lembut.

"Bibik di sini saja, Nyonya."

"Em, ok. Kalo gitu sebentar ya, Bik."

"Iya." Dia seakan mengetahui jalan pikiranku agar memperhatikan para ajudan.

"Ayo, Tante."

Aku menarik lengan Tanteku segera. Dia pun mengekor di belakangku.

Kami masuk ke kamar lalu menutup pintu.

"Tante. Kenapa Tante melakukan itu?" Dahi Tante Rena mengernyit.

"Apa maksudmu, Helen?"

"Jangan bohong, Tante. Tante kemarin menghubungi Nathan, kan untuk menolongku?" "Apa?!"

"Ta--tante tidak melakukan itu. Lagipula darimana Tante tahu nomornya?"

"Jadi maksud, Tante?"

"Ya, itu bukan Tante."

"Kalo bukan Tante lalu siapa?"

Tante menggeleng cepat, "Tidak tahu."

"Apa kamu selamat, Sayang?"

"Tapi kenapa sekarang kamu kembali ke rumah itu?"

"Helen?"

Aku tersadar dari lamunanku saat Tante Rena menepuk pelan bahuku.

"Ah, itu. Aku ketahuan Tante. Entah bagaimana ceritanya." Aku mengedikkan bahu.

"Jadi kamu kemarin sempat kabur lalu di tolong laki-laki yang bernama Nathan? Tapi kamu tertangkap?"

"Hem."

"Ya ampun. Kenapa bisa seperti ini?!"

"Coba ceritakan sama Tante. Apa yang terjadi sebenarnya?!"

"Tapi, apa Tante baik-baik saja kemarin?"

Aku mengalihkan pembicaraan. Aku harus hati-hati. Kalo sampai oym dan Tante tahu mereka pasti tidak akan tinggal diam dan mengadukan semuanya pada Mami. Tidak. Mereka harus selamat. Aku gak mau lagi kehilangan orang-orang yang kusayang.

"Tidak apa-apa, Tante. Sebenernya kami hanya sedang marahan."

"Astaga! Kamu bikin Tante sport jantung saja. Pake acara kabur segala lagi. Keterlaluan kamu sampai tak datang ke pemakaman Ayahmu."

"Maafkan Helen, Tante." Aku menunduk lesu. Biar saja untuk saat ini. Sampai aku punya kekuatan untuk melawan. Terlebih sebelumnya aku harus memecahkan teka-teki dalam hubungan kami.

"Lalu apa yang mereka lakukan, Tante?"

Datangnya Mami dan Papi BAB 8

Flashback pertemuan dengan Sagara

Aku sedang sarapan pagi bersama kekasih hatiku. Yaitu, Ayah dan Ibu.

Melihat mereka yang selalu mesra membuatku merasa sangat bahagia.

Hari ini kami sarapan dengan nasi goreng buatan Ibu.

Makanan yang paling enak di dunia ini adalah masakan buatan Ibu menurutku. Bukan hanya sekedar pandai dalam mengolah masakan tersebut, tapi lebih dari itu Ibu memasaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Aku, Helena putri Aditama. Anak satu-satunya Aditama Sucipto. Pemilik perusahaan MTC group. Perusahaan yang memproduksi diapers bayi dan juga diapers orang tua.

Di jaman ini, manusia milenial memang sangat bergantung pada keduanya. karena hanya tinggal memakaikan saja setelah itu dibuang jika sudah tak lagi perlukan. Tak perlu ribet bukan. Itu sebabnya perusahaan kami dari tahun ke tahun grafik penghasilannya semakin signifikan. Omsetnya bahkan hingga milyaran perbulan.

Tak hanya itu, Ayah juga memiliki restoran khas masakan Indonesia dan sudah memiliki banyak cabang.

"Sayang."

"Iya, Yah," sahutku dengan senyum yang mengembang.

"Ayah ingin bicara serius denganmu." Mata teduh itu menatapku.

"Apa itu, Yah?" jawabku sambil menyuapkan sesendok nasi goreng.

"Sayang, usiamu sudah 25 tahun."

"Iya, lalu?"

"Ayah ingin kamu segera menikah, Nak."

"Uhuk! Uhuk!" Tiba-tiba aku tersedak mendengar kata nikah. Ibu sigap menuangkan air putih untukku. kemudian aku minumannya.

"Menikah? Kenapa buru-buru sekali, Yah?"

"25 tahun menurut Ayah sudah matang, Sayang."

"Apa kamu punya pacar?"

"Ayah, jangankan pacar, Helen itu teman laki-laki saja tidak punya," sela ibu meledekku. Duh, aku jadi malu. Kentara banget kayak gak laku. Padahal aku belum cocok saja.

Ayah hanya tersenyum menanggapi ucapan Ibu.

"Baguslah."

"Kok bagus sih, Yah?" rungut ibu, memanyunkan bibirnya.

"Iya, soalnya Ayah berniat menjodohkan Helen dengan anaknya sahabat Ayah. Tuan Prawira Rahmadi."

"Sahabat Ayah yang sekarang ada di luar negeri?"

"Iya, Bu."

"Ya ampun. Kalo gitu Ibu setuju."

"Bagaimana menurutmu, Helen?"

"Hem. Helen ingin ketemu dulu deh, tapi kalo gak cocok Ayah dan Ibu jangan maksa ya."

"Tentu, tapi Ayah yakin kamu pasti akan menerima dia."

"Kita lihat aja nanti."

Akhirnya hari yang dinantikan pun tiba.

Kami akan kedatangan tamu istimewa dari L. A. Yaitu Tuan dan Nyonya Prawira bersama anak tunggal mereka Sagara Prawira.

Setelah pertemuan makan malam itu kami semakin dekat.

"Ayo! Lawan aku kalau bisa," tantang pria blasteran indo, Amerika itu.

Pahatan wajahnya sungguh terlihat begitu sempurna. Hidung mancung, kulit putih khas bule serta tubuh yang kekar dan sixpack.

Kami sedang bermain basket, tapi dari tadi sulit sekali untuk mengalahkan dia.

"Aduh, duh." Aku pura-pura memegang perutku.

"Helen, kamu kenapa?" Dia sigap menghampiriku dengan raut wajahnya yang cemas.

Setelah berhasil menipunya aku meraih bola yang dipegangnya dan memasukkannya ke ring.

"Yeyyyyy!"

Aku bersorak gembira karena sudah bisa mengalahkannya.

Dia tersenyum manis.

"Kamu curang ya."

Dia mengejarku, aku pun berlari.

Sagara, bukan hanya pintar di dunia pekerjaan, tapi juga dia pintar bermain basket.

Dan yang lebih penting, dia pintar mencuri hatiku.

Setiap malam dia pasti akan datang ke rumah. Mengajakku makan malam bersama di restoran mewah.

Kami juga sering nonton bersama.

Bahkan dia melamarku di atas kapal pesiar miliknya.

"Helena, maukah kamu menikah denganku?" Dia bersimpuh di hadapanku dengan cincin berlian indah berwarna putih di tangannya. Tentu saja aku tak menolaknya.

Pesta pernikahan kami pun berlangsung dengan sangat meriah.

Kami tinggal di Indonesia sedangkan Mami dan Papinya kembali ke Amerika.

Satu tahun pernikahan kami baik-baik saja. Hingga akhirnya kemarin aku menemukan kebenarannya.

"Lalu apa yang mereka lakukan, Tante?"

"Mereka tak melakukan apa-apa. Hanya bertanya keberadaan kamu. Ya, seperti yang kamu suruh. Tante bilang kamu sedang ke toilet."

"Syukurlah." Aku mengelus dadaku. Lega rasanya.

"Ayo kita ke pemakaman."

"Iya, Tante."

Aku duduk di dekat makam Ayah untuk mendoakannya.

"Ayah, semoga tenang di sana bersama Ibu." Aku tak dapat menahan lagi air mata yang terus berdesakan ingin keluar. Kubiarkan air mataku mengalir berjatuhan. Berharap bisa mengurangi nyeri dalam hati ini.

Dua orang yang sangat kucintai kini sudah bahagia di alam sana. Aamiin ya Allah.

Siangnya setelah aku selesai sholat Dzuhur Mas Gara datang ke kamar. Beruntung kami cepat pulang. Kalo tidak bisa-bisa Bik Dasni jadi sasaran kemarahan. Bik Dasni yang menakuti para ajudan. Jika mereka bersikeras tak mau mengantarkan ia akan melaporkannya langsung pada Mami dan Papi. Mereka pun ketakutan, tapi jauh dari itu aku tau sebenarnya dia juga takut ketahuan karena kami pergi tanpa meminta izin.

"A--ada apa?" Aku gegas berdiri. Aku harap dia bukan datang untuk menyentuhku.

"Aku cuma mau kasih tau. Besok, Mami dan Papiku datang," ucapnya dingin.

"I--iya." Pergilah! Cepat pergi. Aku takut sekali.

"Awas kalau sampai kau mengadu pada orang tuaku."

"Dan satu lagi! Buka hijabmu. Aku tak suka kau mengenakan pakaian norak seperti itu!" Dia meletakkan beberapa shoping bag di atas ranjang. Dia membuka satu lalu melemparkan gaun merah itu ke wajahku.

"Apa?!"

"A--aku tidak bisa."

"Aku tidak mau mengenakan pakaian seperti ini," tolakku saat melihat gaun itu.

"Kau harus mau!"

"Kalo tidak! Aku akan membunuh Om dan Tantemu itu sekarang juga!"

"Jahat kamu, Sagara. Ada apa dengan kamu sebenarnya?!" bentakku tak sanggup lagi menahan emosi karena dia selalu mengancamku ini itu.

"Sudah diam! Jangan berisik!"

"Cepat ganti bajunya!"

Esoknya ....

Hari ini seperti yang sudah diberitahukan Mas Gara padaku. Kedua orang tuanya akan datang. Saat mereka keluar dari mobil, mereka saling pandang. Mereka terkejut sekaligus merasa heran.

"Helen?" Mami tampak tak percaya. Dia menatapku lekat dari atas sampai bawah.

"Ada apa dengan pakaianmu, Nak?"

"Maafkan Helena, Mi, Pi. Helana cuma sedang ingin mengenakan pakaian ini," jelasku sambil melirik ke arah Mas Gara yang sedang melipat kedua tangan di dada. Mami dan papi masih menatapku tak percaya. Mereka mengikuti lirikan mataku.

"Kenapa, Mi, Pi. Kok kalian lihat aku kayak gitu?"

"Gara, bukannya kamu sering memujinya cantik dengan mengenakan hijab. Lalu kenapa kamu mengizinkan istrimu membukanya dan digantikan dengan pakaian terbuka seperti ini?"

Mami menatap Mas Gara tajam. Laki-laki itu membuang nafas kasar lalu berujar.

"Mi, kan Helena sudah jelaskan. Itu dia sendiri yang mau. Gara gak mungkin melarang. Gara, kan sayang banget sama Helena," elaknya.

"Bukankah terkadang iman seseorang itu naik turun, Mi?"

"Iya sih, tapi, kan."

"Nah, mungkin iman Helen lagi goyah. Mami dan Papi tenang aja. Gara akan membuatnya merasa nyaman

dengan pilihannya. Dan insya Allah semoga nanti dia akan mengenakan kembali hijabnya."

"Bukan begitu, Sayang?" tatapannya sungguh memuakan.

"Ah, em. Iya, Mi, Pi."

Hamil? Tidak mungkin
BAB 9

Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum getir.

"Ayo, kita masuk. Mami dan Papi pasti capek 'kan baru datang. Masa jauh-jauh dari Amerika berdiri terus di sini sih?" cicit Mas Gara mencoba mengurai ketegangan. Sedikit banyak mereka pasti curiga padanya. Tentu saja itu karena aku tak pernah melepaskan hijab sebelumnya. Ayah, maafkan Helena. Ya Allah, jangan masukkan Ayahku ke neraka karena diakibatkan aku membuka hijabku. Ini bukan inginku ya Rabb. Aku mohon maafkan aku. Aku janji akan kembali memakai hijabku suatu saat nanti jika waktunya tiba.

Dasar lelaki munafik! Dia pasti takut pada orang tuanya. Aku mencebik kesal.

Akan tetapi, tunggu. Ini juga merupakan kesempatan bagus untukku. Selama Mami dan Papi ada di sini sikap Mas Gara pasti akan seperti biasa. Lembut dan manis

sekali. Jika dulu hal itu membuat aku kagum dan terpesona, tidak dengan sekarang. Menjijikkan.

Aku harus mengatur strategi untuk kabur. Agar aku bisa benar-benar bebas darinya.

Siang nanti aku harus mengurusnya. Harus pokoknya.

Haruskah aku menyewa bodyguard juga? Mungkin itu akan diperlukan untukku suatu hari nanti.

Hal pertama adalah aku harus mencari orang sebagai tempat berlindung diri. Tujuan kepergianku dan dana yang cukup pastinya. Yang ketiga bukan hal sulit untukku, tapi yang pertama dan kedua. Ah, setidaknya aku harus mencobanya bukan. Nathan, ya dia. Hanya dia orang yang bisa kumintai bantuan. Bagaimana keadaannya sekarang? Sepertinya dia punya banyak informasi tentang Sagara. Itu akan mempermudah proses untuk menjebloskan dia ke penjara nantinya.

"Ayo, Helena kita masuk." Mami menggandeng tanganku. Nyaman rasanya. Jika ia bukan Ibu kandungnya Sagara tentu aku sudah menangis di pelukannya sembari menceritakan masalahku dan mencari solusinya. Ah, lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum getir saat mengingat siapa dia sebenarnya.

"Iya, Mi." Aku tersenyum tipis.

Para maid sigap mengeluarkan barang-barang Mami dan Papi. Entah berapa lama mereka ada di sini aku tak

tahu. Aku juga tidak mau begitu memperdulikan. Satu hal yang pasti aku harus gerak cepat.

Kami semua duduk di sofa berwarna abu-abu. Para maid sigap mengantarkan teh dan kopi untuk kami. Ya, teh untuk kami dan kopi tentu untuk kedua lelaki itu.

Juga dengan cemilan berupa biskuit dan kue kering. Aku dan Mami duduk berdampingan. Sedangkan Papi dan Mas Gara duduk di sebrang kami.

Ragaku di sini, tapi pikiranku melayang entah kemana. Aku merasa hampa.

Mami memegang pundakku lalu berujar, "Sayang, kami turut berdukacita atas meninggalnya kedua orang tuamu, ya."

Aku hanya bisa tersenyum kecut. Ingin rasanya aku mengatakan yang sebenarnya bahwa penyebab semua kecelakaan itu adalah anaknya sendiri. Ingin sekali aku mencaci maki Sagara di depan orang tuanya bahkan aku ingin menamparnya bertubi-tubi untuk menumpahkan segala rasa marahku atas kebohongan dan kekejiannya padaku.

Aku menyesal! Sungguh menyesal karena telah bodoh menganggap dia baik selama ini.

Sayang seribu sayang aku tak punya bukti sama sekali. Perkataanku hanya akan dianggap omong kosong belaka dan tidak menutup kemungkinan hanya akan dianggap sekedar mencari perhatian mereka saja.

Aku pasti akan dianggap memfitnah Sagara. Mereka tak akan percaya padaku. Meski mereka sekarang baik. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi setelah aku mengucapkan hal itu.

Yang ada mungkin aku akan dijebloskan ke penjara. Tidak! Aku tidak mau masuk penjara sebelum aku membalas semua rasa sakit hatiku. Sagara yang harusnya masuk penjara. Bukan aku.

Tak hanya itu. Aku juga harus melindungi orang-orang yang kusayang.

Aku hanya punya Tante dan Om sekarang. Mereka sangat berarti untukku.

"Sayang." Wanita yang masih terlihat segar dan cantik itu menggenggam jemariku. Mereka berdua masih terlihat muda meski usianya sudah menginjak kepala lima. Jika Mami mirip dengan Desi Ratnasari sedangkan Papi mirip dengan Adipura.

"I--iya, Mi. Terima kasih."

Tante Sabrina lantas membawaku ke dalam pelukannya.

"Mereka adalah orang-orang yang baik. Mereka pasti akan mendapatkan surga." "Aamiin," ucap kami serentak. Tak terkecuali si bajingan muka dua.

Mami terisak.

Begitu juga dengan Papi.

Ayah dan Ibu pasti sangat berharga sekali buat mereka. Entah bagaimana masa lalu mereka. Yang aku

tahu meski tinggal di negara yang berbeda mereka selalu bertukar kabar dan cerita.

Itu pun aku tahu dari Ibu.

Sagara adalah anak kesayangan mereka.

Seandainya mereka tahu tabiat aslinya sudah dipastikan mereka akan merasa sangat kecewa, tapi aku akan tetap membongkarnya suatu saat nanti. Dia harus merasakan apa yang saat ini aku rasakan. Kehilangan orang kusayang. Bibirku tersungging satu ke atas. Mami kembali menatapku lekat setelah mengurai pelukannya.

"Sayang, kami berharap kamu secepatnya hamil." Kata-katanya sungguh terdengar seperti petir. Mengejutkan. Itu mustahil. Aku harap tidak akan pernah hamil anaknya si pembunuh kedua orang tuaku.

"A--apa?"

"Ha--mil?" Mataku membulat sempurna. Tidak bisa!

"Iya. Kalian berdua harus punya banyak banyak anak yang lucu dan menggemaskan. Ok, Sayang?"

"Ah, Mami tak sabar ingin menimang mereka." Senyuman di bibirnya tampak mengembang.

Hamil? Tidak mungkin! Aku tak mau punya anak dari Sagara.

Jangan Sampai Ketahuan
BAB 10

Aku melirik ke arah laki-laki itu sekilas.

Dia menyeringai. Aku hanya bisa menelan saliva. Bagaimana mungkin aku punya anak darinya? Meskipun dia mewarisi ketampanan kakeknya yang seorang bule. Namun, sayang hatinya justru berbanding terbalik dengan wajahnya. Jika wajahnya elok nan menawan.

Hatinya justru seperti setan. Eh, maaf aku keceplosan, tapi memang benar begitu. Akhir-akhir ini dia selalu membuat aku merasa tegang dan tertekan. Hidupku bagai burung di dalam sangkar emas. Menunggu waktu mati tanpa bisa menikmati keindahan dunia ini. Aku tidak mau seperti ini terus-terusan.

"Sayang, antar Mami dan Papi ke pemakaman ya," ucap mami membuyarkan lamunan.

"Mami dan Papi ingin mendoakan mereka secara langsung."

"Pasti, Mi." Aku mengangguk, mengiyakan.

"Gara kamu ikut kan, Nak?"

"Tentu, Mi." Lagi, laki-laki itu mengembangkan senyumnya. Dasar laki-laki pendusta dan bermuka dua. Bahkan dia terlihat seperti tak merasa bersalah sedikitpun setelah membunuh mereka.

"Ayo, kita pergi sekarang."

"Iya, ayo."

Kini kami sedang berada di pemakaman. Mereka berdua menatap nanar ke arah gundukan tanah kuburan Ayah dan Ibu yang bertaburan bunga-bunga.

"Kalian jangan sedih. Kalian tenang ya. Kami akan menjaga Helena dengan baik," lirih Papi dengan sesekali mengusap air mata yang terus melesak berjatuhan membasahi pipinya.

Kami pun lantas berdoa dengan hikmat.

Setelah itu kami pergi ke rumahku. Mereka ingin bertemu dengan Om dan Tanteku.

Kami turun dari mobil berwarna putih kemudian melangkahkan kaki ke dalam rumah mewahku yang berwarna gold itu.

Kami semua disambut dengan ramah oleh Om dan Tanteku.

Saat tengah memerhatikan mereka sedang berbincang tiba-tiba aku teringat Nathan. Apa sebaiknya aku menghubunginya? Aku ingin tahu keadaannya.

Iya, aku harus pergi untuk meneleponnya.

Beruntung kontaknya kusimpan di memori telepon. Dengan dalih ingin mengunjungi kamar Ayah dan Ibu untuk melepas rasa rindu aku pun melangkah pergi ke sana.

Aku masuk ke kamar dan mengunci pintu dari dalam.

Kemarin aku langsung dibelikan kartu SIM baru. Tentu saja karena Mas Gara takut ketahuan punya masalah denganku.

Aku masuk ke dalam kamar mandi.

Aku takut ada yang menguping di luar sana.

Kutekan nomornya. Tersambung. Alhamdulillah, aku senang sekali.

"Halo, Nathan?"

"Apa kamu baik-baik saja?" cecarku yang penasaran ingin tahu kondisinya saat ini.

"Helen, ini kamu? Ya, aku baik-baik saja."

“Bagaimana denganmu? Apa kamu terluka?"

"Aku, aku tidak apa-apa. Kamu tenang saja. Yang harusnya khawatir itu aku. Kamu sudah menjerumuskan dirimu ke dalam bahaya karena membantuku."

"Santai saja, Helen. Aku juga pernah merasakan sakit yang kamu rasakan," lirihnya tapi masih bisa kudengar.

"Apa? Kamu bilang apa?"

"Ah, tidak apa-apa. Emang aku tadi ngomong apa?" Dia malah balik bertanya. Aku yakin sekali dia mencoba menyembunyikan sesuatu. Sakit seperti apa yang dia maksud? Apa ini ada hubungannya dengan Mas Gara. Lalu dengan lagu di mobilnya waktu itu? Apa Sagara juga menyakiti orang yang dia sayang? Lantas jika itu benar kenapa dia masih bersahabat? Kenapa tidak bermusuhan? Bukankah pura-pura bahagia itu sulit dan sangat sakit? Namun, aku melihat Nathan selalu tenang? Apa dia memang pandai bersandiwara seperti sahabatnya? Ah, kepalaku sakit memikirkan hal ini. Aku sama sekali tak mengerti. Apa maksud dan tujuan Nathan menolongku? Bahkan aku tak tahu siapa yang menelpon dia untuk menjemputku waktu itu.

"Helen? Apa kau masih ada di sana?"

"Ah, iya. Aku ada kok."

"Kenapa diam saja?"

"Aku hanya sedang memikirkan sesuatu."

"Tentang aku?"

Aku terdiam. Bagaimana dia bisa tahu?

"Lalu darah itu? siapa yang terluka?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Itu milik Mbak Narsih. Dia yang telah menyelamatkan aku."

"Astaghfirullah. Lalu sekarang bagaimana keadaannya?"

"Dia kritis sekarang."

"Ya Allah."

"Apa Sagara tahu kamu yang telah membantuku?"

"Enggak. Dia gak tahu."

"Mbak Narsih yang mengaku telah menolongmu. Untung ketika aku menolongmu pakaianku serba hitam dan memakai masker. Jadi suamimu itu percaya. Dia mengira Mbak Narsih yang telah menyamar," jelasnya yang membuat aku sangat terharu. Aku pasti akan membalas kebaikannya Mbak Narsih. Dia terluka gara-gara aku.

"Kamu tenang saja. Dia pasti akan baik-baik saja."

"Aku sangat berharap begitu."

"Aku minta maaf gara-gara aku kamu jadi ikutan susah. Apakah kamu tahu bahkan rumahmu sudah seperti kapal pecah."

"Tak usah kamu hiraukan hal itu. Yang penting sekarang aku dan kamu gak apa-apa."

"Apa dia benar-benar tak menyakitimu?"

"Hem, itu karena kedua orang tuanya datang bukan?"

"Ka--kamu tahu juga?"

"Tentu saja. Dia cerita padaku."

"Dia?"

"Apa dia gak akan curiga sama kamu?"

"Tidak akan, tenang saja."

"Kalo kamu mau kabur lagi aku akan siap membantu."

"Aku juga ingin bicara serius denganmu dan itu tidak bisa lewat telepon. Terlalu berbahaya. Aku akan menceritakan alasan mengapa aku menolongmu."

"Baiklah. Nanti akan kukabari kamu."

"Oh, maaf. Sudah dulu ya. Itu suara Tanteku datang.

"Ya."

Aku mematikan sambungan telepon kami lalu berlari kecil ke arah pintu dengan terburu-buru dan membukanya.

"Helen, kenapa malah dikunci pintunya?" Terlihat sekali wajah Tanteku itu sangat kesal.

"Maaf Tante. Ke kunci," dalihku seraya tersenyum manis.

"Kamu ada-ada saja."

"Apa benar kalian akan menginap?"

"Iya, Tante, sampai pengajian selesai."

"Baguslah kalau begitu."

"Dari kemarin aku juga ingin menginap, tapi tak diberikan izin," keluhku menunduk menatap lantai marmer hitam itu.

Baiklah aku akan mulai mempersiapkan semuanya.

Satu bulan sudah kedua orang tua Sagara di Indonesia. Malam ini mereka akan kembali ke Amerika. Mereka diantar oleh Sagara ke bandara. Aku sengaja tak

ikut dengan alasan sedang tidak enak badan. Beruntung mereka percaya.

Aku harus kabur malam ini sebelum iblis itu datang. Dengan hati yang berdegup kencang aku dan Bik Dasni mulai mempersiapkan segalanya.

Aku hanya akan membawa tas selempang kecil berisi ATM dan buku tabungan.

Kami menyambung banyak sprei untuk membuat sebuah tali yang kuat.

Aku tak bisa kabur lewat depan rumah. Jalan satu-satunya adalah melewati tembok pembatas rumah ini.

Aku akan meminta pertolongan pada rumah tetangga yang ada di balik tembok pembatas yang menjulang tinggi ini.

Aku memeluk erat Bik Dasni sebelum akhirnya mulai menaiki anak tangga.

"Hati-hati, Nyonya. Pergilah mencari kebenaran dan dapatkan keadilan. Nyonya berhak untuk mendapatkan kebahagiaan," lirih Bik Dasni disela isak tangisan. Aku mengangguk pelan. Aku sangat terharu.

Beruntung tembok ini polos. Tidak seperti kebanyakan orang yang menancapkan beling di atasnya dengan alasan biar tak kemalingan. Tentu saja siapa pun malingnya akan takut masuk ke sini karena di depan rumah penuh dengan para ajudan.

Bik Dasni memegang erat kain sprei yang kami ikat memanjang.

Selamatkan aku, ya Allah. Semoga pemilik rumah yang ada di belakang adalah orang yang baik.

Aku harus segera turun sebelum suamiku datang.

Aku pun mulai turun secara perlahan dengan hati yang semakin berdegup kencang karena takut ketahuan.

Keluar Pulau Bersama Nathan BAB 11

Bugh!

Aku terjatuh dari ketinggian saat sedang turun dengan posisi badanku menelungkup. Padahal tinggal setengahnya lagi. Ini gara-gara ada cicak di dinding. Aku kaget dan refleks melepaskan tangan, sekuat tenaga aku menahan diri agar tak menjerit. Aku memang takut dengan makhluk yang satu itu. Geli. Sprei yang sudah seperti tali itu aku tarik untuk menghilangkan barang bukti. Kasihan Bik Dasni. Dia sudah banyak menolongku. Aku tak mau dia ketahuan membantuku. Kutakut hal itu akan membahayakan hidupnya. Bersyukur juga di rumah kami memang tak ada cctv.

"Aduh! Tulangku remuk rasanya," ringisku.

Aku bangkit, menepuk-nepuk debu yang menempel di baju kemeja garis-garis biru dan celana jeansku yang berwarna senada. Mataku menatap sekitar. Mirip dengan halaman belakang rumah Sagara. Aku jatuh pas di pinggir

kolam renang. Masih untung tidak masuk ke sana. Kalo tidak, bukan hanya seluruh tubuh yang basah tapi juga ponsel dan buku tabunganku.

Ada dua kursi tempat bersantai juga di sana.

Rumah itu gelap teras belakangnya. Yang hidup hanya lampu taman saja.

Mungkin juga pemiliknya baru pulang bekerja. Sekarang bagaimana caranya aku bisa mendapatkan kepercayaan pemilik rumah ini. Aku harus cepat bertindak sebelum suamiku pulang. Aku harus pergi dari sini. Laki-laki itu pasti akan sangat murka jika tak mendapatiku ada di rumahnya. Memang ketika ada orang tuanya dia memperlakukan aku dengan baik, tapi sekarang mereka sudah pergi. Bisa dipastikan prilakunya akan kembali seperti semula. Selama Mami dan Papi di sini aku juga terpaksa tidur sekamar dengannya dan berhubungan layaknya suami istri, tapi aku tidak akan khawatir akan kehamilan. Saat menginap di rumahku waktu itu aku menggunakan kesempatan emas itu untuk memasang alat kontrasepsi di lenganku. Implan namanya. Itu lebih aman karena aku tak tahu bagaimana nasibku ke depan. Aku harus berhati-hati.

"Siapa di sana?!" Suara bariton seseorang terdengar menggelegar. Dia muncul dibalik kegelapan dengan senjata api di tangan. Aku refleks mengangkat tangan persis seperti maling yang ketahuan. Sprei itu pun terjatuh di hadapanku. Pria tampan dengan cambang

yang masih menggunakan jas lengkap berwarna hitam itu garang menatapku. Jantungku semakin berloncatan.

"Siapa Anda?! Maling ya?!" tuduhnya kejam, melotot tajam.

Ya ampun. Cantik-cantik begini masa aku disangka maling sih?!

"Sa--ya bukan-." Belum selesai aku bicara dia lebih dulu meraih tanganku.

"Ayo! Ikut saya ke kantor polisi sekarang juga!" Dia lalu menyeretku.

"Apa?!"

"Tidak Tuan. Saya mohon jangan." Aku menahan tangannya sekuat yang aku bisa.

"Jangan?!" Dia mendelik tajam.

"Jelas-jelas kamu mau maling di rumah saya!" sentaknya.

"Saya bukan maling, Tuan," kataku dengan isyarat tangan.

"Di sana!" tunjukku ke bangunan mewah yang ada di belakang rumahnya.

"Di sana rumah saya!" terangku.

Dia menyipitkan matanya. Sesaat kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha!"

"Kamu?"

"Tinggal di sana?!"

"Iya!" Aku menangguk cepat.

"Aku tak percaya."

"Saya serius, Tuan," jawabku kesal padanya sambil menghentakkan kaki ini.

"Lalu kenapa kamu ke sini persis seperti maling, hah?!" ucapnya penuh intimidasi.

"Kamu pikir saya akan percaya dengan omong kosongmu itu? Kalo gitu, mari saya antar ke sana agar mereka tahu kamu sudah membuat waktu istirahat saya tak tenang!" Mataku membeliak mendengar ancamannya. Mampus!

"Jangan! Jangan Tuan, saya mohon." Aku masih terus menahannya.

Aku menangis sembari terus memohon. Aku tak tahu bagaimana lagi caranya untuk membuat laki-laki yang ada di hadapanku ini percaya. Kalo bukan karena mereka yang aku sayang. Aku enggan. Biar saja aku mati di tangan Sagara. Aku ingin mencari kebenaran dan keadilan. Aku ingin mati dengan tenang.

Melihatku yang tergugu dia melepaskan genggaman tangannya.

"Tolong percaya saya. Saya bukan maling," lirihku di sela isak tangisan.

"Saya pergi dari rumah itu karena suami saya punya kelainan."

"Kelainan? Maksudmu?!" Mata elangnya menatapku.

"Iya, dia suka menyentuh sekaligus menganiaya. Bukan hanya itu. Dia juga membunuh kedua orang tuaku." Aku menatap matanya nanar.

"Hei! Apa kamu serius?!"

"Tuan, saya mohon. Bantu saya. Antarkan saya pada seseorang." Aku bersimpuh di kakinya memegang betisnya, menangis sesenggukan di sana.

"Saya?" Aku mengangguk.

"Tidak mau!"

"Saya mohon, Tuan. Ini ATM saya sebagai bayaran karena Anda telah menolong saya." Aku membuka resleting tasku lalu merogoh ATMku. Tak masalah bagiku karena aku mempunyai beberapa ATM. Aku menyodorkan ATM itu padanya. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan. Mungkin dia kasihan atau mungkin juga dalam hatinya dia sedang mengejek hidupku yang penuh dengan air mata. Ini semua diluar kendaliku. Aku juga tak menginginkan berada di posisi ini. Aku juga ingin rumah tanggaku dengan Sagara baik-baik saja dan mempunyai banyak anak yang lucu-lucu serta menggemaskan sesuai keinginan Mami.

Dia menepis tanganku.

"Kamu pikir saya pengemis?"

"Ya ampun, saya tidak bermaksud begitu, Tuan. Saya hanya tidak tahu harus berbuat apalagi lagi. Yang pasti saya mohon bantuan Anda, Tuan." Aku kembali memeluk betis kaki kanannya dengan kuat.

"Saya mohon," lirihku dengan wajah yang sudah basah oleh air mata.

Dia membuang nafas kasar lalu berujar, "Baiklah. Ayo." Dia bilang aku menganggapnya seperti pengemis tapi ATM itu diembat juga.

"Ini buat jaminan, bukan bayaran!" katanya. Entah apa maksudnya yang pasti aku senang karena akhirnya dia mau membantuku.

"Berapa sandinya?"

"060695," jawabku cepat.

"Ok."

"Ayo!" Laki-laki itu membantuku untuk berdiri.

Alhamdulillah.

Terima kasih ya Allah.

Aku pun mengekor di belakangnya. Kami pergi menaiki mobil Lamborghini Aventador miliknya yang berwarna kuning menyala.

"Tuan, lebih cepat sedikit. Saya takut suami saya akan mencari saya ke sini."

"Ok."

Wusss.

Mobil pun melesat dengan sangat cepat sampai-sampai aku harus berpegangan.

Aku meraih ponsel lalu mengabari Nathan jika aku menuju tempat yang dia tentukan.

"Tuan, saya ucapkan terima kasih banyak," ungkapku tulus setelah sampai di depan mobil milik Nathan.

"Saya mohon tolong jangan berikan informasi apapun tentang saya jika ada yang mencari." "Baiklah," jawanya datar.

Perlahan mobil itu mulai melaju dan menghilang dari pandangan.

"Ayo, Helen. Kita tak boleh buang-buang waktu."

"Tentu." Aku lantas menaiki mobilnya lalu mobil pun mulai melaju.

Kami akan pergi luar pulau Jawa. Nathan sudah mempersiapkan segalanya. Dia juga memalsukan identitasku. Mulai dari KTP sampai pasport.

Tiba-tiba ada notifikasi pesan masuk. Aku histeris saat membuka gambar di ponselku.

"Apa?! Tidak!!!"

"Bik, Dasniii!"

Aku pingsan tak sadarkan diri.

Saat aku sadar Nathan sudah membuang SIM card tersebut.

"Minumlah, Helen." Dia menyodorkan satu botol air mineral yang sudah dibuka tutupnya.

Bik Dasni terbunuh gara-gara aku. Aku tak kuat jika harus kehilangan lagi orang-orang yang telah menolongku. Ini salahku, bukan salah Bik Dasni. Kenapa dia jahat sekali! Padahal Bik Dasni sudah ikut keluarganya sejak lama. Tak ada sedikitpun belas kasihan kah di hatinya?

Sesampainya di pulau Bali kami pergi ke rumah milik Nathan yang ada di sini.

"Aku ingin istirahat, Nathan." Dia mengantarkan aku ke kamar.

Aku mengurung diri di kamar yang bernuansa serba coklat keemasan ini.

"Helen, apa kamu baik-baik saja?!" "Kamu sedang sakit. Jangan sendirian." Nathan terus mengetuk pintu.

Aku tak sanggup lagi. Maafkan aku Bik Dasni. Sepertinya kebenaran dan keadilan itu adalah kematian ini.

Aku sudah bersiap untuk memotong urat nadiku menggunakan pisau kecil yang selalu aku bawa untuk berjaga-jaga. Aku ingin mati menyusul kedua orang tuaku. Semoga dengan kematianku tak ada lagi orang-orang yang tidak bersalah terluka dan terbunuh gara-gara aku.

Brak. Pintu berhasil di dobrak.

"Apa-apaan kamu, Helena!"

Nathan meraih pisau itu dari tanganku dan membuangnya.

Dia lantas memelukku dengan erat. Aku menagis dalam pelukannya.

"Biarkan, aku mati, Nathan," lirihku.

"Helen, kau boleh jatuh seperti pohon bambu yang tertiup angin, tapi hatimu jangan. Jadilah seperti rumput

kecil. Meski sekencang apapun angin menerpa, dia muncul lagi dan lagi. Mari bertahan!"

Aku terbangun sudah berada di atas ranjang. Sepertinya semalam aku pingsan setelah percobaan bunuh diri itu.

Apa mungkin? Apa mungkin aku bisa bertahan, Nathan? Aku kembali menangis sesenggukan saat mengingat foto Bik Dasni yang tewas mengenaskan dengan lilitan tali di lehernya.

Nathan datang ke kamarku membawakan makanan.

Entah berapa lama aku tertidur. Yang pasti ini sudah siang.

"Ayo, makanlah bubur ini."

"Apa kamu sudah makan?"

"Tentu saja." Dia tersenyum manis padaku.

Aku menerima nampan yang berisi bubur itu dan memakannya sampai tandas.

"Istirahatlah. Kamu pasti sangat lelah bukan."

"Terima kasih, Nathan. Aku tak tahu sudah jadi apa aku tanpa bantuanmu."

"Jangan berterima kasih padaku. Terima kasihlah pada Tuhan." "Hem." Aku menangguk pelan.

Malamnya.

Kini kami berdua sedang duduk di meja makan untuk makan malam. Aku keluar dari istirihatku di dalam kamar setelah ashar dan gegas memasak makanan untuk kami berdua.

"Helena. Aku harus memberitahu sesuatu hal yang penting padamu," ucapnya setelah kami selesai makan.

"Hal penting?"

"Ya."

"Aku juga ingin tahu alasan kamu menolongku," kataku menatap mata sipit itu.

"Katakan padaku. Apa itu Nathan?!"

"Sebenarnya ...."

"Oh tidak!"

"Awas, Helena!"

"Lari!"

Sagara Kena Batunya
BAB 12

Duarrr!

Bom itu meledak. Luluh lantah semuanya, hancur tak ada yang tersisa.

Aku menatap nanar ke sekiling ruangan. Aku syok. Sangat syok. Jantungku rasanya berhenti berdetak untuk beberapa saat. Aku tak menyangka akan ada kejadian seperti ini dalam hidupku.

Terlebih Nathan terluka parah karena dia mendorongku dengan sangat kuat sesaat sebelum bom yang ada di dekatnya meledak.

"Nathan!"

"Ya Allah." Darah segar mengalir dari kepalanya.

Aku menghampirinya, menyimpan kepalanya di pangkuanku. Darah itu bahkan merembes pada celana kulotku yang berwarna putih.

"Bertahanlah, Nathan!" pekiku yang tak tahu harus berbuat apa.

"Kamu pasti kuat. Aku akan mencari bantuan." Saat aku hendak bangkit dia mencekal lenganku. Dia menggeleng pelan.

"Pergi!"

"Pergilah dari sini," lirihnya sembari menatapku sendu.

"Aku tidak bisa!"

"Aku tidak mau."

"Cepat pergi sebelum Sagara menangkapmu," lirihnya lagi tetap kekeuh ingin aku meninggalkannya. Itu sesuatu yang tidak mungkin aku lakukan. Dia terluka parah gara-gara aku. Aku tidak mau meninggalkanmu. Kenapa Nathan? Kenapa meski keadaanmu sedang terluka parah kamu malah lebih memperdulikan aku? Kenapa kamu tak lari sendiri saat melihat seseorang melempar bom itu?!

Kenapa kamu malah mengorbankan nyawamu. Kenapa?!

Mataku kini sudah sembab dan basah dengan air mata.

"Biarkan saja! Semuanya orang mati karena aku. Biarkan aku ikut pergi dengan kalian!" jeritku sembari menangis tergugu.

"Tidak!"

"Kau harus hidup! Kau harus balas dendam. Kau juga harus membalaskan dendamku." Apa maksudnya Nathan

bicara seperti itu?! Dendam? Dendam atas hal apa dia pada sagara?!

"Kau harus menguak fakta yang sebenarnya." "Sini," lirihnya lemah.

Aku mendekatkan wajahku.

"Pergilah ke kota Tabanan." Dia membisikkan alamatnya.

"Katakan kau adalah suruhanku. Di sana kau akan tahu banyak hal tentang teka-teki dalam hidupmu."

"Bilang padanya aku minta maaf karena tak bisa menunaikan janjiku untuk mengantarmu dengan selamat padanya."

"Aku akui aku kalah, tapi setidaknya aku sudah berjuang sampai titik darah penghabisan."

"Tidak! Ayo, kita pergi sama-sama, Nathan." Aku berusaha menghiburnya.

Aku menggeleng cepat.

Kemudian dia menutup mata untuk selamanya.

"Tidaaak!"

"Nathan, banguuun!"

"Jangan pergi!"

"Jangan tinggalkan aku sendiri," jeritku meraung-raung.

"Tolong bangunlah."

Sagara semakin mempercepat langkahnya dengan tatapan matanya yang penuh kemarahan.

Aku pasrah. Aku sudah tidak bersemangat untuk melanjutkan hidup.

Aku terus terisak memeluk kepala Nathan yang ada di pangkuanku. Aku kuat karena kamu, Nathan.

"Tapi kenapa kamu malah pergi? Kamu jahat Nathan. Kamu jahat," lirihku yang semakin terisak.

Laki-laki kejam itu kini sudah berdiri di hadapanku. Matanya menatap murka ke arahku.

Dia tersenyum sinis.

"Kau tahu. Aku bisa melacak keberadaanmu lewat ponselku. Kau pikir aku bodoh, hah?! Aku sengaja mempermainkanmu agar kau menganggap telah bebas dariku. Hahaha." Mataku menatap tajam ke arahnya.

"Bangun!"

"Tidak mau!"

"Bangun!" sentaknya keras.

Dia menarik tanganku secara paksa kemudian menyeretku.

"Nathan!"

"Tolong aku!"

"Nathan, ayo kamu pasti bisa."

"Kau gila!"

"Dia sudah mati."

"Kau lihat. Aku tidak pernah main-main dengan ancamanku bukan?!"

"Kau banyak bertingkah maka siap-siaplah. Semuanya akan kuhabisi satu persatu." Aku menatap kosong ke arah jenazahnya.

"Kau sudah menghabisi banyak nyawa gara-gara aku. Sekarang giliranku," kataku geram. Langkah kami terhenti.

Laki-laki itu menoleh seraya tersenyum mengejek padaku.

"Apa?!"

"Apa aku tak salah dengar? Sepertinya telingaku rusak. Mana mungkin wanita cengeng dan lemah sepertimu bisa melawanku." Aku menyeringai.

"Ahhh! Wanita sialan!" geramnya.

Aku merogoh air cabai yang aku buat saat memasak tadi sore untuk berjaga-jaga. Aku langsung menyemprotkan air cabai itu tepat ke matanya.

"Ah! Dasar keparat!" Tangannya refleks melepaskanku. Sekarang dia sedang kelojotan menahan perihnya air cabai itu sembari mengucek matanya. Rasakan itu laki-laki jahat!

Kabur! Akhirnya tanganku dilepaskan. Aku harus secepatnya kabur dari sini.

Gegas aku berlari. Namun, belum sempat keluar dari rumah para ajudannya sigap menghadang.

"Mau kemana kamu, hah?!" Mereka menatapku garang, siap menerkam.

Sialan. Aku kalah kalo sendirian. Aku berjalan mundur, aku terpojok. Saat mereka bersiap untuk menangkapku.

Bugh! Pria yang tak asing itu tiba-tiba datang menendang kepala ajudan dan membuatnya terhuyung ke depan.

Seseorang datang menolongku. Alhamdulillah. Terima kasih ya Allah.

"Dasar bedebah!" sungutnya sambil memegang kepalanya.

"Kalian yang pengecut! Beraninya cuma sama wanita lemah dan tidak berdaya!" sentaknya.

"Jangan ikut campur kau setan!"

"Kau mau aku jadikan rendang!"

"Banyak bacot! Jangan basa-basi! Ayo lawan aku kalo berani!" tantangnya tajam memelototi.

Tanpa aba-aba mereka langsung menyerangnya.

Tak mau diam saja aku juga harus bergerak. Akan ku buktikan aku bukan wanita lemah dan cengeng!

Aku semprotkan air cabai itu tepat mengenai mata mereka satu persatu.

Mereka meringis kesakitan sama seperti Tuannya, Sagara yang bajingan.

Tak puas sampai di situ aku menendangnya jimatnya yang menjijikan itu.

"Ayo kita kabur. Sudah!" lerainya meraih tanganku.

Akan tetapi, aku masih belum puas. aku terus menendang jimatnya. "Sudah ayo! Sebelum yang lainnya datang."

"Hem." Aku baru sadar. Pasti para ajudan itu jumlahnya tidak sedikit.

Kami berlarian masuk ke dalam mobil hitamnya. Dia melajukan kemudi dengan sangat kencang.

Sepanjang perjalanan kami saling diam. Aku sedang menenangkan hatiku.

"Bagaimana kamu bisa ada di sini?" tanyaku akhirnya setelah agak jauh dari lokasi kejadian tadi.

"Maafkan aku karena sudah membuntuti kalian. Melihat keadaanmu aku merasa khawatir. Jadi aku memutuskan untuk mengikuti pergerakan kalian. Ternyata benar firasatku, kamu sedang dalam keadaan bahaya."

"Maafkan aku yang sempat tidak percaya padamu."

"Dan juga ketika aku pergi setelah mengantarmu, aku melihat banyak rombongan mobil menuju arah yang sama."

"Ya ampun."

"Kalo begitu kamu dalam keadaan yang lebih berbahaya."

"Tidak! Laki-laki itu tak tahu aku."

"Kau jangan meremehkan aku."

"Tapi tetap saja. Pasti mereka melihat juga mobilmu setelah mengantarku."

"Semoga tidak, karena keadaan sedang ramai waktu itu."

"Aku sangat berterima kasih padamu. Sebaiknya kamu kembali ke Jakarta."

"Tidak! Aku akan kembali bersamamu."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Aku masih ada urusan di sini."

"Tapi, kau dalam keadaan yang lebih berbahaya."

"Tidak apa-apa. Sekali lagi terima kasih sudah mengkhawatirkan aku."

"Adrian."

"Apa?!"

"Namaku Adrian."

"Oh, aku Helena."

Setelah itu tidak ada lagi percakapan diantara kami berdua.

Kami menginap di hotel dalam satu kamar yang sama. Aku menolaknya, tapi dia tetap bersikeras. Aku tidur di kasur sedangkan dia tidur di sofa. Dia bilang aku akan lebih aman jika tidur dalam satu kamar dengannya.

Aku menyesal sekali tak bisa membantu Nathan di saat-saat terakhirnya.

Aku tidak bisa tidur meski jam sudah menunjukkan angka 1 dini hari. Mataku menatap kosong keluar jendela.

Besok aku harus pergi ke alamat yang diberikan oleh Nathan.

Esoknya ....

Aku akan pergi ke kota Tabanan sendirian. Aku tidak mau melibatkan Adrian. Aku bergegas sebelum dia terbangun dari tidurnya. Aku juga menyimpan secarik kertas sebagai permintaan maaf karena aku tidak bisa memberitahunya kemana aku pergi.

Aku harus ke sana.

Ada apa sebenarnya di sana?!

Lebih penting dari itu aku tak boleh tertangkap lagi. Semoga Nathan mempertemukan aku pada seseorang yang akan melindungiku. Sebelum itu aku pergi ke toko pakaian dan mengganti semua pakaianku. Mungkin dia memasang alat pelacak. Beruntung buku tabungan dan ATM aku simpan di dalam bra. Aku waspada karena banyaknya kejadian yang tidak terduga.

Aku pergi dengan menaiki taksi.

Aku memencet bel rumah dengan bangunan mewah yang berwarna putih itu.

Seorang laki-laki membuka pintunya.

Dia menanyakan kepadaku, siapa aku dan ada keperluan apa bertamu. Aku pun mengatakan tentang wasiat Nathan padaku. Laki-laki paruh baya itu matanya tampak berkaca-kaca lalu dia mempersilakan aku untuk masuk.

Sebenarnya aku tidak begitu yakin karena aku sama sekali tak mengenalnya.

Sampailah kami disebuah kamar.

Dia membawaku masuk. Aku sudah sangat was-was takut dia akan melakukan hal yang tidak senonoh terhadapku.

Namun, mataku membulat sempurna saat melihat seseorang terbaring lemah tak berdaya di atas ranjang besarnya.

Tidak mungkin!

Aku berjalan mundur secara perlahan

Ka--kamu?

ORANG ITU ADALAH .... BAB 13

"Ka--kamu?"

"Tidak mungkin!" Aku menggeleng tak percaya. Aku mengucek mata. Mungkin saja saat ini aku sedang berhalusinasi akibat terlalu merasa tertekan. Sandiwara apa ini?! Dadaku bergemuruh menahan amarah.

"Ke--napa dia ada di sini?" tunjukku pada lelaki tersebut tapi, mataku meminta penjelasan pada pria paruh baya itu. Air mataku mengalir deras karena merasa perjuanganku selama ini telah sia-sia. Aku seperti masuk ke dalam kandang singa. Apa maksudnya ini semua?!

Aku terkejut.

Tiba-tiba laki-laki itu membuka matanya. Mungkin karena dia mendengar suara keributan.

Dia berusaha untuk bangkit dari tempat tidur. Dengan meringis sebisa mungkin dia duduk. Laki-laki paruh baya itu kemudian membantunya untuk duduk.

Aku hendak pergi, tapi dia mencegahku.

"Tunggu! Aw!" rintihnya sambil memegangi dadanya. Mungkin dia masih kesakitan tapi memaksa untuk bersuara dengan lantang atau memang dia sebenarnya hanya pura-pura kesakitan agar aku kasihan? Dasar bajingan!

Aku berhenti, diam sejenak lalu kemudian gegas berjalan lagi. Aku tersentak. "Tolong, jangan pergi!"

Aku menoleh, menatapnya tajam.

Nathan sedang berusaha menjebakku atau apa?!

Aku sangat geram! Permainan macam apa yang sedang dia lakukan?!

"Dia, bukan Sagara."

"Apa?!" Kejutan apalagi ini?!

"Omong kosong macam apa itu!"

"Kau mau mencoba menipuku?!"

"Basket! Kau ingat saat kita main basket?" lirihnya menahan sakit. Matanya tak pernah lepas menatapku.

"Aku mengejarmu karena kau bermain dengan curang."

"Tentu saja aku ingat!" ketusku menyilangkan kedua tangan di dada. Aku sudah siaga. Botol air cabai itu selalu kubawa ke manapun aku pergi.

"Kalau begitu kau ingat 'kan saat itu aku berjanji akan selalu menjagamu sampai akhir hayatku?"

"Ya! Tapi kau juga sudah melupakan janji itu! Kau melanggarnya!" tegasku yang hampir saja berteriak

karena sudah tak kuasa ingin mencaci-makinya. Akan tetapi, aku harus tenang. Emosi yang berapi-api akan merusak semua rencanaku.

"Helen. Dia adalah saudara kembarku."

"Apalagi ini?!" Tatapku nyalang. Bagaimana bisa dia mengatakan bahwa dia punya saudara kembar tapi statusnya sendiri sebagai anak tunggal? Aku tidak bisa percaya begitu saja.

"Helen, aku sangat merindukanmu." Aku mendecih dalam hati. Bisa ya, dia berkata merindukanku setelah membunuh kedua orang tuaku bahkan orang-orang yang telah menolongku. Bukan hanya itu dia juga mengancam akan membunuhku.

"Kau ingat saat aku pergi ke luar kota?"

"Ya, benar. Saat itu sehari setelah kau pulang Ibuku meninggal dunia. Lalu ketika aku pulang ke rumah kau bermain gila dengan tiga wanita!" teriakku naik beberapa oktaf. Aku tak bisa lagi menahan emosi. Aku lepas kendali.

"Itu bukan aku!"

"Dia Bhara! Saudara kembarku." Aku semakin terkejut dibuatnya. Jujur aku tak bisa percaya karena kini aku tahu laki-laki itu pandai sekali bersandiwara.

"Sewaktu aku pergi ke Bandung. Aku telah dijebak dengan makanan yang berisi olahan kacang. Kau tahu kan aku alergi terhadap kacang?"

"Aku lupa membawa obat alergiku."

"Seseorang membawaku saat sedang pingsan dan meninggalkanku di tengah hutan dalam kondisi tangan terikat kuat."

"Dia, Pak Manaf. Dia orang yang menolongku saat aku tengah sekarat."

"Saat sedang berburu dia menemukanku. Kalo tidak, mungkin aku sudah mati."

"Itu benar, Nak. Bapak yang sudah menolong dia."

"Dan aku menelpon Nathan untuk menjagamu dan membawamu ke sini. Karena bukan tidak mungkin dia akan membunuhmu."

"Sekarang mana dia? Aku ingin berterima kasih padanya karena sudah membawamu ke sini dengan selamat."

Jadi, dia yang sudah menelepon Nathan?

"Tunggu, aku tak percaya apapun penjelasanmu."

"Kau pintar sekali bersandiwara."

"Apa aku gila?!"

"Atau kau yang sudah gila, hah?!"

"Apa kau sengaja ingin membuat aku jadi gila?!" teriakku semakin menjadi.

"Tidak! Aku tak gila! Begitu pun juga denganmu."

"Percayalah padaku."

"Minggu lalu mereka berhasil menemukanku dan menusukku secara membabi buta. Beruntung nyawaku masih bisa diselamatkan."

"Lalu di mana, Nathan?"

"Dia ... di--a meninggal dunia." Mataku tak bisa lagi menahan air mata yang terus berdesakan ingin keluar. Kubiarkan ia membasahi pipi ini bahkan membasahi bumi yang kupijak ini sebagai tanda bahwa aku sangat kehilangannya.

"Innalilahi wa innailaihi raji'un." Kulihat dia mengepalkan tangannya kuat meninju kasur di samping tempatnya duduk. Sementara pria paruh baya itu hanya bisa menunduk.

Dia mulai terisak. Entah kenapa aku tersentuh melihat air matanya. Air mata itu yang akan ikut menetes saat melihat aku menangis. Apa mungkin yang dia katakan benar?

"Jangan menangis."

"Kau percaya padaku sekarang?" Mata itu kembali menatapku.

Dadaku kenapa begitu berdegup kencang?

"Jika benar itu bukan kamu? Lalu apa buktinya agar aku bisa percaya padamu?"

"Kamu, kan anak tunggal!"

"Ini, kau lihatlah tanda lahir ini. Dia menunjukkan lengan atas bagian kanan." Astaga! Kenapa aku tidak mencurigainya? Aku tahu tanda lahir itu tak ada lagi di lengan laki-laki yang sudah menyentuhku, tapi aku tidak berani bertanya waktu itu karena mengetahui dia lelah sepulang dari luar kota. Pun sewaktu ada Mami dan Papi di rumah. Waktu itu aku ketakutan. Berhubungan hanya

sekedar untuk melepaskan hasratnya. Bodohnya aku selama ini tak curiga. Kupikir bisa saja dia menghapus tanda lahir itu. Walau rasanya aneh sekali kalo dia bertindak sejauh itu setelah setahun menikah denganku. Dia bisa saja melakukan itu sebelum menikah jika dia mau.

"Jadi kamu bohongin kami selama ini?!"

"Aku tak bohong. Kau yang tak pernah bertanya padaku."

"Ibu dan Ayah bilang kau adalah anak tunggal. Jelas saja aku tak pernah bertanya padamu."

"Itu karena dia telah dicoret dari keluarga sebagai ahli waris."

"Kau tahu sendiri perbuatannya bukan? Dia diusir kemudian menjadi dendam pada anggota keluarganya sendiri."

"Papi dan Mami malu dengan tabiat buruknya."

"Bahkan dia dendam pada kedua orang tuamu."

"Apa?! Bagaimana bisa?"

"Karena mereka juga mendukung keputusan Papi untuk mengusir Bhara. Termasuk orang tuanya Nathan."

"Apa?!"

Aku tak menyangka dia punya masalah keluarga yang sepelik ini.

"Tapi, karena kedua orang tuanya Nathan sudah meninggal. Dia membunuh istrinya."

"Sama seperti yang akan dia lakukan padamu."

"Lalu kenapa dia tiba-tiba muncul sekarang? Kenapa tidak sedari dulu saat aku dan kamu baru menikah?"

"Dia baru saja keluar dari penjara. Dia langsung ingin membalas dendamnya pada kami. Dia tak jera. Dia ingin harta Mami dan Papi kembali menjadi miliknya."

"Bukan tidak mungkin mereka juga akan jadi sasaran selanjutnya."

"Astaghfirullah."

"Mas, kamu sudah ba--ngun?" Seorang wanita tiba-tiba datang tanpa mengetuk pintu. Sinar diwajahnya langsung memudar tatkala melihatku. Tatapan matanya menyiratkan kebencian. Dia sepertinya tak suka dengan keberadaanku.

"Maaf. Kukira kamu tak akan datang."

"Kenapa?" tanyaku untuk memperjelas bahwa yang aku dengar barusan memang benar.

"Ah, tidak apa-apa."

Jelas sekali dia terlihat tidak suka dengan kedatanganku.

"Aku akan bawakan sarapan." Dia kembali pergi.

"Ya sudah. Kalian bisa lanjutkan mengobrol. Saya permisi dulu ya."

"Iya, terima kasih Pak Manaf."

"Sama-sama."

Tiba-tiba suasana berubah menjadi kaku dan canggung.

"Kemarilah, Helena."

"Apa kau tak merindukan aku? Kau tak kasihan melihat keadaanku?"

"Em, baiklah."

Aku pun perlahan mendekatinya dengan ragu.

Duduk di tepi ranjang di sampingnya.

Dia menatapku lekat pada setiap pergerakanku.

Aku menunduk.

Perlahan tangannya mengusap pipiku.

"Maafkan aku, telah membiarkanmu dalam keadaan bahaya."

"Katakan padaku?"

"Apa dia menyakitimu?"

"Tidak begitu."

"Kamu beruntung karena Mami dan Papi datang waktu itu bukan?" "Hem."

"Aku sangat merindukanmu, Helena."

Perlahan dia mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Hembusan nafas itu terdengar memburu. Mata kami pun saling beradu. Aku juga merindukanmu, suamiku.

Tepat saat bibirnya hendak mencium bibirku.

Brak!

Kami berdua terperanjat. Menoleh ke arah sumber suara. Wanita itu sedang melihat kami dengan tatapan, entahlah. Nampan yang ia bawa jatuh dan isinya berserakan di lantai.

"Maaf. Maafkan saya karena datang tidak mengetuk pintu dulu." Kulihat raut wajah Mas Gara sangat kesal padanya.

Wanita itu lantas pergi setelah membersihkannya.

Apa aku tak salah lihat? Dia, meneteskan air mata. Hal itu membuatku curiga.

Tak lama kemudian dia datang lagi dengan nampan yang baru. Dia juga membawakan sarapan untukku.

Beberapa roti, selai coklat dan stroberi kesukaan mas Gara.

Aku mengoleskan selai itu ke roti. Kami pun sarapan bersama. Setelah sarapan tak lupa aku meminumkan pil padanya. Sepertinya itu adalah obat untuk mempercepat kesembuhan lukanya.

"Sudah selesai. Istirahatlah. Aku akan menyimpan nampan ini ke dapur dan mencucinya."

"Baiklah. Jangan lama-lama. Aku ingin kau menemaniku." Aku pun tersenyum lalu mengangguk. Sulit untukku percaya. Namun, yang dia jelaskan masuk akal dan tidak terlihat mengada-ada. Akan tetapi, tetap saja aku harus waspada. Aku harus membuktikannya sendiri. Begitu dia sembuh aku ingin membawanya ke Jakarta dan melihat mereka ada dua. Selama dia tidak menyakiti fisikku. Aku akan pura-pura percaya.

Dan, jika itu benar bahwa mereka kembar. Itu artinya kami harus memberi pelajaran pada Bhara.

Saat sedang menuju dapur. Aku melihat kamar yang ada di samping Mas Gara terbuka. Apa ini kamar milik wanita yang tadi? tanyaku dalam hati.

Karena penasaran aku pun masuk untuk melihat-lihat. Mataku memanas saat tertuju pada benda yang terpajang di atas nakas.

Wanita itu?! Siapa dia?!

Kenapa ada foto Mas Gara terpajang di kamarnya? Lalu mataku tertuju pada buku pernikahan yang ada di dekatnya.

Apa ini?!

Buku nikah?!

Apa Mas Gara sudah menikah dengannya?!

Apa itu alasan mengapa dia menangis tadi?

Aku harus menyelidikinya. Harus!

POV Sagara
BAB 14

Kecil menjadi teman, besar menjadi lawan. Itulah kira-kira ungkapan yang tepat untuk Bharata Prawira, anak pertama sekaligus kakakku yang hanya berbeda beberapa menit saja denganku pada saat Mami melahirkan kami. Dia tak tumbuh sesuai harapan Pami dan Papi. Seperti namanya, Bhara. Dia panas bagaikan api yang membakar raga.

Kami berdua kembar identik. Hampir tak bisa dibedakan. Orang yang tak terbiasa melihat kami dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak akan ada yang tahu jika kami ternyata adalah dua orang yang berbeda.

Kami tinggal di luar negeri. Kami dibesarkan dengan penuh kasih sayang meski orang tua kami adalah orang-orang yang gila kerja.

Tidak ada keanehan diantara kami sejak kecil. Kami tumbuh menjadi sosok laki-laki yang tampan nan rupawan. Bahkan kami berdua populer di sekolah sebagai

murid tertampan. Bukan mau menyombong tapi itulah kenyataan. Hehe.

Kami juga pintar. Kami berdua sama-sama menyukai permainan basket.

Namun, semuanya berubah semenjak kami masuk ke jenjang kuliah. Aku merasa semakin jauh dengannya. Bahkan kami hanya bersama pada saat berangkat kuliah saja. Itu karena kakakku, Bhara lebih suka berbaur dengan orang-orang yang menurutnya gaul. Dia jadi suka pergi ke diskotik dan mulai main bersama perempuan. Sedangkan aku tetap pada diriku yang dulu. Bahkan semakin menjadi kutu buku. Ya, aku suka membaca. Bagiku membaca adalah jendela dunia. Kita jadi tahu banyak hal lewat membaca.

Aku hanya suka di rumah. Dia sering mengajakku ke luar menikmati dunianya, tapi aku tak pernah mau. Selain itu setelah Mami dan Papi melihatnya menjadi orang gagal. Mereka berdua menyimpan harapan besar padaku. Mereka ingin suatu saat nanti aku yang memimpin perusahaan.

Puncaknya adalah ketika malam itu kami yang tengah tertidur mendengar jeritan seorang perempuan. Bukan jeritan kenikmatan, tapi kesakitan. Menyeramkan. Itulah kesannya.

Menyayat hati. Bahkan aku sempat berpikir rumah kami waktu itu ditempati makhluk astral.

Kami yang terkejut tentu saja segera menuju kamarnya. Namun, pintu dikunci dari dalam olehnya. Setelah Papi mendobrak pintu kamar tersebut kami membelalakkan mata. Seorang wanita dengan tubuh penuh luka sabetan ikat pinggang dengan tangan yang terikat tergolek lemah tak berdaya. Rambutnya acak-acakan, darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Wajahnya bahkan penuh luka lebam. Entah apa yang telah dia perbuat. Papi murka padanya. Selain karena dia telah berani membawa wanita ke rumah. Dia juga memiliki fantasi yang di luar kebiasaan manusia normal pada umumnya.

Papi menghajarnya habis-habisan. Setelah itu kami membawa wanita tersebut ke rumah sakit. Kami tak mau ada orang yang mati di rumah kami. Bisa tercoreng nama baik Mami dan Papi sebagai salah satu orang yang paling besar dalam menyumbang dana untuk setiap kebutuhan sosial yang diadakan di sini.

Ternyata itu adalah pacar barunya. Wanita itu tak terima. Dia melaporkan Kak Bhara ke polisi saat itu juga.

Setelah hari naas itu rumah yang tadinya penuh kehangatan tiba-tiba menjadi dingin dan suram.

Papi dan Mami sering melamun. Mereka tak menyangka Kak Bhara seperti itu. Begitu juga denganku. Kami sangat syok berat. Saat aku tanya ternyata dia sudah sering melakukannya. Mereka yang tak melapor karena takut akan ancamannya.

Kemudian Papi serta Mami jadi mempunyai keinginan untuk mengusirnya. Mereka meminta saran pada kedua sahabatnya karena merasa dilema. Walau bagaimanapun Kak Bhara adalah anaknya. Akhirnya dengan berat hati mereka melakukan hal itu setelah bermusyawarah dan mantap untuk membuat keputusan.

Bukannya sadar Kak Bhara semakin menjadi dan sering membuat onar di penjara.

Mami dan Papi angkat tangan. Semakin bulat keputusan mereka untuk mengusir Kak Bhara dari rumah. Dia bahkan tidak berubah meski sudah diancam akan dicoret dari keluarga dan juga sebagai ahli waris.

Akhirnya setelah dia keluar dari penjara dia bergabung dengan mafia yang terkenal keji dan kejam.

Lagi-lagi dia masuk penjara akibat membunuh seorang wanita.

Waktu dia di penjara itulah kedua orang tuanya Nathan meninggal dunia. Papanya sakit karena kanker prostat. Sedangkan Mamanya meninggal karena tak bisa menerima kematian suaminya. Dia tak mau makan. Seolah-olah dia tak mau melanjutkan hidupnya.

Setelah beberapa bulan kemudian Nathan menikah.

Aku dan Kak Bhara pernah bertemu saat aku menjenguknya. Namun, dia malah mengatakan bahwa dia akan datang untuk membalas dendam pada orang-orang yang telah mengasut Papi dan Mami untuk

mengusirnya. Padahal di sini dia yang salah karena tak mau berubah meski sudah diperingatkan Mami dan Papi.

Setelah merayakan satu tahun pernikahan kami. Aku pamit pergi keluar kota pada Helena.

Aku pun pergi dengan mengendarai mobil sendiri. Sesampainya di restoran aku bertemu dengan para klien. Setelah urusan kami selesai aku terkejut karena melihat ada Bhara di sana. Dia tersenyum sinis padaku. Aku gegas menghampirinya.

"Sudah lama sekali ya, kita tidak bertemu. Halo, saudaraku. Sekarang sudah tiba saatnya aku mengambil hakku kembali."

"Hak apa?! Kau tidak punya hak sedikitpun. Kau sudah dicoret dari keluarga Prawira!" tegasku.

"Itu cuman akal-akalanmu saja, meskipun begitu darah yang mengalir di tubuhku tetaplah darah yang sama. Darah Mami dan Papi. Kamu tidak bisa mengubahnya barang sedikitpun!"

"Ya sudah, kalau begitu kembalilah ke sana, ke rumah Mami dan Papi. Bilang pada mereka jika kamu menginginkan hakmu atas harta itu."

"Tentu saja, tapi aku tidak akan menggunakan namaku. Aku, akan menggunakan namamu."

"Apa maksudmu bajingan?!" Aku meraih kerah kemejanya kasar. Mata kami saling beradu pandang dengan tatapan kebengisan.

Tiba-tiba aku merasa kepalaku sangat berat. Jantungku berdebar-debar, dadaku serasa terbakar. Tenagaku serasa tak mampu lagi menopang berat tubuhku. Aku roboh seketika.

"Bangunlah bodoh! dasar laki-laki lemah," umpatnya yang masih bisa kudengar. Dia bahkan menyepak wajahku dengan kakinya untuk memastikan bahwa aku sudah tidak berdaya.

"Apa apa yang kau perbuat padaku?" lirihku yang tidak kuasa lagi menahan sakit yang mendera.

"Bukan aku, itu kesalahanmu sendiri yang ceroboh! Sudah tahu alergi terhadap kacang. Kenapa kamu makan kue itu? Kau tahu, kue itu sudah kuberikan campuran kacang di dalamnya. Apa kau tak merasa?"

Oh tidak! "Kau benar-benar bajingan!"

Aku merogoh saku celana lalu saku jas. Oh tidak, aku lupa membawa obat alergi. Bagaimana ini? Rasanya sungguh sangat menyiksa. Aku berusaha meronta minta tolong, tapi dia Justru malah tertawa layaknya orang gila.

Selanjutnya aku tidak ingat apa-apa lagi. Aku merasa tubuhku diseret seseorang.

Saat aku sadar dan terbangun, aku sudah ada di tengah-tengah hutan. Rasa sakit yang mendera begitu

menyiksa. Rasanya aku seperti mau mati. Oh Tuhan tolong aku. "Tolong ... tolong ...," rintihku.

Percuma saja, ini di tengah hutan. Tidak ada yang bisa mendengarku. Mungkin ini memang sudah takdirku mati di tangan saudara kembarku sendiri.

Aku membuka mataku, melihat langit-langit yang serba putih. Kupikir mungkin inilah yang namanya surga. Ternyata aku salah, tidak mungkin di surga ada suster yang berjaga, rupanya itu adalah ruangan pasien. Aku kembali menatap sekeliling. Ada seorang pria paruh baya yang sedang tidur di atas sofa.

"Kau sudah bangun rupanya, Nak." dia gegas menghampiriku sembari tersenyum.

"Bapak yang telah menolongku?"

"Ya, aku menemukanmu pingsan di tengah hutan. Setelah itu aku membawamu ke mobilku bersama temanku kemudian membawamu ke sini, ke rumah sakit ini. Kamu beruntung nyawamu masih bisa diselamatkan. Kalo aku telat sedikit saja mungkin kau sudah menjadi mayat."

"Ya Tuhan, aku sangat berterima kasih pada Anda. Terima kasih, Pak."

Setelah kondisiku membaik, aku meminjam ponsel padanya untuk menelpon Nathan. Aku tidak bisa langsung menelpon pada Helena karena aku tahu pasti akan ada Bhara disana. Dia tidak akan percaya padaku.

Nathan kaget mendengar ceritaku.

Dia pun siap siaga membantuku dan berjanji akan membawa Helena dengan selamat padaku. Kami akan balas dendam bersama pada Bhara. Aku tahu Nathan sangat membencinya karena dialah penyebab kematian istrinya. Itu sebabnya dia bersedia membantuku untuk membawa Helena padaku. Dia tahu begitu sakitnya kehilangan istri yang sangat dicintai.

Aku menunggu dengan gusar. Dia bilang mereka sedang merencanakan strategi untuk kabur. Saat itu ada Mami dan Papi di sana. Setelah keadaan jadi lebih baik aku pun bisa keluar dari rumah Pak Manaf. Aku sangat berterima kasih karena dia memperbolehkan aku untuk menumpang di rumahnya. Tentu itu pun tak kuanggap gratis. Aku membayarnya. Namun, dia menolak dengan alasan kemanusiaan.

Sayangnya waktu aku telah selesai berbelanja di Swalayan ada orang-orang yang tiba-tiba membawaku ke sebuah gang. Mereka menyiksaku dengan membabi buta. Beruntung aku diselamatkan oleh seseorang.

Dia membawaku ke rumah sakit dan menghubungi pak Manaf. Setelah itu aku hanya bisa tergolek lemah di atas ranjang.

Aku sangat senang sekali mendengar kabar dari Nathan. Dia sedang di perjalanan bersama Helena.

Pagi ini aku terbangun karena mendengar suara keributan seorang perempuan. Apa aku sedang bermimpi karena aku begitu merindukannya? Aku begitu

merindukan Helena. Saat aku membuka mata ternyata aku benar-benar bukan sedang bermimpi. Itu benar istriku, Helena. Oh Tuhan aku bahagia sekali, tapi dia begitu ketakutan saat melihatku. Dia tidak percaya padaku, dia tetap menganggap aku itu orang yang sama. Akhirnya setelah aku berusaha meyakinkannya, dia percaya.

Akan tetapi, dia juga datang membawa kabar buruk. Helena mengatakan bahwa Nathan sudah meninggal dunia. Aku sangat marah sekali pada saudara kembarku itu. Dia gila, dia benar-benar bukan lagi manusia. Itu artinya perang antar saudara kini sudah dimulai. Aku pasti akan membalasnya.

Selesai sarapan Helena bilang dia akan menyimpan nampan tersebut di dapur dan akan segera kembali untuk menemaniku.

Aku harus segera sembuh, aku harus memikirkan cara untuk menyingkirkan Bhara.

Saat aku sedang fokus memikirkan strategi untuk menghancurkan Kak Bhara. Tiba-tiba Helena datang dengan sorot mata yang tajam.

Dia marah padaku sambil memegang buku nikah itu.

Bagaimana bisa dia menemukan itu?!
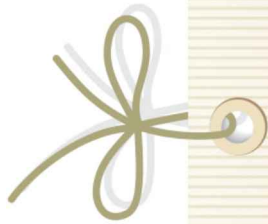
Permainan Belum Usai BAB 15

POV Bhara

Aku tidak mengerti mengapa Mami dan Papi begitu membenciku. Ya aku akui, aku memang punya fantasi yang sangat-sangat gila. Akan tetapi, haruskah mereka mengusirku? Bahkan mereka juga mencoretku dari anggota keluarga dan daftar ahli waris keluarga Prawira.

Kupikir semuanya terlalu berlebihan. Kenapa? karena bukan hanya aku yang mempunyai kelainan ini, melainkan di dunia ini banyak yang sepertiku. Mengapa mereka lebih memilih menjunjung tinggi nilai-nilai di mata masyarakat dibandingkan dengan anaknya sendiri? Aku sama sekali tidak mengerti. Kurasa itu hanya sebuah permainan belaka agar semua harta Prawira jatuh ke tangan adikku, Sagara. Ya, pasti begitu. Mungkin juga selama ini tanpa sepengetahuanku Sagara yang telah mencuci otak mereka agar semakin membenciku.

Malam itu aku yang tengah mabuk mengajak pacarku ke rumah. Ya, aku lupa, sangat lupa jika keluargaku tidak tahu dengan kebiasaan burukku.

Sialnya wanita bodoh itu malah menjerit-jerit terlalu kencang hingga akhirnya mereka pun datang dan menggedor pintu dengan keras, tapi aku tidak perduli saat itu. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aku sebentar lagi sampai ke puncak kenikmatan. Aku merasa sangat puas jika melihat lawan mainku kesakitan. Ada sensasi yang berbeda. Dan aku, menyukainya.

Mereka terus menggedor pintu. karena aku tidak begitu menghiraukan lalu mereka mendobrak pintunya. Aku tersentak. Mami berteriak histeris. Papi begitu murka lantas menghajarku habis-habisan. Setelah itu mereka membawa wanita itu ke rumah sakit dan brengseknya wanita itu malah melaporkanku ke polisi padahal aku sudah memberi dia banyak uang.

Aku pun masuk ke penjara.

Selama di penjara keluargaku terus datang menjenguk dan memberikan aku dua pilihan. Jika aku masih ingin dianggap sebagai anggota keluarga dan penerus perusahaan keluarga Prawira aku harus berubah, tapi jika tidak maka siap-siap aku akan ditendang dari rumah.

Itu adalah pilihan sulit. Aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri. Itu di luar kehendakku, tapi mereka tak mau mendengarkan aku barang

sedikitpun. Baiklah, aku memilih untuk pergi, tapi suatu hari nanti aku akan datang kembali untuk mengambil hakku. Bahkan aku akan merampas hak Sagara. Hahaha.

Bukan hanya itu, aku juga akan membalas dendam pada semua orang yang terlibat. Beraninya mereka menghasut Mami dan Papi untuk mengusirku. Aku tahu mereka itu siapa saja orangnya.

Setelah aku keluar dari penjara aku harus belajar bagaimana caranya untuk merebut semuanya. Aku pun bergabung dengan seorang mafia. dari dia aku belajar banyak hal yang membuatku menjadi Devils (Iblis) sungguhan.

Sayangnya waktu itu, aku ketahuan membunuh wanita yang telah melaporkan aku ke polisi. Hingga kembali berakhir di penjara. Setelah aku keluar aku langsung kembali ke Indonesia. Targetku yang pertama adalah Sagara. Setelah membunuhnya aku akan membunuh istrinya dan secara otomatis aku akan menjadi penerus perusahaan keluarga Prawira dan menguasai semua hartanya. Kali ini aku harus lebih berhati-hati. Aku akan menjadikan semuanya seolah-olah adalah kecelakaan.

Biarkan saja mereka tahunya aku adalah Sagara. Mereka akan mengira yang mati itu nanti adalah Bhara. Brilian 'kan rencanaku ini.

Aku pun mulai mengintai rumah Sagara. Ternyata dia sudah menikah dan istrinya pun sangat cantik jelita. Oh,

aku jadi tak sabar ingin segera mencicipinya. Kebetulan sekali, pucuk dicinta ulam pun tiba. Sagara pergi ke Bandung untuk urusan bisnisnya. Aku lebih dulu ke sana untuk menemui kliennya, meminta mereka bekerja sama denganku agar mereka bertemu di restoran pilihanku saja. Untuk uang bukan masalah bagiku. Karena ada sahabat tempat meminjam uang. Ya, dia adalah bos mafia.

Aku akan membayarnya jika nanti semua harta sudah kurebut kembali.

Aku tahu Sagara itu sedari dulu alergi terhadap olahan kacang. Aku menyuap seorang koki untuk memasukkan bahan kacang ke dalam semua makanannya. Dia punya alergi parah terhadap kacang yang bisa menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani medis. Cukup mudah 'kan? Itu tidak akan dinilai sebagai pembunuhan. Bisa dinilai sebagai kecerobohan. Aku juga akan mengirimnya ke tengah hutan agar polisi mengira dia kerampokan. Dia pasti akan mati diterkam binatang buas di sana. Ponsel dan dompetnya nanti akan aku ambil untuk mengelabui polisi.

Akhirnya dia memakan juga makanan itu. Setelah selesai dia bersama para kliennya. Aku menampakan diriku di hadapannya. Dia terkejut kemudian bergegas menemuiku. Saat kami adu mulut kulihat kacang itu mulai bereaksi. Dia pun mulai lunglai, merosot ke lantai dan pingsan. Gegas aku membawanya ke mobil lalu anak

buahku mengurusnya dan meninggalkannya di tengah hutan.

Selepas urusan Sagara beres. Akulah yang pulang ke Jakarta. Tepat pada saat itu juga aku sudah menyuruh anak buahku untuk membunuh Ibunya Helena. Aku membuatnya seolah-olah Itu adalah sebuah kecelakaan. Yah tepat sekali, kecelakaan itu terjadi dan dia pun mati. Aku sudah tidak sabar merayakan keberhasilanku. Mumpung wanita itu ada di rumah orang tuanya aku menyewa wanita panggilan yang sudah dicek terlebih dulu kesehatannya dan kesediaan mereka menandatangani surat perjanjian yang mengatakan suka rela dengan kebiasaan burukku, karena aku tak mau jadi masalah lagi. Akhirnya mereka bersedia meskipun aku menyentuh mereka sambil menyiksa. Tentu semua itu karena uang. Mereka butuh uang.

Sial sekali wanita itu pulang dan melihat aku bersama mereka. Dia pun marah dan geram. Aku lebih marah padanya karena dia sudah mengganggu kesenanganku.

Dia pikir bisa lepas dengan mudah dariku. Dia bahkan sok mengancam akan mengadukan perbuatanku kepada Ayahnya. Dia pikir aku akan takut begitu. Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa saat ini. Aku menyuruh para ajudanku untuk mengurungnya di kamar tamu. Setelah itu aku menyuruh yang lainnya untuk membereskan Ayahnya. Aku puas, puas sekali melihat

wanita itu menangis meraung-raung meratapi kepergian Ayahnya. Bahkan sepertinya dia hampir gila.

Aku sengaja tidak menyiksanya karena Mami dan Papi bilang mereka akan ke Indonesia. Setelah mereka pergi lagi ke Amerika baru akan aku eksekusi wanita itu. Aku menjadikannya umpan agar Sagara keluar. Karena waktu aku menyuruh anak buahku mengeceknya di hutan itu dia tidak ada. Ikatan tali itu tergeletak begitu saja di tanah. Dia tidak mungkin bisa melepaskan diri dalam keadaan sekarat seperti itu. Aku yakin sekali dia masih hidup. Dia pasti diselamatkan oleh seseorang. Aku pun murka. Aku menyuruh semua para ajudan menyebar mencarinya.

Mereka berhasil mendapatkannya, tapi sayang ketika mereka sedang mengeksekusinya lagi-lagi dia selamat karena anak buahku keburu ketahuan. Benar-benar sialan laki-laki itu.

Setelah kejadian itu dia menghilang bagai ditelan bumi.

Aku pura-pura membiarkan Helena kabur. Aku ingin tahu kemana Nathan membawanya. Aku ingin Sagara keluar dari tempat persembunyiannya. Aku ingin menangkapnya dan membunuhnya dengan tanganku sendiri. Anak buahku tak bisa diandalkan. Lagipula tangan ini terlanjur kotor.

Saat aku dalam perjalanan pulang setelah mengantarkan Mami dan Papi ke bandara. Aku melihat

gps-nya berjalan, aku langsung menyuruh para ajudanku menuju ke lokasinya. Mereka pergi ke Bali. itu artinya laki-laki itu sembunyi di bali. Aku menyeringai. Pantas saja aku cari-cari di Bandung sudah tidak ada lagi.

Setelah itu kami mengintai rumah Nathan, menunggu waktu yang tepat untuk meluluhlantakkan rencana mereka berdua. Hahaha. Aku hanya punya dua pilihan. Membunuh atau dibunuh! Aku bukan seorang pecundang. Aku bukan Sagara yang lari dan bersembunyi. Dia pasti takut padaku.

Pada saat-saat Nathan akan mengucapkan segalanya tentangku. Aku menyuruh ajudanku melempar bom itu. Nathan menyadarinya, tapi dia begitu bodoh. Bukannya lari menyelamatkan diri dia malah mendorong Helena dengan kuat hingga dialah yang menjadi satu-satunya korban di sana.

Aku kesal sekali. Ah! seharusnya jika mereka berdua mati Sagara pasti langsung keluar dari tempat persembunyiannya. Sialan! Aku sangat geram. Aku menertawakan kebodohan wanita itu. Dia sangat bertingkah. Seharusnya dia tunduk saja padaku bukan malah memikirkan untuk kabur dan kabur dariku. Jika dia tak kabur Sagara pasti akan datang untuk menolongnya.

Dan aku, tak perlu repot-repot seperti ini. Ya begitulah akibatnya, semua orang-orang yang menjadi

penolongnya akan aku habisi nyawa mereka sampai tak tersisa.

Aku pun menyeretnya untuk kembali membawanya ke Jakarta.

Sialnya wanita itu berani melawan. Dia menyemprotkan air cabe ke mataku. Perih dan sakit tak tertahankan. Rasanya seperti mau mati. Wanita itu pergi dengan lelaki entah siapa aku tak tahu.

Para ajudan yang lainnya datang dan membawaku ke rumah sakit untuk diberikan pengobatan terbaik.

Dokter bilang aku benar-benar harus istirahat untuk memulihkan mataku.

Heh! Lihat saja. Jangan senang dulu kalian. Permainan ini belum selesai. Aku akan membunuh kalian satu persatu. Ingat itu!

Aku berlari, membuka kamar milik Sagara dengan kasar. Dia yang mungkin baru saja memejamkan mata tersentak.

"Apa ini, Mas?!" Nyalang mataku menatapnya.

"Jelaskan padaku!" Dadaku begitu bergemuruh.

"He--helen, ka--mu dapatkan itu dari mana?"

"Tak perlu kamu tahu aku dapatkan ini dari mana! Aku cuma butuh penjelasanmu, Mas. Jawab aku, apa ini?! Apa kalian sudah menikah? Atau sebenarnya justru kalian sudah saling mengenal sebelum kamu menikah denganku?! Kamu memang pembohong! Tolong jelaskan padaku sekarang juga!" teriakku tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Baiklah, baik. Tolong jangan marah-marah dulu. Kamu nggak kasihan sama aku? Lihatlah kondisiku seperti ini," lirihnya sembari menahan sakit.

"Aku tidak peduli!"

Dia menghembuskan nafasnya kasar lalu berujar, "Buka saja dan lihatlah siapa yang nama yang tertera di sana," titahnya menatapku sendu. Aku pun gegas membuka lembar buku nikah itu. Oh astaga! Mataku membulat sempurna.

"Siapa nama yang tertera di sana?" "Gun--tur," jawabku tergagap.

"Dia itu adalah suaminya yang meninggal dunia. Wajahnya memang sangat mirip denganku. Aku juga tidak menyangka sebenarnya. Aku heran, kenapa wajahku yang tampan ini begitu pasaran?" ucapnya lalu tertawa riang.

"Tapi, aku sangat bahagia karena kamu begitu cemburu buta. Kau pasti sangat mencintaiku 'kan?" ujarnya mengejekku.

Ternyata itu bukan milik mereka, tapi milik wanita itu dengan suaminya yang sudah meninggal dunia. Wajahnya begitu mirip hanya namanya saja yang berbeda.

Malu. Sungguh malu aku!

Aku membuang pandanganku darinya. Aku benar-benar kesal pada diri sendiri. Kenapa aku bisa seceroboh ini sih?! Seharusnya tadi aku melihatnya terlebih dahulu. Jadinya kan aku malu, gerutuku merutuki kebodohanku sendiri.

"Jadi, itu benar bukan kamu?"

"Tentu saja," jawabnya dengan senyuman.

"Kalau kamu tidak percaya tanya saja pada orangnya sendiri."

"Tidak, tidak, kasihan dia kalau aku harus mengungkit masa lalunya. Kalau begitu aku akan menyimpan ini lagi di tempat yang semula. Aku takutnya dia keburu datang," jawabku tak mampu menatap mata itu.

"Baiklah, pergilah dan cepatlah kemari. Oke."

"Hem." Aku pun bergegas kembali ke kamar wanita itu lantas menyimpan buku nikah itu di tempatnya kembali. Namun entah kenapa aku tidak sepenuhnya meyakini ucapan Mas Gara. Karena wajah itu sangat mirip, hampir tidak ada bedanya sama sekali. Ya, walaupun bukan tidak mungkin itu benar adanya.

Apakah ada yang disembunyikan dariku ataukah memang benar dia sudah jujur padaku? Kenapa aku jadi meragukannya.

Sebaiknya aku segera pergi dari sini sebelum wanita itu datang. Dia pasti akan marah karena aku sudah lancang masuk ke kamarnya tanpa izin.

Aku kembali ke kamar, duduk di tepian ranjang. Laki-laki itu tampak cengengesan. "Sudah cemburunya?" katanya membuat aku merasa kikuk.

"Aku tidak cemburu!" sanggahku.

"Tidak mungkin kamu semarah itu kalau kamu tidak cemburu."

"Aku cuma sekedar ingin memastikan sebuah kebenaran. Akhir- akhir ini Aku merasa hidupku penuh kepalsuan."

Tangannya menggenggam lembut jemariku.

"Aku minta maaf sama kamu, karena aku sudah membuatmu kecewa padaku."

"Sudah ya, kamu jangan lagi mikir yang aneh-aneh tentang aku."

"Lebih baik sekarang kita pikirkan sama-sama bagaimana caranya untuk menyingkirkan Kak Bhara. Dia sangat berbahaya, dia sudah seperti pembunuh berdarah dingin."

Aku pun menganggguk mengiyakan. Sebelah tanganku mengusap lembut rambutnya, menelusuri setiap jengkal rambutnya kemudian memasukkan jemariku ke dalam rambutnya.

Hal seperti ini sering aku lakukan ketika kami sedang menghabiskan waktu bersama-sama. Tak lama kemudian dia pun tertidur.

Bagaimana keadaan Om dan Tante sekarang? Aku ingin sekali mengabari mereka tapi aku tidak bisa. Aku takut Kak Bhara akan menginterogasi mereka dan menanyakan kemana aku perginya.

Kami belum siap untuk menghadapinya karena Mas Gara belum sembuh sepenuhnya. Aku harus bersabar dulu. Setidaknya mudah-mudahan di sini ini kami akan aman.

Bagaimana dengan nasibnya Nathan? Apa jenazahnya sudah dimakamkan? Aku membuang nafas kasar.

Aku masih saja kepikiran, dan semoga laki-laki yang sudah menolongku itu kembali ke Jakarta untuk melanjutkan hidupnya. Untuk Bik Dasni, semoga Allah menerima semua amal ibadahnya serta diberikan tempat yang terbaik di sisiNya. Aamiin ya Allah.

Aku sangat berharap Kak Bhara tidak mengenal laki-laki itu. Sungguh aku tidak mau lagi ada korban yang berjatuhan gara-gara aku.

Aku menatap wajah pria yang ada di hadapanku, mengecup kening pria itu. Aku berharap tidak akan ada dusta diantara kita, Mas. Aku sangat ingin hidup bahagia selamanya bersamamu dan menua bersamamu. Aku berharap ini bukan bagian dari sandiwaramu.

Aku berjalan perlahan menuju ke jendela, menatap nanar ke arah jalan sana.

Kenapa aku bisa sampai berada di sini? Berada dalam situasi ini sangat membuatku tidak nyaman.

Sungguh aku tidak pernah membayangkan sedikitpun hal ini akan terjadi pada hidupku. Aku harus kehilangan Ayah dan Ibu diusia yang masih sangat muda.

Aku belum siap untuk memimpin perusahaan sendirian, tapi aku dipaksa untuk siap melakukannya.

Dengan bantuan Om dan Tante juga belajar dari Mas Gara, aku pasti bisa. Ya, aku harus optimis.

Tiba-tiba lamunanku terberai karena mendengar suara tangisan yang berasal dari kamar sebelah. Wanita itu sedang menangis sesenggukan.

Jika benar yang dikatakan Mas Gara tentang masa lalu wanita itu, sungguh aku sangat kasihan padanya. Pantas saja saat dia melihatku dan Mas Gara dekat dia sangat sedih. Dia pasti teringat suaminya. Melihat kami dekat dia membayangkan jika itu adalah suaminya yang masih hidup dan mempunyai wanita lain.

Aku sangat mengerti perasaannya. Semoga dia mendapatkan pengganti yang lebih baik daripada suaminya yang sudah meninggal itu. Aamiin ya Allah.

Adzan Dzuhur berkumandang, gegas aku melaksanakan kewajiban. Aku meminjam mukena pada wanita itu meski dengan wajah ketus, tapi dia tetap memberikannya. Tak apa, aku mengerti perasaannya.

Sedangkan Mas Gara, aku lihat dia masih terlelap tidur. Mungkin itu adalah efek dari obat. Aku biarkan saja, lebih baik aku salat lebih dulu, baru nanti setelah dia bangun aku akan menyuruhnya untuk shalat.

Kugelar sajadah berwarna coklat dengan motif gambar rumah Allah itu. Aku pakai mukena yang berwarna pink muda. setelah selesai sholat aku berdoa

kepada yang Maha Esa. Aku memohon pertolongan padaNya agar kami bisa melepaskan diri dari Kak Bhara.

Aku juga memohon perlindungan dan meminta kesembuhan untuk Mas Gara.

Setelah aku selesai salat kulihat Mas Gara sedang tersenyum ke arahku. Matanya bahkan tak berkedip sedikit pun. Sepertinya wajahku sudah semerah tomat sekarang. Aku tersenyum ke arahnya dan dia pun membalas senyumanku. Lekas aku membuka mukena, melipatnya bersama sajadahku dan menyimpannya di atas meja kemudian aku menghampirinya.

"Kamu sudah bangun, Mas?" Dia mengangguk pelan.

"Aku sangat merindukan saat-saat kita sedang shalat berjamaah." Aku kembali tersenyum mendengar penuturannya.

"Aku bantu kamu ya, agar kamu sholat dzuhur dulu."

"Terima kasih ya, bidadariku."

"Iya, sama-sama."

Aku berlalu kekamar mandi mengambil gayung dan juga baskom berukuran sedang untuk menadah air wudhunya.

Setelah selesai aku membuangnya, menyimpannya kembali di tempat semula. Aku sangat bahagia melihat Mas Gara shalat.

Saat Mas Gara sedang sholat ada orang yang mengetuk pintu. Mungkin itu Pak Manaf, pikirku. Aku

membukakan pintu dan benar saja pria dengan kepala plontos bertubuh agak gembul itu sedang berdiri di sana.

"Nak, makan siang sudah tersedia di meja. Kamu ambil ya," ucapnya lemah lembut padaku.

"Baik, Pak. Terima kasih. Saya akan mengambilnya."

"Jngan sungkan-sungkan. makanlah yang banyak agar kamu dan suamimu cepat pulih dan sehat."

"Iya, Pak. Sekali lagi saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karena Bapak sudah baik sekali pada kami."

"Jangan bicara begitu. Kita ini sesama manusia harus saling tolong-menolong."

"Ah iya, benar."

"Ya sudah, Bapak kembali lagi ke kamar ya. Kamu ambil saja apapun yang kamu mau.

Oke."

"Iya, Pak." Lalu laki-laki itu kembali ke kamarnya yang terletak di ruang utama. Setelah memastikan dia masuk ke kamarnya aku pun bergegas pergi ke dapur untuk mengambil makan siang.

Namun, langkahku terhenti saat mendengar suara seseorang. Wanita itu.

"Seharusnya dia tidak datang ke sini! Kenapa sih dia tidak mati saja? Kenapa dia harus menghancurkan hatiku lagi!" Degh!

Apa yang dia maksud itu aku? Benar 'kan, itu pasti aku, tapi apa maksud ucapannya itu? Mengapa dia sangat tidak menyukaiku? Apa hanya karena Mas Gara itu mirip

dengan suaminya yang meninggal dunia? Atau sebenarnya ada hal lain yang tidak aku ketahui selama ini?

Kenapa dia bilang aku menghancurkan lagi hatinya? Padahal bukankah kami baru saja berjumpa atau yang dia maksud adalah suamiku? Aku tidak bisa menghilangkan rasa curigaku. Sepertinya memang ada sesuatu yang disembunyikan dariku. Entah apa itu.

Aku pun kembali melangkahkan kaki sambil berdehem, "Ehem!"

Dia langsung berhenti berbicara sendiri lalu kemudian dia pergi tanpa permisi. Oh Tuhan, terbuat dari apa wanita itu?

Dia memusuhiku tanpa aku tahu, apa salahku.

"Tunggu!"

Langkahnya pun terhenti.

"Apa maksudmu berbicara seperti itu?!Aku sudah mendengar semuanya."

"Katakan! Apa salahku sampai kau begitu membenciku?"

Musuh Dalam Selimut

BAB 17

"Lupakan saja! Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku cuma sedang ngomong sendiri!" ketusnya tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. Tak sopan sekali!

"Jangan terlalu ikut campur urusan orang lain! Urus saja dirimu sendiri!"

Dia pun kembali melangkahkan kakinya, meninggalkanku dengan sejuta pertanyaan yang memenuhi isi kepala. Ini sungguh membingungkan. Wanita itu, ketika aku tanya malah bungkam. Menyebalkan. Aku menghela nafas panjang.

Aku merasa seperti seseorang yang tidak diinginkan di sini. Walaupun Pak Manaf baik, tapi jika anaknya seperti itu, aku tidak mau berlama-lama tinggal di sini. Aku tidak betah. Aku ingin Mas Gara cepat sembuh agar kami bisa keluar dari rumah ini secepatnya dan aku bisa mempercayai laki-laki itu sepenuhnya jika melihat mereka berdua secara langsung. Memang benar ya kata

pepatah lama. Senyaman-nyamannya tinggal di rumah orang lain, lebih nyaman tinggal di rumah sendiri. Ya, aku membuktikannya sendiri. Kalo bukan karena butuh tempat untuk bersembunyi. Aku ingin lekas membawa Mas Gara kembali ke Jakarta. Wanita itu sungguh menyebalkan.

Aku sampai lupa tujuanku ke dapur ini untuk apa. Aku lekas mengambil nampan bermotif bunga-bunga berwarna putih itu lalu mengambil dua piring. Oh tidak, satu piring saja cukup sepertinya. Sudah lama aku tidak makan satu piring berdua bersama Mas Gara.

Aku mulai mengambil beberapa centong nasi kemudian lauk pauknya. Lagi-lagi aku dibuat terperangah. Semua ini adalah makanan kesukaan Mas Gara. Entahlah, mungkin ini hanya kebetulan saja. Cuma aku merasa ini agak aneh. Apa mungkin makanan kesukaan Mas Gara sama dengan mantan suaminya yang sudah meninggal dunia itu? Adakah orang yang semirip itu sampai-sampai makanan kesukaannya pun sama? Oh tidak! Lagi-lagi aku curiga. Mungkin pak Manaf menanyakan makanan kesukaan Mas Gara. Alasannya tentu agar dia mau makan dengan lahap biar cepat sembuh. Hmmm, iya pasti itu.

Lagi, aku menghela nafas kasar.

Sudahlah itu tidak penting, Helena. Masih banyak hal yang harus aku pikirkan. Sepertinya benar kata Mas Gara, jika aku sedang cemburu buta. Aku pun mengambil

ayam kecap dua buah yang berupa paha dan dadanya. Mas Gara suka bagian dada, sedangkan aku suka pahanya.

Lalu ada juga cumi asam manis dan kentang balado.

Aku juga mengambil segelas air kemudian gegas membawanya ke kamar. Sesampainya di sana kulihat Mas Gara sudah selesai shalat dzuhurnya. Aku pun menghampirinya meletakkan nampan Itu di atas nakas.

"Kamu sudah selesai, Mas?"

"Iya, alhamdulillah aku sudah selesai sholatnya."

"Kalau gitu, kita makan siang bersama yuk," seruku.

"Ayo," jawabnya menganggguk antusias.

"Aku juga sudah rindu makan siang bareng kamu, tapi kenapa kamu cuma ambil satu piring? Kamu tidak lapar?" tanyanya sembari mengerutkan keningnya.

"Em, ini sebenarnya, aku pengen makan berdua sama kamu."

"Oh begitu, baiklah ayo kita makan sama-sama." Kami pun lantas makan bersama. Aku menyuapinya. Sesekali diselingi canda dan tawa. Sudah lama sekali aku tidak pernah melihat senyumnya yang tulus.

Senyum yang selalu mempesona, tapi tetap saja aku tidak boleh terkecoh sebelum aku membuktikannya dengan mata kepalaku sendiri.

Selesai makan siang bersama, aku kembali meminumkan obat untuk Mas Gara. Lalu aku membawa nampan berisi piring kosong dan gelas itu ke dapur dan

mencucinya kemudian meletakkannya di tempat untuk mengeringkan piring dan gelas yang masih basah.

Aku kembali ke kamar dan duduk di samping Mas Gara. Aku duduk menyamping melihatnya yang tampan sempurna.

Mata itu menatapku.

"Helena, aku minta maaf."

"Untuk apa, Mas?"

"Karena saudaraku telah membunuh kedua orang tuamu."

"Aku juga minta maaf Mas, aku tidak akan pernah memaafkan saudaramu itu. Aku ingin balas dendam padanya."

"Tentu, kita akan balas dendam padanya. Dia sudah terlalu banyak membuat onar dalam hidup kita."

"Setelah kedua orang tuamu meninggal, bagaimana dengan perusahaan?"

"Perusahaan untuk sementara Om dan Tante yang mengurusnya."

"Helen, aku minta maaf lagi karena harus mengatakan hal ini padamu."

"Apa itu, Mas? Katakanlah." Dia menghembuskan nafas kasar lalu berujar.

"Helen, kamu harus hati-hati karena dalam hidupmu ada musuh dalam selimut." Aku semakin tak mengerti arah pembicaraannya.

"Apa maksudmu, Mas? Si--siapa yang menjadi musuh dalam selimut?"

"Om Harun dan Tante Rena."

"Kau tak boleh sepenuhnya percaya pada Om dan Tantemu."

Aku tak boleh percaya pada Om dan Tanteku atau padamu, Mas? Kecurigaanku justru lebih besar padamu daripada mereka.

Siapakah sebenarnya yang musuh dalam selimut itu? Mereka atau justru kamu sendiri, Mas. Aku pasti akan membongkarnya. Cepatlah sembuh, Mas. Aku tidak sabar ingin segera tahu kebenarannya.

"Helen, Helena." dia melambaikan tangannya di depan mataku.

"Apa kau melamun? Kau mendengarku? Kenapa kau hanya diam saja?"

"Maafkan aku, Mas. Aku benar-benar minta maaf."

"Emangnya apa yang kamu ketahui tentang Om dan Tanteku, Mas? Sepertinya kamu mengetahui mereka lebih dari aku."

"Helena, tolong kamu jangan tersinggung dengan ucapanku. Sebenarnya aku juga berat mengatakan hal ini padamu, tapi kamu juga harus tahu kebenarannya."

"Baiklah, Mas. Aku siap untuk mengetahui kebenarannya. Tentang hal apa itu?"

"Dan kenapa, mereka melakukan itu padaku?"

Aku memberondongnya dengan berbagai pertanyaan yang berkecamuk dalam hatiku, termasuk pertanyaanku tentang dirinya, tentang masa lalunya yang sama sekali aku tak tahu, tapi untuk hal-hal tentang dirinya sebisa mungkin aku mencoba menahannya.

"Pertama, kau tahu 'kan Om dan Tantemu itu tidak ada hubungan darah dengan Ibumu? Mereka hanya saudara tiri."

"Iya, aku tahu mereka hanya saudara tiri. Tapi selama ini aku tidak pernah melihat ada pertengkaran diantara mereka."

"Itulah yang dinamakan diam-diam menghanyutkan. Kau harus tahu itu."

"Lalu kenapa mereka melakukan itu, Mas?"

"Kau tahu, mungkin saja Om dan Tantemu itu bekerja sama dengan Kak Bhara."

"Apa?!"

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu, Mas?"

"Itu karena mereka sangat mengharapkan kematian kedua orang tuamu untuk menguasai hartamu dan mereka juga pasti akan mendukung Kak Bhara untuk membunuhmu juga. Alasannya tentu saja agar kamu tidak mengacaukan rencana mereka."

"Dari mana kamu tahu hal itu?!" Dadaku panas mendengarnya.

"Tolong, tolong kamu jangan marah dulu sama aku."

"Apa kamu punya buktinya, Mas?"

"Aku dan Nathan sudah mengetahui sejak lama bahwa Om dan Tantemu itu sudah lama ingin menguasai harta kalian. Bukan tidak mungkin mereka bekerja sama dengan Kak Bhara?"

"Mungkin saja mereka memanfaatkan dendam Kak Bhara yang ingin membunuh kalian.

Dengan begitu tangan mereka akan tetap bersih dan akan menguasai sepenuhnya hartamu"

"Entahlah aku bingung, mereka juga sangat baik padaku. Kalau begitu, ketika nanti kita pulang, aku harus mencari tahu yang sebenarnya, Mas?"

"Iya, Sayang, betul."

Hari-hari begitu cepat berlalu.

Aku merawat Mas Gara penuh cinta dan kasih sayang. Tentu itu hanya sebuah kepura-puraan. Aku belum bisa memastikan apakah mereka benar-benar kembar atau tidak. Bukan tidak mungkin ini hanya sandiwara yang dilakukan oleh satu orang. Setiap hari perban itu diganti dan sekarang luka itu sudah sembuh, hanya tinggal bekasnya saja yang belum hilang. Mungkin akan butuh waktu beberapa tahun atau bahkan mungkin sama sekali tidak akan hilang. Aku akan berusaha memberikan obat yang terbaik agar bekasnya lekas hilang, tapi nanti jika sudah terbukti dia memang suamiku.

Kami bersiap-siap untuk kembali ke Jakarta.

Setelah semua persiapan selesai, kami mengajak Pak Manaf untuk membantu kami. Kami pamit pada wanita yang aku ketahui namanya Marisa itu.

Kami pergi diantar olehnya ke bandara. Sesampainya di Jakarta Kami menyewa mobil dan mencari penginapan untuk sementara.

Aku dan Mas Gara mengintai rumah itu di dalam mobil berwarna hitam. Tak lama kemudian dari kejauhan aku melihat lelaki yang begitu mirip dengan suamiku keluar lalu menendang salah satu anak buahnya dengan geram.

Astaga! Aku menutup mulutku dengan tangan. Jadi, benar suamiku punya saudara kembar. Aku menatap suamiku dan saudara kembarnya itu secara bergantian.

"Bagaimana? Kau sekarang benar-benar percaya bukan?"

Aku tersenyum manis lalu menganggguk. Aku bahagia Mas Gara tidak berbohong.

"Syukurlah."

Kami akan melaporkan Kak Bhara ke polisi dengan Pak Manaf sebagai saksi dan kami juga sudah menangkap salah satu anak buah Kak Bhara dan menyuruhnya mengaku pada polisi atas apa saja yang telah diperbuat oleh Tuannya itu pada kami.

Polisi pun lekas mengurus segala berkas-berkasnya dan malam ini mereka akan beraksi.

Sebelum aku tahu kebenarannya aku heran kenapa mas Gara begitu cepat berubah. Dia menjadi pribadi yang dingin dan mengerikan.

Dan ternyata, itu bukan suamiku melainkan Kak Bhara.

Saat ini para polisi sedang mengepung kediamannya Kak Bhara.

Mereka sudah siap untuk menggrebek rumah itu dan menangkap Kak Bhara bersama para ajudannya.

Aku dan Mas Gara serta Pak Manaf menanti dengan gusar di dalam mobil.

Aku berharap laki-laki itu dihukum mati.

"Apa, Pak?! Dia tidak ada di dalam!" tanyaku kesal saat salah satu anggota polisi mengatakan bahwa orang yang mereka intai sedari tadi ternyata pas ditangkap bukan Kak Bhara melainkan salah satu anak buahnya yang didandani seperti dia untuk mengelabui petugas kepolisian.

Kurang ajar! gerutuku geram dalam hati.

"Ya, spertinya saudara Anda sudah mengetahui rencana kami." "Sial!" desisku semakin kesal.

Dia berhasil kabur dan sekarang menjadi buronan polisi. Petugas itu lalu pergi bersama rekannya yang lain membawa semua para ajudan.

Aku meremas rambutku dengan kasar.

Brengsek! Beraninya dia kabur. Dia sangat licin sekali ternyata. Lihat saja! Aku pasti akan membunuhmu, Bhara! Aku menatap ke arah rumah dengan nanar sambil berkacak pinggang. Nafasku sudah tidak beraturan.

Kulihat Helena dan Pak Manaf wajahnya berubah pucat pasi. Mereka pasti sangat gusar. Terlebih sekarang saudara kembarku itu tak tahu entah di mana keberadanya. Mereka pasti tak percaya jika rencana kami sudah gagal.

"Mas, bagaimana sekarang? Aku takut, Mas." Wanitaku keluar dari dalam mobil, menghampiriku sembari meremas jari-jari tangannya karena cemas. Aku menggenggam jemari tangannya.

"Sayang, kamu tenang ya. Kamu jangan takut, nggak usah khawatir, aku akan selalu melindungimu, oke."

"Tapi, Mas. Tetap saja aku takut." Mata itu menatapku, jelas sekali terlihat bahwa dia sangat ketakutan. Aku membawanya kedalam pelukan.

"Tenang, kamu harus tenang. Kepolisian pasti akan menangkapnya. Dia pasti dihukum seberat-beratnya." Dia mulai terisak di pelukanku.

Aku tahu perasaannya. Dia sangat ketakutan. Terlebih karena Kak Bhara prilakunya sungguh seperti hewan.

Setelah polisi membawa semua ajudan. Kami pun kembali ke penginapan. Esoknya kami akan membereskan rumah. Aku akan membuang semua barang-barang Kak Bhara yang ada di dalam rumahku. Aku tak sudi ada satu barang pun miliknya tertinggal di sana.

"Sayang, ayo kita masuk ke mobil. Kita kembali ke penginapan." Helena menganggguk mengiyakan.

"Pak, saya mohon maaf karena Bapak harus hati-hati. Saya takut saudara saya menyakiti Bapak," kataku ketika sudah berada di dalam mobil mewanti-wanti Pak Manaf.

"Iya, Nak. Tidak apa-apa. Itu adalah konsekuensi Bapak karena telah menolongmu."

"Terima kasih banyak ya, Pak. Saya janji akan mencarinya sampai dapat. Saya tidak akan cuma berpangku tangan pada pihak kepolisian. Sekarang kita istirahat dulu. Besok saya akan mengurus kepulangan Bapak kembali ke Bali."

"Tapi, apa Bapak yakin tidak mau istirahat dulu satu atau dua hari di rumah saya?"

"Tidak usah, Nak. Kasihan Marisa di rumah sendirian. Bapak khawatir kalau meninggalkannya terlalu lama. Dia sering melamun."

"Baiklah kalau begitu, Pak. Sekarang mari kita istirahat dulu di penginapan."

Mobil pun aku lajukan ke penginapan. Hatiku sungguh kesal dan geram. Bisa-bisanya aku dan para polisi kecolongan.

Berkali-kali aku pukul kemudi.

Sebenarnya mereka semua adalah para pengawalku. Hanya saja mereka tak tahu jika itu bukan aku. Brengesek kamu, Bhara.

Esoknya setelah sarapan aku mengantar Pak Manaf ke bandara, sedangkan Helena tidak aku ajak. Aku ingin dia istirahat saja.

Setelah itu aku mendatangi tempat untuk merekrut kembali para pengawal baru, tak lupa juga aku pergi ke yayasan untuk mengambil asisten rumah tangga karena naasnya Bik Dasni telah meninggal dunia.

Bahkan dia tidak merasa menyesal sedikitpun telah membunuh Bik Dasni yang sudah mengabdi bertahun-tahun lamanya pada keluarga kami. Dia tak punya hati nurani.

Aku harus ekstra hati-hati sekarang. Setelah menyelesaikan segala urusan, aku kembali ke penginapan dan mengajak Helena untuk ke rumah.

"Mas, apa kita akan baik-baik saja?" tanyanya dengan nada suara yang terdengar khawatir.

"Kamu tenang aja, Sayang. Mas sudah merekrut pengawal baru. Mas juga sudah mengambil asisten rumah tangga yang baru untuk menemani kamu di rumah."

"Mereka lebih terlatih dari para pengawal kita yang dulu. Pokoknya kamu tenang, jangan gusar." Aku mengecup keningnya, memeluknya. Dia pun menganggguk pelan.

Sesampainya di rumah, aku edarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ternyata banyak hal yang dia rubah di rumah ini. Keterlaluan! Padahal dia tahu Ini rumahku.

Aku akan istirahat dulu untuk hari ini. Besok aku akan mengganti semua hal yang dia rubah di rumah. Mulai dari cat rumah yang berwarna hitam dan merah. Lalu furniture tidak pada tempatnya yang semula.

Aku juga akan mengganti kasurku dengan kasur yang baru. Aku tak sudi tidur di kasur bekas dia tidur.

Aku mengajak Helena ke lantai atas.

"Sayang, Mas sangat menginginkanmu." Ku belai rambut indahnya itu, mengecup keningnya, menelusuri setiap jengkal wajahnya. Kubuka jilbabnya dan perlahan semua pakaian yang ia kenakan. Aku sudah tidak bisa menahan hasrat yang begitu besar. Kami pun larut dalam buayan kehangatan.

Besoknya semua orang menyelesaikan permintaanku. Aku mengganti kasurku dengan yang baru. Cat kembali berwarna putih.

Semua urusan beres, aku pun akan bersiap-siap kembali ke kantor.

Aku pamit pada Helena. Aku bilang padanya agar dia tetap dirumah saja. Jika Om dan Tantenya datang silakan, tapi jika mengajaknya keluar aku harap dia bisa menolaknya. karena di luar sangat berbahaya.

Dia pun mengiyakan. Aku pun bergegas pergi ke kantor.

Syukurlah dia hanya mengacaukan rumahku, tapi tidak dengan perusahaanku. Itu pasti karena dia sangat menginginkan perusahaan ini jatuh ke tangannya.

Heh! Kau tidak akan pernah bisa merebutnya dariku, takkan pernah! Salahmu sendiri kenapa ketika diberi pilihan kau lebih memilih tidak mau berubah. Itulah akibatnya menjadi seorang anak yang membangkang pada kedua orang tua.

Saat sedang asyik berkutat dengan komputerku, tiba-tiba seseorang masuk tanpa mengetuk pintu.

"Kenapa kau selalu menjadi seorang pecundang hah?! Kau bawa polisi untuk menangkapku. Kau pikir akan mudah menjebloskan aku ke penjara? Hahaha.

Bukan Bhara namanya kalo begitu mudah tertangkap. Aku sudah dua kali masuk penjara dan aku takkan pernah mau lagi untuk berada di sana. Giliran kamu berada di sana."

"Dan aku, takkan pernah mengeluarkanmu selamanya!"

Aku berdiri, menggebrak meja dengan kencang, menatapnya tajam.

"Brengsek! beraninya kau mengancamku hah?! Kau tidak tahu diri!" tunjukku ke wajahnya.

"Ya benar, aku memang tidak tahu diri! Hahaha." Laki-laki yang berpakaian serba hitam itu tertawa terbahak-bahak. Dasar orang gila!

"Ngomong-ngomong, bagaimana kabar istrimu yang cantik jelita itu? Katakan padanya aku sangat merindukan kecupannya," ucapnya dengan senyuman yang mengejek.

"Apa maksudmu, hah?!" Aku menghampirinya, menarik kerah jaket hitamnya kasar.

"Kau jangan macam-macam pada istriku! Aku akan menelepon polisi."

Gegas aku meraih ponselku di saku celana. Namun, gerakanku terhenti saat mendengar ucapannya.

"Kau tahu. Aku sudah merasakan tubuh istrimu," bisiknya lalu mengangkat satu bibirnya ke atas. Tubuhku lemas rasanya.

"Tidak mungkin!"

"Kau bohong!"

"Kau tak akan melakukan itu! karena kau tidak bisa menyiksanya. Kau pikir aku tak tahu ada Mami dan Papi di sana."

"Ya benar, tapi aku tetap melakukannya meski tidak begitu puas."

"Aku melakukan itu untuk mewujudkan keinginan Mami memiliki anak dari, Helena."

"Apa?!"

Aku syok.

"Bagaimana? Apa sekarang kau mau memberikannya padaku? Bukankah kau tidak akan pernah mau memakai barang bekas aku? Bukankah begitu, hah?"

"Bajingan! Sialan!" Aku meninjunya berulangkali.

Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Setelah itu kami terlibat pertarungan sengit. Aku ingin melaporkannya ke polisi. Namun, dia langsung kabur

begitu saja. Benar-benar kurang ajar! Beraninya dia menyentuh istriku.

Aku pun pulang ke rumah dengan tak bersemangat. Aku akan menanyakan langsung hal itu pada Helena. Aku tidak boleh percaya begitu saja pada ucapan Bhara. Dia ingin menghancurkanku. Ya, dia pasti bohong.

Kulihat Helena sedang menyiapkan makan malam. Aku pun segera menghampirinya.

"Helen."

"Iya, Mas."

"Kamu kenapa? Kok lesu gitu?"

"Aku mau tanya sesuatu."

Dia menghentikan aktivitasnya menatapku lalu duduk di kursi sebelahku.

"Apa itu? Katakanlah? Apa yang ingin kamu tanyakan padaku, Mas?"

"Waktu itu, saat aku tidak ada di sini. Apa benar kamu disentuh oleh Kak Bhara?"

Wajah cantiknya langsung memucat. Dia gelagapan, raut wajahnya menunjukkan kegelisahan. Jangan-jangan benar apa yang dikatakan Kak Bhara?

"Jawab Helena, aku ingin tahu kebenarannya."

"Aku minta maaf, Mas, karena waktu itu aku tidak tahu itu bukan kamu," lirihnya menunduk lalu bulir-bulir bening mulai membasahi pipinya. Aku terhenyak. Jadi itu bukan hanya bualan. Itu kenyataan.

"Ja--jadi benar kamu tidur dengannya? Oh Tuhan, bagaimana hal ini bisa terjadi?"

"Aku minta maaf, Mas. Tapi kenapa kamu tiba-tiba bertanya hal itu?"

"Kau tahu, tadi Kak Bhara datang ke kantorku hanya untuk mengatakan hal itu."

"Astaghfirullahaladzim, maafkan aku, Mas. Aku sungguh tidak tahu kalo itu bukan kamu."

"Tidak perlu minta maaf, itu bukan salahmu. Ya sudah, ayo kita makan malam."

Rasanya aku masih tidak percaya. Aku memang sangat mencintai Helena, tapi pantang bagiku memakai bekas orang lain. Apalagi itu adalah saudaraku sendiri. Aku tahu sekali dia sering bergonta-ganti wanita. Sial! bener-bener sial. Aku jadi jijik melihat tubuh istriku sendiri.

Setelah makan malam aku ke kamar untuk membersihkan diri. Sebelum itu aku akan menelpon seseorang.

"Halo, Marisa. Maukah kamu kembali hidup bersamaku?"

"Kita mulai dari awal lagi semuanya."

Maafkan aku Helena, aku tidak akan pernah lagi menyentuhmu. Kau bekas Kakakku. Aku jijik padamu.

Pilihan Sulit
BAB 19

POV Helena

Ya Allah, apa yang harus kami lakukan sekarang? Kak Bhara ternyata tidak ada di dalam rumah itu. Dia sudah mengetahui semua rencana kami. Bagaimana ini, aku benar-benar ketakutan.

Mas Gara sigap menenangkan aku. Dia bilang semuanya akan baik-baik saja. Namun, aku yakin pasti Kak Bhara tidak akan tinggal diam. Dia pasti akan semakin dendam pada kami. Sedangkan aku tidak mau lagi kehilangan orang-orang yang kusayang. Ya Allah, lindungilah kami semua. Aku mohon padaMu ya Rabb yang maha segala-galanya.

Kemudian kami kembali ke penginapan untuk beristirahat dan esoknya Mas Sagara mengantarkan Pak Manaf ke bandara. Dia bilang aku tidak usah ikut. Aku harus istirahat yang cukup, sebagai seorang istri yang baik aku pun menurut.

Namun, tetap saja aku tidak tenang membiarkannya pergi sendirian.

Kami pun selalu bertukar pesan agar hatiku tidak terlalu khawatir berlebihan.

Kemudian dia pulang dan mengatakan bahwa kami akan kembali ke rumah bersama pengawal dan asisten rumah tangga yang baru dia rekrut.

Kami akan memulai semuanya dari awal lagi. Meski sebenarnya hatiku sangat tidak tenang kembali ke rumah itu. Masih teringat jelas dalam ingatanku saat melihat Kak Bhara bersama tiga wanita yang sudah babak belur itu. Benar saja dugaanku. Rumah ini sangat kacau balau dan berantakan sekali. Semua barang tidak terletak pada tempatnya. Mas Gara pun sangat marah melihat keadaan rumahnya. Botol-botol minuman dan kulit kacang berserakan di meja, di ruang keluarga. Padahal Mas Gara tidak pernah membiarkan para ajudannya itu minum seenaknya. Tidak seperti Kak Bhara.

Dia mengganti lagi cat rumah yang tadinya berwarna hitam dan merah itu kembali putih seperti semula. Lalu semua perabotan dikembalikan ke tempat asalnya. Bahkan dia juga membeli kasur baru. Bukan hanya itu, semua pakaiannya dia berikan pada ajudan. Dia tidak mau memakainya lagi. Entah kenapa.

Setelah semuanya beres dia bilang padaku akan kembali masuk kantor dan aku tidak boleh pergi dari rumah ini tanpa izinnya. Dia berpesan jika Om dan Tante

ke sini tidak apa-apa, tapi jika mereka mengajakku keluar tidak perbolehkan.

Malamnya, aku yang sedang menyiapkan makan malam terkejut karena dia pulang dalam keadaan lesu dengan wajah ditekuk. Aku pikir mungkin dia ada masalah di kantornya makanya aku bertanya. Namun, kemudian ia mempertanyakan sesuatu hal diluar dugaanku. Dia bertanya apakah Kak Bhara benar-benar menyentuhku atau tidak. Tadinya aku ingin berbohong, tapi aku tak bisa.

Sebagai seorang istri yang baik aku pun berbicara jujur padanya, karena aku juga tidak tahu jika ternyata itu bukan dirinya. Seandainya aku tahu tentu aku akan menolaknya.

Dia kaget karena apa yang diucapkan Kak Bhara itu benar adanya. Lalu kulihat wajahnya semakin muram. Aku jadi merasa sangat bersalah.

"Maafkan aku, Mas. Aku benar-benar tidak tahu kalau itu bukan kamu."

Mas Gara bilang dia tidak mempermasalahkannya dan ingin langsung makan malam saja. Selama makan malam tidak ada percakapan apapun diantara kami berdua. Kami hanya saling diam sampai selesai makan. Entah kenapa aku merasa dia seperti menjaga jarak.

Ah, mungkin itu cuma perasaanku saja karena dia sedang kecewa mengetahui istrinya pernah disentuh oleh saudara kembarnya sendiri. Aku pun mencoba untuk

tidak berprasangka buruk padanya karena dia sendiri yang mengatakan hal itu bukan kesalahanku.

Selesai makan malam Mas Gara izin pergi ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Aku pun mengiyakan dan langsung membereskan meja makan bersama asisten.

Setelah selesai aku pun naik ke atas, berencana untuk menyiapkan pakaian tidurnya. Saat aku masuk, langkahku terhenti karena sayup-sayup mendengar suaranya yang sedang menelpon seseorang di balkon.

"Halo Marisa, maukah kamu kembali hidup bersamaku? Kita mulai dari awal lagi semuanya." Degh!

Aku merasa jantungku berhenti berdetak. Aku terhenyak. Duniaku terasa runtuh seketika. Dadaku rasanya sesak seperti ada beban berat yang menghimpitnya. Di sana, apa aku tak salah dengar dia meminta Marisa kembali hidup bersamanya? Bukankah dia bilang buku nikah itu adalah milik Marisa dan mantan suaminya yang sudah meninggal dunia? Lalu apa ini?! Apa maksud perkataannya?!

Aku membuang nafas kasar. Satu tanganku mengepal kuat dan memukul tembok namun tidak sampai menimbulkan suara. Tubuhku lemas rasanya. Mas Gara tega membohongiku lagi dan lagi.

Rupanya benar firasatku waktu itu, jika mereka sudah saling mengenal sebelum dia menikah denganku. Jika memang dia sudah punya istri, lantas kenapa dia menikahiku? Kenapa dia bohongi aku, bohongi Ayah dan

Ibuku. Suami pembohong. Apa itu artinya Mami dan Papi juga ikut andil dalam kebohongannya? Ini benar-benar tidak adil untukku.

Jangan-jangan sebenarnya dia sedang mencoba untuk playing Victim. Dia bilang padaku jika Om dan Tanteku ingin merebut semua hartaku. Padahal mungkin sebenarnya dia yang ingin menguasai hartaku. Kurang ajar kau, Sagara! Inikah balasanmu padaku setelah apa yang aku lakukan selama ini? Setelah semua perjuanganku untuknya. Keterlaluan! Ingin sekali rasanya aku mendorongnya dari balkon sekarang juga, tapi kurasa itu terlalu baik untuknya karena dia akan langsung mati. Tidak! aku harus lebih dulu membuatnya menderita. Membuatnya merasakan apa yang aku rasakan saat ini.

Baiklah, Mas kalau itu memang maumu. Akan aku ikuti permainanmu. Kamu pikir aku takut.

Setelah dia menutup teleponnya dan dia masuk ke kamar mandi baru aku masuk ke kamar. Aku bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Aku mengambilkan pakaian tidurnya lalu menyimpannya di atas kasur.

Aku masih tidak habis pikir atas dasar apa dia melakukan semua ini padaku? Padahal aku sudah percaya padanya. Benarkah hanya karena ingin harta Ayah dan Ibu? Tapi, bukankah dia juga memiliki banyak harta? Ataukah ada hal lain yang tidak aku ketahui? Ya

Allah ... tolong kuatkan hati hambamu ini. Aku mohon padaMu.

Dia keluar dari kamar mandi dan tersenyum ke arahku. Syukurlah. Dia tidak tahu aku sudah mendengar semua ucapannya. Dia gegas memakai piyamanya kemudian duduk di sampingku yang sedang duduk sambil memainkan ponselku. Dia menatapku lalu berkata.

"Helen, boleh tidak kalau aku mengajak Marisa tinggal di sini?" Aku pura-pura terkejut mendengar ucapannya.

"Apa? Kenapa Mas tiba-tiba mau mengajak dia ke sini?"

"Jadi gini, aku kekurangan karyawan di kantor, dan rencananya aku akan memperkerjakan dia di kantor. Pak Manaf bilang dia selalu melamun sendirian. Aku kasihan, mudah-mudahan saja kalau dia bekerja tidak akan murung dan melamun lagi."

"Oh jadi begitu, boleh saja tidak apa-apa, Mas."

"Beneran?"

"Iya bener. Nggak apa-apa kok, Mas silakan saja. Lagian aku juga kasihan sama Mbak Marisa. Dia ditinggal mati sama suaminya. Kalau aku jadi dia, aku juga akan melakukan hal yang sama," jawabku sambil tersenyum tipis padanya.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih ya, Sayang. Kita istirahat yuk, aku lelah," ajaknya lalu membaringkan tubuhnya.

Kami pun tidur bersama. Namun, dia begitu berbeda. Bahkan dia tidur memunggungiku. Satu hal yang tidak pernah dilakukan selama pernikahan kami. Kenapa rasanya sakit sekali di dalam dada ini? Helena, kamu pasti bisa. Helena, kamu bukan wanita yang lemah. Kamu kuat, tapi tetap saja aku menangis dalam diam.

Esoknya aku minta izin padanya pergi ke luar untuk berjalan-jalan di taman. Anehnya dia tidak melarang. Dia mengijinkan aku pergi bahkan tanpa pengawalan. Seolah-olah dia sudah tidak perduli lagi padaku. Baiklah, apa peduliku? Lebih baik aku fokus. Aku akan kembali memimpin perusahaanku. Takkan pernah kubiarkan perusahaanku jatuh ke tangannya. Takkan!

Saat sedang berjalan-jalan di taman tiba-tiba tanganku dicekal seseorang.

Aku terkejut. Mataku membulat melihat orang itu.

"Kak Bhara? Mau apa Kakak ke sini? Lepaskan tanganku!" Tapi laki-laki itu hanya menyeringai, dan itu sangat menakutkan.

"Kenapa? kenapa harus aku lepaskan? Bukankah suamimu sudah tak mau lagi padamu?"

"Apa maksudmu?!"

"Memangnya dia tidak bertanya padamu semalam atas apa yang telah terjadi pada kita, hem?"

"Lepas! Lepaskan tanganku sekarang juga!"

"Pasti kamu tidak tahu 'kan alasan kenapa dia berubah? Kenapa dia diam? Kenapa dia biarkan kamu pergi sendirian ke taman? Kau mau tahu alasannya? Dia tidak suka memakai barang-barang bekas aku, termasuk dirimu."

"Apa?!"

"Ya, begitulah adanya. Ayolah Helena, menikahlah denganku dan tinggalkan suamimu itu."

"Aku memang akan meninggalkan suamiku! Tapi menikah denganmu, tidak sama sekali. Tidak akan pernah kulakukan. Aku tidak mau jadi boneka s*ksmu, Kak! Lepaskan tanganku!"

"Dasar jalang! Sok jual mahal sekali kamu ya!"

"Aku bukan sok jual mahal, tapi aku memang tidak mau jadi samsak tinjumu. Masih banyak wanita lain yang lebih cantik daripada aku di luar sana. Silakan cari yang lain saja. Jangan aku!"

"Tapi bagaimana kalau aku tidak menginginkan wanita selain kamu? Aku hanya ingin menikah denganmu. Kalau kau mau menikah denganku, aku akan membalaskan dendammu pada suamimu dan istri pertamanya itu?"

"Bagaimana, apa kau bersedia?"

Memanfaatkan Keadaan
BAB 20

Ini pilihan yang sulit. Haruskah aku menerima tawarannya untuk membalaskan dendamku pada Mas Gara agar aku tidak perlu mengotori tanganku?

Akan tetapi, itu artinya aku juga harus siap menjadi samsak tinjunya setiap saat jika aku menikah dengan lelaki gila itu. Tidak! Aku tidak mau! Aku harus cari cara agar bisa selamat dari keduanya. Dua bersaudara sama-sama gila semua! Terutama Mas Gara. Aku sangat kecewa padanya. Omongannya tidak sesuai dengan kenyataan. Padahal itu sama sekali bukan kesengajaan. Aku benar-benar tidak tahu apa-apa.

Aku menghela nafas panjang.

"Aku, aku butuh waktu, Kak. Aku tidak bisa menjawab sekarang," ucapku beralasan dengan keringat dingin yang mulai bercucuran.

Kalau tidak begitu, bukan tidak mungkin dia akan langsung menculikku. Sungguh aku benar-benar ngeri

membayangkannya. Aku tidak mau jadi samsak tinjunya. Apalagi sekarang Mas Gara sudah tidak perduli padaku. Jika aku diculik pun dia pasti tak akan menyelamatkanku. Aku harus bisa menjaga diriku sendiri. Jantungku deg-degan menunggu jawabannya. Aku takut dia menolak.

"Baiklah, aku akan beri waktu satu minggu. Kau harus menjawabnya, oke Baby? Aku menunggu jawabanmu. Mari kita bersenang-senang bersama," ucapnya membuat bulu kudukku meremang seketika. Aku menelan saliva. Rasa takut berhadapan dengan Kak Bhara melebihi rasa takutku berjumpa dengan setan.

Menjijikan! Senang-senang saja sana sendirian, gerutuku kesal dalam hati.

"Ba--baik. Aku akan menjawabnya nanti."

"Ok, bay, Sayang. Muachhh." Dia mencium bibirku, menggigitnya sedikit. Aku terlonjak dan refleks mendorongnya. Laki-laki itu hanya tertawa. Sialan! Bibirku sampai berdarah. Aku mengusap darah itu menggunakan tisu kemasan yang selalu aku bawa di saku celana. Aku menempelkannya sampai darah itu berhenti mengalir. Sebisa mungkin aku menahan diri agar tidak meringis. karena aku tahu jika seseorang yang memiliki kelainan seperti Kak Bhara akan semakin senang jika lawan mainnya kesakitan. Dia tersenyum lebar lalu menyingkir dari hadapanku.

Syukurlah, akhirnya dia pergi juga. Akhirnya aku bisa bernafas lega. Aku langsung buru-buru pulang dari taman sebelum laki-laki gila itu berubah pikiran.

Setelah selesai mengobati bibirku mengunakan Bet*dine. Tiba-tiba aku teringat Mbak Narsih. Bagaimana keadaan dia sekarang?

Aku ingin pergi mencari Mbak Narsih.

Aku sempat diberitahu alamat rumahnya oleh Nathan.

Lagipula sekarang Kak Bhara tak akan mengganguku sepertinya karena dia sedang memberiku waktu untuk berpikir. Ya, mudah-mudahan saja begitu.

Baiklah, aku akan pergi ke alamat itu.

Aku mengendarai mobilku dengan kecepatan tinggi membelah jalanan ibu kota Jakarta.

Aku turun dari mobilku yang berwarna merah muda begitu aku sampai di sebuah desa di pinggiran kota Tegal, Jawa tengah.

Aku menanyakan ke orang sekitar yang lewat. Apa benar itu rumahnya Mbak Narsih.

Dan, mereka pun mengiyakan.

Aku melangkahkan kakiku lalu mengetuk pintu rumah yang berwarna putih itu. Rumah yang terlihat sederhana. Namun, sangat nyaman kurasakan.

Kemudian sang empunya keluar. Dia sangat terkejut melihatku.

Dia sudah sembuh sekarang. Alhamdulillah. Dia juga mendengar kabar tentang Nathan yang sudah meninggal dunia lewat berita di televisi. Akhirnya kami berdua pergi ke makam Nathan untuk mendoakannya.

"Terima kasih banyak ya, Mbak Narsih karena sudah mau berkorban untuk saya." Dia pun menganggguk seraya tersenyum.

"Tidak apa-apa, Nyonya. Saya sangat bahagia melihat Nyonya Helen baik-baik saja."

"Ini juga berkat doa dari Mbak Narsih."

"Oh ya, ini untuk Mbak Narsih." Aku memberikan amplop coklat yang lumayan tebal berisi uang untuk biaya hidupnya. Sebenarnya ini tidak sebanding dengan apa yang dia lakukan padaku. Ini hanya sebagai ungkapan terima kasihku.

"Ini apa, Nyonya?" tanyanya terkejut melihat amplop coklat yang aku berikan padanya.

"Itu hadiah untuk Mbak Narsih karena telah menolong saya waktu itu."

"Ya Allah. Tidak usah Nyonya, tidak perlu. Saya ikhlas menolong, Nyonya. Lagi pula biaya pengobatan itu sudah ditanggung oleh den Nathan."

"Kamu tidak boleh menolak rezeki. Kamu harus menerimanya. Kalau kamu tidak menerimanya aku akan bersedih. Oh ya, sekarang Mbak Narsih punya kesibukan apa?" "Kalo begitu, terima kasih banyak, Nyonya." Aku pun menjawabnya dengan anggukan.

"Saya sedang tidak punya kesibukan apa-apa, Nya, cuma membantu Ibu dan Bapak ke sawah dan kebun saja."

"Wah kebetulan sekali. Kalau begitu mau tidak mbak Narsih kerja dengan saya? Saya sedang membutuhkan asisten rumah tangga yang bisa saya percaya."

"Dan, saya yakin Mbak Narsih adalah orangnya, bahkan Mbak Narsih rela terluka untuk saya," ucapku penuh harap. Semoga dia mau.

"Saya begitu terharu, Nyonya. Saya mau sekali, dan uang ini akan saya pakai untuk pergi haji kedua orang tua saya."

"Alhamdulillah syukurlah, saya senang sekali mendengarnya. Kalo begitu, biar saya yang akan mengurus keberangkatan orang tua Mbak Narsih. Lalu kapan Mbak Narsih siap bekerja dengan saya? Em, kalau bisa sih secepatnya."

"Bagaimana kalau lusa saja. Saya ingin menghabiskan waktu bersama-sama orang tua saya dulu sebelum saya kembali bekerja."

"Tentu saja boleh, kalau begitu saya permisi dulu ya. Setelah kamu siap-siap nanti kabari saya. Saya akan menjemputmu, oke?"

"Baik, Nya. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak."

"Sama-sama."

Aku pun pamit pergi. Aku tidak percaya lagi pada Mas Gara, itu sebabnya aku meminta Mbak Narsih untuk bekerja padaku. Bisa saja Mas Gara menjadikan para asisten rumah tangga di rumah sebagai mata-mata.

Aku pun pulang ke rumah sudah larut malam. setelah sebelumnya aku pergi ke rumahku untuk mengatakan kepada Om dan tante bahwa aku akan kembali memimpin perusahaan. Mereka pun tidak keberatan dan mengiyakan. Kau lihatkan, Mas! Kelihatan sekali kau yang ingin menguasai hartaku. Kau bahkan berani playing Victim.

Saat aku melangkahkan kakiku ke dalam rumah, aku terkejut. Ternyata wanita itu sudah ada di rumah. Cepat sekali dia datang kesini. Dasar wanita murahan!

Dia tersenyum padaku lalu dia berdiri. Aku menghampirinya dan menjabat tangannya. Setelah berbasa-basi aku melangkahkan kaki menuju ke kamar kami di lantai atas. Tadinya kamar kami di lantai bawah, tapi dia tidak mau menggunakannya lagi meskipun dia sudah membeli kasur yang baru. Kasur yang ada di lantai atas dia pindahkan ke kamar itu.

Wanita itu sedang duduk berhadapan dengan Mas Gara. Entah apa yang sedang mereka bahas. Aku tidak kuat melihat mereka. Hati dan mataku memanas melihat mereka berduaan seperti ini.

"Aku ke atas dulu ya, Mas, Mbak."

"Ya, kamu pergilah ke atas dan mandi. Lalu siap-siap untuk makan malam," ucapnya dingin menusuk hati.

"Tentu," jawabku seraya tersenyum getir.

Dengan langkah gontai aku melangkahkan kakiku. Aku bersikap seolah biasa saja di depan mereka. Padahal aku sangat menahan rasa sakit yang luar biasa dalam hatiku. Sepertinya mulai saat ini dia akan terang-terangan di depanku. Dia jijik padaku. Meskipun dia tahu aku yang menjadi korban di sini. Padahal dia tahu bahwa aku tidak tau kalau itu adalah kembarannya, tapi seolah-olah dia menyebutkan jika itu adalah kesalahanku.

Ya Allah, besarkanlah hatiku.

Hari-hari begitu cepat berlalu. Aku pun sudah kembali ke kantor. Berangkat pagi pulang larut malam agar tak melulu melihat kedekatan mereka. Mereka semakin lama semakin mesra saja. Aku berusaha untuk tidak terlalu menghiraukan hingga akhirnya saat aku hendak keluar untuk pergi dari sini karena tak kuat lagi melihat mereka yang semakin berani.

Aku terkejut melihat Mas Gara dan Marisa ada di depan pintu. Mereka menyeringai melihatku yang sedang memegang koper besar berwarna hitam.

"Mau kemana kamu?!"

"Aku mau pulang ke rumahku. Aku tak bisa lagi bertahan dalam pernikahan ini. Aku akan menggugat cerai kamu, Mas."

"Kau tidak boleh pergi dari sini, sebelum ...." Mereka berdua saling tatap lalu tersenyum penuh arti.

"Sebelum apa?!"

"Mau apa kalian berdua?!"

"Kami cuma ingin membuatmu seolah-olah mati kecelakaan."

"Apa?! Kalian benar-benar gila!"

"Kenapa kau ingin membunuhku, Mas?!"

"Cerai saja denganku lalu menikah dengannya. Kenapa kau harus membunuhku juga?!"

"Aku yang menginginkan kamu mati!" Kini wanita laknat itu yang bersuara.

"Kau!"

"Ya, gara-gara kamu, Mas Gara dan keluarganya membuangku. Hanya karena orang tuanya tak menyukaiku dan lebih menyukaimu! Sekarang kau tak lebih bagaikan sebuah sampah kotor di mata Mas Gara. Jika kau mati! Papi dan Mami pasti akan menyetujui hubungan kami!"

"Dan juga, Mas Gara melakukan itu karena ...."

"Kau pasti tahu alasannya. Untuk merebut harta Ayah dan Ibumu."

"Kau jahat!"

"Dan kau, laki-laki yang sangat jahat Sagara! Setelah apa yang aku lakukan padamu selama ini. Inikah balasannya?!"

"Aku tidak peduli!" sentaknya yang membuat aku terlonjak. Mereka terus maju sedang aku terus mundur hingga akhirnya badanku terantuk pagar pembatas balkon.

Mereka benar-benar sudah gila. Demi harta dan cinta buta mereka tega melakukan ini padaku. Bagaimana ini?! Aku tidak mau mati dengan cara seperti ini. Aku merasa terhina. Air mataku yang mengalir deras tidak membuat mereka kasihan padaku. Mereka gelap mata dan sudah tidak punya hati nurani.

"Hei! Apa yang kalian berdua lakukan pada calon istriku?!" Lantang suara itu berbicara.

Kami samua menoleh ke arah sumber suara. Aku sangat terkejut melihat siapa yang berbicara itu.

Bagaimana caranya dia bisa masuk ke rumah ini? Padahal di depan sana begitu banyak para ajudan. Oh, mungkinkah mereka mengira dia adalah Mas Gara?

"Bagaimana Helena?!"

"Maukah, kau menikah denganku? Aku akan membunuh mereka berdua untukmu, Sayang."

"Dasar bajingan gila!"

"Beraninya kamu kembali ke rumahku!"

"Helen, kau jangan mau menikah dengannya!"

"Kenapa tidak, Mas?! Lagipula aku sudah tidak punya harapan lagi untuk bersamamu. Bukankah aku ini sampah yang tidak berguna?!"

"Baiklah, Kak Bhara. Aku siap jadi istrimu," jawabku lugas. Padahal aku cuma berbohong. Semoga saja mereka berdua sama-sama mati. Jadi, hidupku akan aman.

"Sekarang, lakukan itu untukku. Kau bukan cuma akan mendapatkan aku, tapi juga harta milik saudaramu itu. Plus wanita itu," tunjukku pada Marisa sembari mengedipkan mata. Wanita itu melotot menatapku. Aku tahu dia ketakutan.

"Helena! Beraninya kamu!" teriak Mas Gara menunjukku.

"Aku tidak perduli!" tegasku menatapnya tajam penuh kebencian.

Kak Bhara menyeringai. Dia mulai mengeluarkan pisau lipat dari saku jaket hitamnya.

Selagi mereka berkelahi aku harus kabur dari sini. Aku harus menyelamatkan nyawaku.

Jangan Mati
BAB 21

POV Adrian

Namaku, Adrian Setiawan. Aku adalah pemilik perusahaan di bidang teknologi. PT Ryan Technologies TBK (RYT). Namaku juga tersemat dijajaran orang terkaya kedua di Indonesia.

Sebagai seorang pria tampan dan juga mapan. Aku disukai banyak wanita dan aku menikmatinya. Namun, aku hanya bermain-main saja dengan mereka. Mengajak satu wanita lalu wanita lainnya untuk bermain bersama di atas ranjang kemudian meninggalkannya begitu saja. Ya, itulah sebabnya mengapa mereka menjulukiku dengan sebutan Playboy.

Malam itu aku baru saja pulang kerja, tubuh ini rasanya lelah sekali. Aku terbiasa bersantai di ruang keluarga yang dekat dengan kolam renang di belakang. Hanya tersekat dengan pintu yang serba kaca saja.

Aku merasakan kepalaku berdenyut kemudian memijit pelipisku. Apa saja pekerjaan mereka? Mereka

sama sekali tidak bisa aku andalkan! Untuk apa aku menggaji mereka dengan mahal jika hal gampang saja aku yang harus turun tangan! Sungguh benar-benar menyebalkan.

Aku yang sedang menggerutu sendirian terkejut mendengar suara benda keras terjatuh di halaman belakang rumah.

Sepertinya tidak mungkin jika itu suara buah yang jatuh. Lagipula di belakang tidak ada pohon mangga yang sedang berbuah. Gegas aku mengambil senapan kemudian berjalan dengan perlahan membuka pintu yang menghubungkan ke kolam renang di halaman belakang.

Aku melihat seseorang sedang terkapar, meringis kesakitan. Aku menyipitkan mataku. Sepertinya itu adalah seorang wanita. Ya, benar. Dari bajunya terlihat seperti wanita, tapi mungkin saja itu laki-laki yang sedang menyamar dengan mengenakan pakaian wanita. Namun, kemudian dia bangkit.

Dan benar saja dia adalah seorang perempuan.

"Siapa Anda?! Maling ya?!" tuduhku. Aku menodongkan senapan itu ke arahnya

Dia terkesiap, gelagapan, tangannya dia acungkan ke atas. Dia tidak mau mengaku kalau dia mau maling ke rumah ini. Aku pun langsung menyeretnya untuk membawanya ke penjara, tapi dia malah menolak dan mengatakan bahwa dia adalah pemilik rumah mewah yang ada di belakang. Lucu! Tentu saja aku tidak percaya.

Mana ada maling yang mau ngaku. Kalau ada, penjara pasti sudah penuh. Karena dia masih terus mengelak akhirnya aku memutuskan untuk mengajaknya kembali ke rumah itu untuk memastikan bahwa dia bukan maling yang seperti aku pikirkan. Namun, lagi-lagi dia menolak, sambil ketakutan dia luruh memeluk betisku dengan sangat kuat.

Dia memohon padaku agar aku melepaskan dia dan mau mengantarkannya pada seseorang. Hey! Dia pikir aku ini apa?! Dia bukan hanya sudah mengganggu ketenanganku, tapi dia juga ingin aku membantunya. Oh tidak! Apa-apaan ini?!

Aku seorang pemilik perusahaan besar. Tidak sudi aku disuruh-suruh orang.

Kemudian sambil terus memohon dan berderai air mata, dia menyodorkan ATMnya. Dia bilang itu sebagai tanda terima kasih karena aku mau menolongnya.

Benar-benar wanita yang menyebalkan. Aku mendengkus kesal. Dia kira aku pengemis apa?!

Dia terus-menerus memohon padaku, dia mengatakan bahwa dirinya dalam keadaan bahaya dan dia adalah istri dari pemilik rumah mewah yang ada di belakang rumahku. Dia kabur karena ketakutan dengan suaminya yang mempunyai kelainan. Awalnya aku tidak percaya, tapi kemudian dia menangis tersedu-sedu bahkan dia juga mengatakan suaminya itu telah membunuh kedua orang tuanya. Entah kenapa hatiku

rasanya luluh begitu saja. Baru kali ini aku tak tega melihat wanita menangis memohon seperti ini padaku. Padahal biasanya aku tak perduli dengan para wanita yang menangis meraung-raung karena tak mau kutinggalkan.

Lagipula aku juga sudah memberikan mereka banyak uang. Untuk apa aku harus tetap bersamanya. Aku itu seorang Casanova yang profesional.

Baiklah, akhirnya aku menyerah. Aku mengambil ATM tersebut, tapi bukan sebagai pembayaran melainkan aku akan menjadikannya sebagai jaminan keselamatan jika suatu saat aku dibuat kesulitan oleh suaminya karena ketahuan telah membantunya untuk kabur. Bisa saja dia berbohong tentang suaminya. Bukan tidak mungkin wanita ini sedang kabur karena dia ketahuan selingkuh. Ya, kan?

Sepanjang perjalanan kami saling diam. Aku melajukan mobilku dengan sangat kencang menuju tempat yang telah ditentukan. Setibanya di sana dia turun. Dia sudah ditunggu oleh seorang laki-laki bermata sipit.

Aku tidak mengerti ada permasalahan apa diantara mereka karena wajah mereka terlihat tegang. Entah mengapa firasatku mengatakan wanita itu memang sedang tidak baik-baik saja. Akhirnya aku pun pulang. Aku harus istirahat dengan tenang. Besok aku harus

kembali bekerja dengan baik untuk memajukan perusahaan.

Sudah setengahnya dalam perjalanan aku melihat banyak sekali rombongan mobil berwarna hitam menuju ke arah yang sama, tempat di mana aku mengantarkan wanita itu. Apa jangan-jangan itu adalah anak buah suaminya? Tanpa sadar aku memutar kemudiku berbalik arah dan mengejar mereka. Aku mengikuti mereka dari belakang. Benar dugaanku. Mereka mengikuti wanita itu. Akhirnya tanpa pikir panjang aku pun mengikuti mereka.

Aku menghubungi sahabatku, mengatakan padanya bahwa aku akan meminjam mobilnya. Dia sangat terkejut. Untuk apa? tanyanya. Akan tetapi, aku tidak bisa menjelaskannya sekarang juga. Setelah dia datang, aku ganti mobilku dengan mobilnya yang berwarna hitam agar mereka tidak curiga dan menganggap aku sebagai salah satu bagian dari mereka. Aku beli tiket pesawat secara online karena melihat mereka juga masuk ke bandara yang itu artinya mereka akan pergi dari Jakarta. Aku mengetahui tujuan mereka setelah aku berbaur untuk mencoba mencari tahu, menanyakan pada salah seorang diantara mereka.

Di Bali.

Meskipun lelah, entah kenapa aku tidak mau berhenti. Aku terus memperhatikan gerak-gerik mereka hingga akhirnya kami tiba di sebuah rumah megah. Mereka turun dan sedang mengintai rumah tersebut.

Aku benar-benar waspada. Mungkinkah mereka akan membunuh orang yang ada di dalam sana? Aku terus memperhatikan gerak-gerik mereka yang mulai masuk ke halaman rumah. Aku pun bersiap-siap untuk menolong wanita itu.

Tepat sekali dugaanku. Tak lama kemudian terdengar suara ledakan dari dalam rumah itu. Aku melihat seorang laki-laki gagah turun dari mobil kemudian dengan tergesa-gesa masuk ke dalam rumah. Aku mengikutinya sambil tetap menjaga jarak aman. Oh tidak! Laki-laki bermata sipit yang sudah membawa wanita itu terkapar lemah tidak berdaya. Kemudian laki-laki yang kuperkirakan adalah suaminya itu mulai menyeret wanita tersebut. Mungkin ingin membawanya pulang.

Aku menunggu waktu yang tepat untuk menolong wanita itu hingga akhirnya kulihat dia menyemprotkan sesuatu. Entah apa itu aku tak tahu, tapi yang pasti mata laki-laki tersebut kesakitan lalu dia dihadang oleh para ajudan. Saat mereka akan menyeretnya aku siap-siap untuk menyelamatkannya.

Wanita itu kembali menyemprotkan cairan tersebut ke mata mereka sehingga memudahkan kami untuk segera berlari. Saat ia sedang menunjukkan kemarahannya dengan menendang barang berharga laki-laki tersebut aku menariknya, membawanya pergi dari sana karena kami benar-benar dalam keadaan bahaya.

Dia merasa heran, karena aku tiba-tiba saja datang dan menolongnya padahal tadinya aku begitu angkuh dan tidak percaya padanya. Kemudian aku pun menjelaskan semuanya.

Kami menginap di hotel bintang lima. Aku mengajaknya tidur satu kamar bukan untuk berbuat tidak senonoh padanya melainkan untuk melindunginya. Pasti laki-laki itu sudah sangat murka padanya.

Di hotel itu aku memesan baju untuknya karena kulihat pakaian dan celananya yang berwarna putih itu kontras berwarna merah, dipenuhi darah.

Dia pun termangu saat aku memberikan shopping bag tersebut. Aku bilang, aku tidak tahu apakah pakaian dan celananya muat atau tidak padanya yang pasti aku cuma tidak mau dia tidur dengan memakai pakaian yang dipenuhi darah. Sudah pasti tidak akan nyaman.

Aku pun tidur dengan lelap di atas sofa. Begitu aku terbangun, aku terkejut karena wanita itu sudah tidak ada di kamar. Aku mencarinya ke kamar mandi. Namun, tidak ada. Lalu mataku menangkap sebuah surat yang tergeletak di atas meja rias. Aku mulai membaca secarik kertas tersebut.

(Tuan yang terhormat. Terima kasih karena Anda telah repot-repot menyelamatkan saya. Anda juga begitu baik pada saya. Saya minta maaf karena saya harus pergi dari sini, dan saya juga minta maaf karena saya tidak bisa memberitahu alamat yang saya tuju. Saya tidak mau

Anda menjadi salah satu korban kebiadaban suami saya. Saya berharap hidup Anda bahagia dan kami tidak akan pernah bertemu lagi.

Tertanda, Helena.)

Aku sigap mencarinya keluar hotel. Aku bertanya pada petugas hotel yang berjaga. ternyata dia sudah pergi sejak pagi sekali.

Jadi, wanita itu namanya Helena. Kemana dia pergi? Aku benar-benar khawatir.

Kenapa aku begitu peduli pada wanita itu padahal kami baru saja bertemu. Ini sangat menyebalkan. Tidak mungkin! Apa aku jatuh cinta padanya?!

Akhirnya setelah mencarinya dan tidak ketemu aku kembali ke kamar hotel. Mungkin memang sebaiknya aku kembali ke Jakarta.

Lagipula wanita itu sudah baik-baik saja. Dan dia sendiri yang meminta aku untuk tidak mencarinya bahkan dia tidak mau kami bertemu lagi. Kenapa rasanya ada yang berdenyut nyeri dalam hati ini? Aneh, benar-benar rasa yang aneh! Baru pertama kalinya aku merasakan dicampakkan oleh seorang wanita. Ternyata begini rasanya. Aku membuang nafas kasar. Jangan-jangan ini karma karena aku sering menyakiti wanita selama hidupku.

Aku sudah memesan tiket pesawat untuk kembali ke Jakarta. Namun, saat kaki hendak melangkah memasuki

pesawat tiba-tiba saja aku ragu. Aku masih merasa wanita itu dalam keadaan bahaya. Entahlah.

"Sudahlah Adrian! Lebih baik, kau pulang ke Jakarta. Kau terima saja nasibmu. Wanita itu tak menginginkanmu lebih jauh berada dalam masalahnya." Aku terus bermonolog sendiri.

Beberapa bulan kemudian ketika aku sedang mengendarai mobilku sepulang dari kantor. Aku terkejut karena menabrak seseorang. Ya ampun. Apa aku melamun hingga tak melihat ada orang hendak menyebrang! Apakah dia mati?! Kenapa ini bisa terjadi? Aku meremas rambutku frustasi. Aku harus segera menolongnya. Tidak boleh ada masalah apapun. Dia pasti selamat.

Aku keluar dari mobilku dengan tergesa-gesa. Namun, aku lebih terkejut lagi kala melihat siapa orang yang aku tabrak barusan itu.

Dia tergeletak tak sadarkan diri dengan betisnya yang terlihat berdarah. Seperti bekas sayatan benda tajam.

"Helena, kamu kenapa?!"

Aku panik. Aku takut dia mati. Wajahnya pucat sekali.

Siapa Yang Mati?
BAB 22

POV Marisa

"Kenapa harus membawanya ke sini?!" tanyaku terkejut sekaligus kesal saat melihat laki-laki itu dibawa ke rumah.

"Kenapa?"

"Aku tak suka. Aku terlalu benci padanya!" Aku memalingkan wajah ke arah lain.

"Dia dalam keadaan bahaya."

"Kita harus menolongnya," ucap Paman membujukku.

Sagara adalah suamiku. Sagara meninggalkanku demi perjodohan bodoh itu. Kami dulu bertemu di Amerika lalu menikah di Indonesia tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, karena mereka tak setuju dengan pernikahan yang ingin kami langsungkan. Sagara memalsukan identitasnya untuk bisa menikahku. Dia tak tahu Pak Manaf adalah Pamanku. Semenjak Ayah

meninggal karena serangan jantung dulu, aku tinggal bersama Paman dan memanggilnya Ayah.

"Marisa, buang egomu itu! Walau bagaimanapun kita sebagai manusia harus saling menolong. Ayah tahu, kamu begitu terluka, tapi lihatlah. Apa kamu tega membiarkan dia mati. Dia sedang dalam incaran seseorang."

Aku tercenung. Paman benar. Aku tak boleh egois. Aku memang sangat membencinya, tapi satu sisi hatiku tak tega melihat dia kenapa-kenapa.

"Baiklah."

"Aku mengijinkannya tinggal di sini."

"Marisa." Laki-laki itu mencekal lenganku. Aku hanya bisa termangu, diam membisu.

Luka dalam hatiku masih menganga. Kenapa aku harus kembali melihatnya?!

"Maafkan aku, maaf."

Hanya itu kata-kata yang ia lontarkan dari mulutnya. Namun, hal itu mampu membuat air mataku mengalir membasahi kedua pipi.

Aku lepaskan tangan itu dengan perlahan tanpa menoleh ke arahnya lalu pergi ke kamarku.

Setengah mati aku berusaha melupakan rasa benci sekaligus rindu yang ada di dalam dada ini. Sekarang rasa itu kembali membuncah ketika melihat sosok laki-laki yang sangat aku cintai ada di sini, di rumah ini. Bahkan aku yang harus merawatnya.

Aku selalu menyajikan makanan yang enak, makanan kesukaannya. Setelah dia sembuh dia bilang akan pergi dari rumah ini. Kenapa hatiku rasanya sakit lagi?

Dengan berat hati aku pun mengiyakan. Dia bukan milikku lagi. Bahkan aku pun tak bertanya apapun padanya. Kenapa akhirnya dia bisa sampai ada di rumah sakit bersama Paman dan berakhir di rumah ini lagi. Aku hanya tahu dari Paman, jika dia sedang dalam incaran orang jahat.

Dia memang tidak mengenal Paman, tapi Paman mengenalnya dari fotonya yang ada di dalam kamarku. karena waktu kami menika h, Paman tidak menghadirinya. Tahu-tahu kami sudah hidup terpisah.

Dia sudah pergi sekarang. Aku berusaha kembali merelakan.

Namun, kemudian Paman mendapatkan sebuah telepon dari tetangganya yang mengenal Mas Gara waktu dia menginap di rumah kami, bahwa dia sedang terluka parah dan sekarang berada di rumah sakit.

Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Kenapa seperti ada pihak yang sangat menginginkan nyawanya melayang?

Dia pun kembali masuk rumah sakit. Setelah itu meskipun keadaannya belum sembuh total kami membawanya pergi ke Bali untuk sembunyi. Kebetulan Paman memang tinggal di Bali sebelumnya.

Pagi itu, aku terkejut saat aku hendak membangunkannya ada seorang wanita di dalam kamarnya.

Aku kira wanita itu tidak akan datang. karena aku memang berharap dia tidak akan pernah datang ke sini sehingga aku bisa memiliki Mas Gara seutuhnya. Namun, sayangnya wanita itu malah datang. Sangat menyebalkan.

Hatiku sakit melihat mereka berdekatan, bahkan hampir berciuman sampai-sampai nampan berisi makanan yang sedang kubawa itu jatuh ke lantai dan berantakan. Aku pun sigap membereskannya kemudian pergi mengambil yang baru dan mengantarkannya ke kamar.

Sepertinya wanita itu tak tahu kalau aku adalah masa lalunya Mas Gara. Baiklah, aku akan memberikan kode agar dia tahu yang sebenarnya kemudian membenci Mas Gara.

Aku sengaja membiarkan pintu kamarku terbuka, karena di sana ada foto Mas Gara sewaktu sedang di Amerika bahkan kuletakkan buku nikah kami di sana. Aku bersembunyi di balik tangga melihat dia masuk ke dalam lalu dengan muka yang merah padam masuk ke kamar Mas Gara. Aku yakin dia sangat murka sekali. Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

Akan tetapi, kenapa tidak ada tanda-tanda pertengkaran sengit diantara mereka ya? Aku yang menguping dibalik pintu, tak mendengar pertengkaran

yang berarti. Hanya suara wanita itu saja yang melengking tinggi. Namun, beberapa saat kemudian melunak kembali. Sepertinya Mas Gara benar-benar pintar bersandiwara. Mengetahui hal itu aku kembali merasakan sakit dan menangis di kamar.

Baiklah, aku akan memberi kode lagi padanya. Wanita itu sangat bodoh! Mau saja percaya dengan kata-kata laki-laki itu yang mengatakan bahwa buku nikah itu milik suamiku yang telah meninggal dunia.

Seperti biasa aku akan masak makanan kesukaanmu Mas Gara. Saat aku tahu Paman sedang bicara padanya untuk mengambil makan siang. Aku yang memang sedang berada di dapur bersiap-siap untuk menggerutu sambil pura-pura sedang membereskan isi kulkas.

Akhirnya yang kutunggu pun datang juga. Ya, pasti dia sudah mendengar perkataanku sehingga dia ingin aku menjelaskan apa yang sedang aku bicarakan.

Namun, aku tidak mau dia tahu dariku. karena pasti dia akan menganggap aku halu. Aku hanya bilang, bahwa aku hanya sedang ngomong sendiri.

Hari-hari yang kulalui rasanya begitu sangat menyiksa. Bagaimana tidak, aku harus melihat kemesraan mereka. Sakit rasanya sampai ke ulu hati.

Setelah Mas Gara sembuh, Paman mengantarkan mereka ke Jakarta, karena mereka akan melaporkan tindak kriminal yang telah dilakukan oleh saudara kembarnya. Jadi, itu penyebabnya mengapa dia terluka.

Setelah itu Paman pulang kembali ke Bali.

Beberapa hari kemudian Mas Gara menelponku. Apa ini mimpi? pikirku saat itu. Kenapa aku sesenang ini? Aku terkejut ketika dia mengatakan ingin kembali padaku dan mengajakku ke sana untuk hidup bersamanya dan memulai semuanya dari awal. Tentu saja aku mau. Aku tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan itu. Aku pun mengiyakan dan esoknya aku datang ke Jakarta.

Dia begitu semangat menyambutku. Bahkan kami langsung pergi ke hotel waktu itu.

Rasa rindu yang begitu menggebu rasanya sekarang terobati. Aku ingin memilikimu seutuhnya, Sagara.

Bahkan dia pun secara terang-terangan memperlihatkan kedekatan kami di depan istrinya meski tanpa istrinya itu tahu yang sebenarnya.

Melihat raut ketakutan, kekecewaan dan juga kesedihan di matanya aku sungguh bahagia sekali. Rasakan itu wanita sialan!

Bahkan setiap malam ketika istrinya sudah tidur dia mendatangi kamarku. Aku yang heran dan penasaran bertanya padanya kenapa dia seperti jijik pada istrinya sendiri, lalu dia pun mengatakan bahwa istrinya itu sudah pernah disentuh oleh saudaranya.

Itu benar-benar hal yang bagus sekali. Dengan begitu, Mas Gara akan sepenuhnya jadi milikku. Hahaha.

Hari-hari yang kamu kami lalui sangat menyenangkan, bahkan tidak tanggung-tanggung Mas

Gara bermesraan denganku di depan istrinya itu. Aku sangat senang sekali melihatnya terluka.

Bahkan kami membuat kesepakatan. Aku akan kembali padanya, tapi dengan syarat. Aku ingin agar wanita itu disingkirkan untuk selamanya agar kami tidak perlu sembunyi-sembunyi berhubungan di belakang Mami dan Papi. Aku ingin diakui sebagai menantu keluarga Prawira. Jika wanita itu masih hidup. Dapat dipastikan Mami dan Papi akan menolak keras keinginan kami untuk kembali bersama.

Dan dengan kematian istrinya juga, hartanya bisa jatuh ke tangan Mas Gara. Itu sangat menguntungkan bukan.

Dia pun menyetujuinya. Tanpa pikir panjang kami langsung mendatangi kamarnya. Namun, kami sama-sama terkejut. Ia terkejut melihat kami dan kami terkejut melihat wanita itu membawa sebuah koper.

Kami berdua menyeringai. Kami sudah siap dengan apa yang akan kami lakukan. Wanita itu membuat kesepakatan, tapi kami tidak peduli. Kami hanya ingin dia mati. Kami mulai menakutinya. Dia pun mundur dan siap untuk dieksekusi.

Sayang sekali saudara kembar Mas Gara datang dan mengacaukan semuanya.

Entah apa yang dilihat oleh laki-laki itu. Dia ingin wanita itu menjadi istrinya.

Kemudian aku seperti melihat tatapan tak rela dari Mas Gara. Apa mungkin dia masih mengharapkannya? Wanita itu dengan yakin mengatakan akan menerima pernikahan bersama saudara Mas Gara. Asalkan dia membunuh kami. Kurang ajar! Bahkan dia juga menawarkan aku pada laki-laki sinting itu. Sialan!

Mas Gara marah, tapi wanita itu tidak peduli. Laki-laki itu mulai mengeluarkan pisau. Aku bergidik ngeri. Kemudian aku melihat wanita itu mencoba untuk kabur. Aku pun mengejarnya lalu menyuruh para ajudan untuk menghadangnya, tapi ternyata dia punya persiapan yang matang. Dia menyemprotkan sesuatu yang aku tidak tahu apa itu sehingga mereka semua kesakitan.

Aku mencekal lengannya, menjatuhkannya lalu bersiap dengan pisauku untuk membunuhnya. Dia menendangku membuat aku terjatuh. Saat dia hendak bangkit aku memegang kakinya dan melukainya lalu kemudian dia menyemprotkan sesuatu ke mataku. Itu air cabai. Aku tahu dari baunya. Sakit dan perih sekali. Wanita sialan!

Wanita itu kabur bersama asisten rumah tangganya.

Aku menyuruh para ajudan agar segera mengejarnya.

Mereka kembali. Namun, hanya mendapatkan asisten rumah tangganya. Benar-benar bodoh! Bisa-bisanya mereka kehilangan jejak. Padahal wanita itu tidak

mungkin bisa pergi jauh karena kakinya terluka parah karena aku.

Kurang ajar! Brengsek! Aku terus membasuh mataku yang perih karena terkena air cabai itu.

Setelah keadaan mataku membaik. Aku menampar semua para ajudan bodoh itu.

Bugh!

Oh tidak! Siapa itu yang terjatuh dari balkon. Aku langsung berlari ke depan. Aku menjerit histeris melihat darah yang mengalir deras dari kepalanya.

Akhir Pertarungan Sengit BAB 23

POV Sagara

Aku senang sekali. Yes! Aku bisa bernafas lega sekarang, karena Marisa tidak menolak ajakanku meski setelah dulu aku meninggalkan ia begitu saja.

Setelah menelpon Marisa, aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri agar tubuhku kembali segar dan bugar. Setelah sebelumnya lelah karena bekerja lalu mendapatkan kabar buruk dari si bajingan Bhara, tapi aku kembali bersemangat juga setelah Marisa bersedia kembali padaku. Wanita itu memang cinta mati padaku. Pada saat aku keluar ternyata Helena sudah ada di dalam kamar dan dia sudah mempersiapkan pakaian tidurku seperti biasanya. Seandainya saja saudara kembarku tidak pernah menyentuh wanita yang sangat aku cintai ini. Tentu aku tidak akan sejijik ini padamu, Helena. Aku benar-benar muak melihat wajahnya. Terbayang-bayang

di kepalaku betapa buasnya dia menyentuhmu. Aku kesal sekali!

Sebisa mungkin aku menahan perasaan jijik ini. Aku akan merayunya untuk menerima Marisa di rumah ini. Aku bilang padanya, aku minta izin untuk mengajak Marisa ke Jakarta dengan dalih akan mengajak dia bekerja di perusahaanku, karena kasihan mendengar dia sering menangis dan melamun sendirian.

Itu memang kesalahanku dulu. Aku tidak bisa menolak kehendak Mami dan Papi agar aku menikah dengan Helena.

Dan juga, wajah cantiknya mampu membuat aku tergoda serta langsung meninggalkan Marisa juga melupakan semuanya begitu saja.

Meskipun rasa cinta itu dulu begitu menggebu, tapi aku tidak punya pilihan lain. Aku itu tidak mau dicoret dari daftar ahli waris keluarga Prawira. Cukup kak Bhara saja. Aku jangan. Mami dan papi juga mengancam, jika aku tetap bersama Marisa, maka harta itu akan mereka sumbangkan ke sebuah lembaga yayasan sosial.

Aku tidak rela sama sekali. Jadi, aku meninggalkan Marisa bukan hanya demi Helena dan kebahagiaan Mami serta Papi, melainkan karena harta juga. Namun, aku tak menyangka akhirnya akan seperti ini.

Dalam hati, aku bersyukur karena Helena mengizinkan aku untuk membawa Marisa ke Jakarta. Bodoh sekali dia. Percaya begitu saja padaku.

Aku langsung menyiapkan segalanya dan akan menjemput dia ke bandara besok.

Paginya wanita itu meminta izin padaku untuk pergi ke taman. Tanpa pikir panjang aku pun membolehkan bahkan aku tidak menyuruhnya pergi dengan pengawalan. Biarkan saja dia pergi sendirian.

Sekilas aku melihat ada raut kekecewaan di matanya, tapi aku tidak peduli sama sekali. Salah dia sendiri. Kenapa dia mau digauli oleh saudara kembarku. Aku benar-benar jijik padanya. Cih!

Aku pun tidak pergi ke kantor melainkan langsung menjemput Marisa di bandara. Setelah dia sampai kami langsung check-in ke hotel sampai malam. Aku tidak bisa menahan lebih lama lagi hasratku yang begitu menggebu karena aku tidak bisa menyentuh Helena. Marisa sangat menggairahkan. Bahkan dia semakin memesona dan menawan.

Pukul delapan kami pulang. setelah sebelumnya makan malam di restoran. Namun, wanita itu tak ada di rumah. Entah pergi kemana. Biarkan saja, mau matipun malah untung bagiku. Kuharap dia diculik sama Kak Bhara. karena dengan begitu, aku tidak perlu susah payah untuk menyingkirkannya dari kehidupanku bersama Marisa. Lambat laun dia pasti mati karena terus disiksa fisik dan mentalnya. Hahaha. Akan tetapi, sisi hatiku yang lain mengatakan aku tidak sanggup melihat dia dimiliki orang lain. Ah! Persetan dengan itu.

Kami sengaja duduk saling berhadapan sambil bercanda dan tertawa riang di ruang keluarga. Wanita itu datang dan melihatnya. Itu memang yang aku inginkan.

Marisa tersenyum menatap ke arahnya. Ia pun berdiri untuk menyambutnya. Sedangkan aku hanya duduk saja. Setelah mereka berbasa-basi wanita itu langsung pergi ke atas. Aku melihat sudut matanya mengembun. Dulu aku akan ikutan menangis jika melihat dia menangis, tapi tidak dengan sekarang. Aku malah merasa senang. Dia memang sampah kotor yang menjijikan.

Aku juga menyuruhnya mandi lalu makan malam hanya untuk sekedar berbasa-basi.

Ternyata lusanya dia membawa asisten rumah tangga. Yang aku ketahui itu adalah asisten rumah tangganya Nathan.

Pasti dia takut asisten rumah tangga yang kubawa akan mencelakainya.

Aku biarkan saja asisten rumah tangga itu. Dia tidak terlalu berpengaruh.

Hari-hariku dengan Helena semakin terasa suram dan dingin. Untung sudah ada Marisa. Dia yang selalu menjadi selimut bernyawaku setiap malam kalo Helena sudah tidur. Hehehe.

Aku tak pernah lagi menggauli istriku sejak aku tahu dia sudah disentuh oleh orang lain. Bahkan sikapku berubah drastis padanya. Tidak ada lagi kata-kata manis

untuknya. Tidak ada lagi waktu untuk bermanja-manja bersamanya. Semuanya sekarang berbeda.

Hingga suatu malam Marisa mempertanyakan tentang perubahanku. Padahal sewaktu tinggal di rumahnya yang ada di Bali kami berdua begitu romantis. Seakan-akan dunia hanya milik kami berdua. Bahkan aku tidak perduli pada Marissa yang sering bersedih saat tak sengaja melihat kami sedang bercanda dan tertawa bersama. Aku pun menjelaskan semuanya padanya. Kalau aku tidak sudi memakai barang bekas saudaraku.

Wanita itu tersenyum semringah kemudian semakin mengeratkan pelukannya di dadaku sehingga membuat aku kembali berhasrat untuk mengajaknya bercinta.

Kemudian wanita itu meminta sesuatu hal yang tak terduga. Dia ingin Helena mati, karena dia ingin hubungan kami di depan Mami dan Papi itu direstui tanpa harus sembunyi-sembunyi. Dia berambisi ingin diakui sebagai menantu keluarga Prawira. Ya, memang benar. Jika Helena masih hidup Mami dan Papi pasti akan menolak hubungan kami. Apalagi sekarang Helena sudah tidak punya orang tua. Mereka pasti berharap aku bisa menjaganya sampai akhir hayatku.

Lalu Marisa juga mengatakan dengan kematian Helena, maka semua hartanya akan jatuh ke tanganku. Pintar juga dia.

Aku pikir itu adalah sesuatu hal yang sangat menguntungkan. Akhirnya kami pun sepakat untuk membunuh Helena.

Malam itu kami mendatangi kamarnya. Aku cukup terkejut juga melihat dia dengan koper di tangannya. Dia pun terkejut melihat kami berdua yang tiba-tiba saja ingin masuk ke kamar.

Dia bilang padaku ingin pergi dari rumah ini. Heh! Tidak semudah itu dia bisa pergi dari genggamanku.

Aku bilang dengan tegas dia tidak boleh keluar dari rumah ini kecuali dia keluar hanya tinggal nama. Dia sangat murka karena kami ingin membunuhnya. Kami semakin maju. Dia pun mundur hingga terantuk pagar pembatas balkon.

Selangkah lagi kami tinggal mendorongnya dan dia pun akan mati. Namun, tanpa terduga saudara kembarku datang dan menanyakan persetujuan Helena untuk menikah dengannya. Aku terhenyak mendengarnya. Omong kosong macam apa itu?!

Kapan mereka bertemu dan membicarakan tentang pernikahan?

Kenapa ada yang ngilu di dalam hatiku? Aku masih mencintainya. Aku tak rela jika dia menikah dengan saudara kembarku atau siapa pun juga. Tenyata aku lebih rela melihatnya mati daripada bersama pria lain. Maka dari itu aku menyetujui rencana Marisa untuk membunuhnya.

Aku bilang pada Helena agar dia jangan mau jadi istrinya Kak Bhara. karena aku benar-benar tidak sudi. Aku tidak ikhlas.

Akan tetapi, wanita itu dengan tegas mengatakan bahwa dirinya siap menjadi istri Kak Bhara meskipun dia tahu bagaimana tindak tanduk Kak Bhara yang sebenarnya. Aku sungguh kecewa.

Bukan hanya itu, bahkan dia semakin berani. Dia mengatakan bahwa jika aku mati dia bukan hanya akan menikahinya, tapi juga mendapatkan semua hartaku dan juga Marisa.

Kurang ajar sekali dia.

Lalu Kak Bhara mengeluarkan pisau lipat dari saku jaketnya.

Pertarungan sengit pun tak terelakkan.

Dia berhasil melukai lenganku saat aku berusaha melawannya yang ingin menusukkan pisau itu ke bagian perut. Kemudian aku sigap mendorongnya dari balkon saat dia sedang lengah.

Dia jatuh dan mati di tanganku. Tinggal mengurus wanita itu.

Marisa tergopoh-gopoh datang ke kamar. Dia menjerit melihatku terluka dan terduduk lemas tak bertenaga di dekat balkon sambil menahan aliran darah yang terus mengalir tanpa henti dengan tangan kananku.

Aku bertanya pada Marisa tentang Helena. Ternyata wanita itu berhasil kabur. Sial!

Awas kamu Helena! Aku akan mendapatkanmu hidup atau mati. Kamu harus mati di tanganku. Tidak boleh ada siapapun yang memilikimu.

Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi.
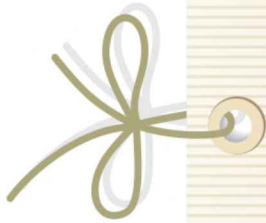
Pembalasan
BAB 24

"Heh, jangan lari! Mau kemana kamu?!" Gawat! Wanita laknat itu mengejarku.

Aku terus berlari menuju dapur.

Mbak Narsih yang sedang memasak terkesiap saat aku mencekal lengannya.

"Ada apa, Nyonya?"

"Ayo! kita pergi dari sini."

"Tapi-."

"Ayo! Tidak ada waktu lagi."

"Ambil botol air cabai yang kemarin aku suruh bikin." Dia menganggguk lalu pergi mengambilnya di kulkas.

Kami gegas berlari.

Para ajudan yang mengerti bahwa sedang ada yang tidak beres langsung menghadang setelah mendapatkan intruksi dari wanita laknat itu.

"Minggir kalian!" sentakku geram.

"Maaf, Nyonya. Kami diperintahkan untuk tidak membiarkan Nyonya keluar tanpa izin, Tuan."

"Ck! Sial!"

"Kalian mau melawanku, hah?!"

"Maaf, Nyonya. Kami cuma menjalankan tugas." Aku mendengus kesal.

Wanita laknat itu keluar.

"Cepat tangkap mereka!"

"Baik, Nyonya besar."

Apa? Nyonya besar?! Niat sekali dia ingin jadi Nyonya besar di rumah ini. Dia pikir dia siapa?!

"Kalian menyebutnya Nyonya besar? Akulah yang pantas disebut sebagai Nyonya besar! Bukan dia," sindirku mendelik tajam ke arah wanita itu.

"Aku lebih pantas disebut Nyonya besar. Aku itu istri pertamanya Mas Gara. Ya, kan?!

Sedangkan kamu hanya perebut suami orang."

"Jaga mulutmu kalo bicara! Jangan lancang ya! Suamimu itu yang pembohong. Kalau aku tahu dia sudah beristri, tentu aku juga tidak mau menikah dengannya. Cih! Yang benar saja."

"Halah! Sok suci. Kamu itu ya, sudah diam. Jangan berisik!"

"Pengawal! Cepat tangkap dia."

"Baik, Nya." Mereka pun siap meringkus kami berdua. Oh tidak. Aku harus segera beraksi.

"Mbak Narsih. Ayo, kita lakukan." Aku memberi kode pada Mbak Narsih dengan kepalaku. Saat mereka hendak menangkap kami. Tangan kami berdua lebih sigap dari mereka mengeluarkan air cabai dari saku celana dan menyemprotkannya ke mata mereka. bukan hanya itu Mbak Narsih juga membawa garam dan melemparkannya ke mata mereka sehingga mereka semakin kelojotan.

"Ayo, Mbak Narsih! Kita kabur."

"Mau ke mana kamu, hah?! Cepat tangkap mereka bodoh! Kalian ini gimana sih?!"

"Maaf, Nyonya. Mata kami tidak kuat melihat." Mereka semakin mengerang kesakitan. Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

"Kurang ajar! Lepaskan aku!" Dia mencekal lenganku, mendorongku dengan kuat hingga jatuh tersungkur. Mataku membulat saat dia hendak menusukku dengan pisau itu.

"Wanita laknat! Biarkan aku pergi! Silakan, nikmati saja suamimu dan saudaranya itu."

Aku benar-benar kesal. Suaminya sedang bertikai dia malah mengejarku. Ambisinya yang ingin membunuhku besar sekali.

Saat dia akan menancapkan pisaunya. Aku langsung menendangnya. Dia pun jatuh lalu mengaduh kesakitan. Aku bersiap kabur, tapi dia lebih sigap menahan kakiku

lalu menyayatkan pisau ke betisku. Aku mengerang kesakitan.

"Ya Allah. Nyonya." Mbak Narsih yang masih menghadapi para ajudan histeris melihatku.

Dia menghampiriku dan membantuku untuk berdiri.

"Nyonya tidak apa-apa?"

"Saya tidak apa-apa." Berikan padaku botol itu. Aku akan semprotkan air cabai itu ke matanya. Aku sudah muak sekali melihat wajahnya. Botol milikku terlepas dari tangan saat dia mendorongku.

Mbak Narsih pun mengikuti perintahku.

Aku langsung menyemprotkan air cabai ke mata wanita itu. Dia mengerang kesakitan.

"Ayo, Mbak Narsih. Kita pergi dari sini." Dengan tertatih-tatih dan darah yang semakin mengucur deras. Aku terus berlari. Aku tidak boleh mati di rumah ini.

Gara-gara luka itu aku jadi lambat untuk berlari hingga akhirnya, diantara mereka ada yang sudah membasuh matanya dengan air dan langsung mengejar kami.

"Nyonya, pergilah. Saya akan menghadang mereka."

"Tapi, Mbak Narsih, mereka sangat berbahaya. Saya tidak mau Mbak terluka lagi karena saya."

"Tidak apa-apa, Nyonya. Pergilah cepat! Saya mohon. Saya tidak mau melihat Nyonya terluka lagi."

"Doakan saya. Insya Allah, Allah akan selalu menjaga saya."

"Tapi, Mbak."

"Cepatlah! kita tidak punya banyak waktu. Saya akan menghadapi mereka dengan air cabai ini. Pergilah sembunyi." Dia mengambil alih botol itu.

Dengan berat hati aku pun meninggalkannya. Dalam hati aku sangat berterima kasih pada Allah dan juga pada Mbak Narsih. Ya Allah, selamatkan kami.

Aku tidak bisa berlari lagi, jalan pun terseok-seok menahan rasa sakit. Aku harus sembunyi. Kemana aku harus sembunyi?

Aku mengedarkan pandangan. Aku melihat pintu rumah kosong yang terkenal angker itu terbuka. Tanpa pikir panjang aku langsung masuk ke dalamnya.

Aku bersembunyi di dalam lemari, berharap mereka tidak ke sini. Namun, sayup-sayup terdengar langkah kaki mereka masuk ke rumah ini.

Bagaimana dengan Mbak Narsih? Ya Allah selamatkan aku, selamatkan mbak Narsih.

Sepertinya ada salah satu pengawal yang hendak membuka pintu lemari, tapi kemudian seseorang melarangnya.

"Hei! Ayo, pergi dari sini. Dia tidak ada di rumah ini. Lagipula rumah ini angker. Ih mengerikan. Ayo! cepat pergi dari sini."

"Masa sih?! Kalau begitu, ayo, kita pergi. Kita cari di tempat lain." Syukurlah, akhirnya mereka pergi juga.

Setelah kurasa keadaan aman aku pun keluar dari tempat persembunyian sambil terus melihat ke arah kiri dan kanan, ke depan dan ke belakang. Aku takut para pengawal itu belum pergi jauh dari sini, tapi sepertinya mereka memang sudah tidak ada di sekitar sini.

Aku terus berjalan melangkahkan kaki. Aku harus pulang ke rumah. Ya, harus.

Saat hendak menyebrang tiba-tiba mataku berkunang-kunang. Rasa sakit semakin menjalar. Setelah itu samar-samar terlihat mobil yang sedang melaju kencang. Aku menjerit ketakutan.

Brak!

Kurasakan tubuhku terpental.

Saat terbangun aku sudah berada di rumah sakit. Aku menatap sekeliling. Takut kalau-kalau ternyata yang membawaku adalah para pengawal laknat itu.

Syukurlah. Tak ada mereka di sini. Lalu siapa yang bawa aku ke sini?

Seluruh tubuhku rasanya nyeri. Terutama bagian yang tersayat pisau itu.

Kulihat ada seorang pria yang tertidur dengan wajahnya menghadap ke arah berlawanan. Aku tidak tahu siapa dia. Aku tidak bisa melihat wajahnya.

Saat aku sedang memindainya tiba-tiba dia terbangun. Aku terkejut.

"Syukurlah, kau sudah siuman," ucapnya sambil tersenyum.

"Ka--kamu? Bagaimana kamu bisa ada di sini?"

"Tentu saja aku ada di sini. Aku yang sudah menabrakmu."

"Oh, ya ampun. Itu bukan salahmu. Itu salahku. Maafkan aku ya."

"Tidak, tidak. Ini memang salahku. Aku yang sedang melamun. Aku tidak melihat kamu menyeberang. Maafkan aku ya." Jadi serasa lebaran. Maaf-maafan gini. "Sekarang bagaimana keadaanmu? Apa kau merasa sudah lebih baik?"

"Iya, aku merasa lebih baik."

"Bagaimana ceritanya kamu bisa ada di jalanan?"

"Dan juga, kakimu kenapa terluka?"

"Ceritanya panjang sekali."

Dia membuang nafas kasar.

"Baiklah, kalau kau belum mau cerita. Lebih baik sekarang kamu makan ya." Aku menangkap netra itu.

"Jadi, kamu yang menemani aku di sini semalaman?"

"Iya."

"Bagaimana keadaanmu setelah aku pergi waktu itu?"

"Apa ada orang yang menyakitimu?"

"Maksudmu siapa? Suamimu?"

"Sebenarnya baru aku tahu, ternyata dia bukan suamiku melainkan saudara kembarnya."

"Apa?! Gila! Kamu serius?!"

"Iya, aku serius."

"Lalu bagaimana? Apa kamu bertemu dengan suamimu? Apa dia baik-baik saja?" "Sekarang dia baik-baik saja, tapi hubungan kami yang tidak baik-baik saja."

"Oh. Maafkan aku karena sudah terlalu banyak bertanya."

"Tidak apa-apa. Sekarang apa kamu masih tinggal di rumah itu?"

"Tidak, setelah mengantar kamu waktu itu dan kamu meninggalkanku di hotel, aku langsung pindah dari sana untuk berjaga-jaga. Rumah itu di kosongkan. Tidak ada satupun foto di dalamnya.

"Syukurlah. Aku cuma takut kamu kenapa-kenapa karena orang yang kita hadapi itu bukan manusia biasa melainkan iblis berbentuk manusia."

"Ya, karena itu aku langsung pergi, tidak menempati rumah itu lagi.

"Aku minta maaf karena aku sudah mengganggu ketenangan dalam hidupmu."

"Kau tak perlu minta maaf."

"Sudah, jangan sedih. Sekarang sebaiknya kamu makan lalu minum obat. Oke?"

"Iya, aku akan makan. Tenang saja. Terima kasih ya. Lebih baik kamu juga pergi makan sana."

"Tentu saja aku juga akan makan. Mari kita makan bersama. Apa kau mau?"

"Boleh juga."

Aku pun sarapan dengan makanan rumah sakit. Sedangkan dia sarapan roti isi. Mungkin dia sengaja membelinya saat aku belum bangun.

Setelah dirawat di rumah sakit aku tinggal di rumah Adrian sampai benar-benar sembuh.

Bahkan aku langsung mencari bodyguard setelah itu.

Aku mengintai rumah Sagara bersama mereka. Aku ingin tahu bagaimana keadaan Mbak Narsih, tapi aku tak tahu caranya.

Tak lama kemudian, aku melihat mobil yang berwarna merah menyala itu keluar dari rumah. Itu adalah mobil milik wanita laknat itu. Mas Gara yang membelikannya. Aku ingin tahu siapa yang mati diantara mereka.

Aku gegas mengikutinya. Setelah berada di jalan sepi aku menghadangnya.

"Bawa wanita itu kemari, dan sumpal mulutnya agar tidak berisik."

"Baik, Bos." Dua orang bodyguard itu keluar lalu membawa wanita itu ke mobilku. Dia sudah diikat tangannya, disumpal mulutnya dan ditutup kedua matanya dengan kain hitam.

Aku membawanya ke sebuah gedung kosong.

Sesampainya di sana, aku membuka penutup matanya dan juga kain yang digunakan untuk menyumpal mulut laknatnya.

"He--helena?" Matanya membelalak melihatku. Dia menatap ke sekeliling. Aku suka melihatnya ketakutan.

"Aku mohon, jangan bunuh aku, Helena." Aku mengangkat satu bibirku ke atas.

Aku sudah menggantungkan kedua tangannya dan siap menjatuhkannya ke bawah.

Akan ingin dia mati.

Dan, orang-orang akan mengira ini adalah bunuh diri.

Marisa Pantas Mendapatkannya BAB 25

POV Marisa

Mas Gara jatuh pingsan. Darah masih terus mengalir deras dari lengannya. Sepertinya lukanya cukup dalam. Gegas aku memanggil para ajudan untuk membawa Mas Gara ke rumah sakit terdekat. Sementara yang lainnya biar mengurusi bajingan gila itu.

Aku tutup luka itu dengan cara mengikatkan kain di bagian lukanya supaya darahnya tidak terus mengalir. Dia bisa mati karena kehabisan darah nantinya. Tidak bisa! Itu tidak boleh terjadi.

Sesampainya di rumah sakit aku memanggil suster. Mereka langsung datang dengan membawa brankar untuk membawa Mas Gara masuk ke ruangan UGD.

Aku menunggu di luar dengan cemas dan khawatir. Semoga Mas Gara bisa selamat.

Saat aku sedang membayar biaya administrasi, tiba-tiba mataku tertuju pada seorang pria. Dia sangat tidak asing dalam ingatanku.

Pria yang dulu pernah menjadi idolaku saat aku masih duduk di bangku SMA.

Apa itu benar dia? Tapi, aku tidak yakin. Namun, tidak ada salahnya jika aku bertanya padanya. Aku pun menghampirinya dengan jantung yang semakin berdegup kencang. Aku takut salah orang.

"Hei, apa kamu Adrian Setiawan?" tanyaku sembari menepuk bahunya.

Dia menoleh ke arahku. Aku yakin sekarang, jika ini benar-benar Adrian si bintang sekolah. Dia semakin tampan dengan lesung pipi yang menghiasi wajahnya. Hidung mancungnya dan alisnya yang tebal.

Laki-laki itu terpaku menatapku. Mungkin dia sedang berpikir apa dia mengenaliku atau tidak.

"Siapa ya? Maaf saya tidak mengenal Anda," jawabnya sopan. Sungguh berbeda dengan ia yang dulu. Sekarang dia tidak sombong. Dulu dia terkenal playboy di sekolah, tapi meskipun begitu tetap saja banyak wanita yang tergila-gila padanya. Termasuk aku.

Jelas saja dia tidak akan mengenalku. Aku cuma salah satu dari ratusan siswi yang mengidolakannya di SMA dulu. Jangankan bisa dekat dengannya. Ingin berkenalan saja susahnya minta ampun. Dia itu orang yang sombong. Gak salah sih sebenarnya. Dia punya segalanya. Makanya dia sombong.

"Apa benar kamu, Adrian?" tanyaku sekali lagi tanpa berkedip sedikitpun.

"Iya benar, saya Adrian. Maaf, Anda siapa ya? Saya benar-benar tidak mengenal Anda. Atau mungkin saya lupa."

"Kamu tidak mungkin akan kenal sama aku. Aku salah satu orang yang mengidolakanmu dulu di SMA," jawabku sok kenal sok dekat sembari terus tersenyum. Semoga dia terpikat.

Laki-laki itu tertawa dan dia semakin menawan saat tertawa. Aku pun tersenyum semringah.

"Kau adalah salah satu penggemarku? Itu dulu, lain dengan sekarang," katanya.

"Tidak! Asal kamu tahu. Dari dulu sampai sekarang aku masih tetap jadi penggemarmu. Oh iya, sedang apa kamu di sini? Apa anggota keluargamu ada yang sakit?"

"Oh tidak, itu adalah temanku. Oh, maaf aku sedang buru-buru. Aku pergi dulu ya." Yah, dia pergi.

Padahal aku masih ingin sekali berbincang-bincang dengannya, tapi sepertinya dia memang sedang terburu-buru. Bukan untuk menghindariku, mungkin temannya itu sedang dalam keadaan kritis.

Sejenak aku jadi lupa tujuanku ke sini untuk apa. Setelah membayar biaya administrasi aku kembali menunggu Mas Gara di depan ruangan UGD.

Tak lama kemudian Dokter membuka pintu.

"Keluarga Bapak Gara?"

"Iya Dok, saya adalah istrinya," kataku seraya mendekatinya.

"Bagaimana keadaan suami saya, Dokter?"

"Lukanya sekarang sudah dijahit. Beruntung Anda cepat membawanya ke sini. Dia sudah kehilangan banyak sekali darah. Sekarang dia sedang istirahat. Anda boleh masuk untuk menemaninya."

"Syukurlah. Baik, Dokter. Terima kasih banyak." Dokter itu permisi untuk pergi. Sedangkan aku langsung masuk ke dalam.

Aku melihat wajahnya yang pucat pasi. Aku tidak tega. Ini semua gara-gara Helena. Dia sangat kurang ajar.

Beraninya dia menyuruh saudara kembar Mas Gara untuk membunuhnya.

Aku bersyukur sekali laki-laki itu sudah mati. Sekarang tinggal mengurus wanitanya. Tak akan kubiarkan dia hidup tenang di atas dunia ini. Lihat saja! Aku pasti akan menemukanmu, wanita murahan!

Pada saat Mas Gara dirawat dia langsung memberitahukan tentang kematian saudaranya pada Mami dan Papi.

Mereka terkejut dan langsung pulang ke Indonesia untuk mengurus acara pemakamannya.

Dan selama Mami dan Papi ada di Indonesia aku pun terpaksa harus bersembunyi.

Setelah mereka pergi baru aku kembali ke rumah itu.

Kemana wanita itu perginya? Pintar sekali dia bersembunyi.

Sudah berapa minggu masih belum juga ketemu.

Para ajudan itu tidak becus bekerja. Haruskah aku mengganti mereka.

Hari ini aku akan pergi ke spa untuk memanjakan diri dan menenangkan pikiran.

Akhir-akhir ini aku banyak pikiran gara-gara ajudan yang tak becus bekerja.

Namun, saat di perjalanan aku melihat mobil berwarna hitam seperti sedang mengikutiku.

Kurang ajar! Siapa dia? Beraninya dia mengikutiku.

Aku semakin mengencangkan laju kendaraanku. Namun, mobil itu berhasil menghadangku.

Sial! Benar-benar sialan!

Tak lama kemudian keluar dua preman dari mobil itu lalu mendekati mobilku. Mereka mengetuk pintu kaca dengan keras.

Apa ini pembegalan? Aku benar-benar takut. Bagaimana ini?! Aku harus menghubungi Mas Gara.

Dan sialnya teleponku tidak diangkat-angkat. Sedang apa sih dia?

Aku semakin ketakutan. Para preman itu mengancam akan menghancurkan kaca mobilku jika aku tidak membukanya. Akhirnya aku terpaksa membukanya secara perlahan lalu bertanya apa yang mereka inginkan. Jika mereka ingin uang, akan aku berikan asal membiarkan aku pergi.

Namun, setelah itu mereka langsung meringkusku, mengikat tanganku lalu menyumpal mulut dan menutup mataku.

Oh Tidak! Sepertinya aku akan diculik. Siapa mereka sebenarnya?!

Aku terus meronta, tapi mereka tidak menggubrisnya.

Aku dimasukkan ke mobil yang menghadangku itu. Perlahan mobil pun mulai berjalan.

Mau kemana ini? Siapa yang menculikku? Mas Gara, kamu kemana sih? Coba kalau kamu mengangkat teleponku. Tidak akan seperti ini kejadiannya.

Selang beberapa lama kemudian laju mobil pun berhenti. Mereka mengeluarkan aku dengan paksa dan aku dipaksa menaiki anak tangga. Oh tidak! Mau kemana ini? Aku takut sekali.

Mereka pun berhenti menyeretku lalu membuka ikatan kedua tanganku dan menggantungkannya pada sesuatu.

Kemudian seseorang membuka penutup mataku dengan kasar dan juga membuka sumpalan mulutku.

Mataku membelalak melihat siapa yang sudah melakukan itu.

Helena? Mau apa dia? Jangan-jangan dia mau membunuhku. Dia pasti ingin balas dendam padaku.

Aku harus merayunya. Aku tidak mau mati.

"He--helena?"

"Aku mohon jangan bunuh aku, Helena."

Dia menyunggingkan satu bibirnya ke atas.

"Maafkan aku, tolong jangan bunuh aku," ucapku memelas. Aku takut ketinggian.

"Kenapa aku tidak boleh membunuhmu?! Jawab aku! Hanya kalian saja yang boleh membunuhku, begitu?!"

"Itu tidak adil sekali untukku!"

"Kau itu wanita serakah! Kau bukan hanya ingin mengambil suamiku, tapi kamu juga ingin mengambil hartaku!"

"Tapi, itu bukan aku yang ingin mengambil hartamu. Itu Mas Gara, bukan aku. Oke aku salah. Aku minta maaf. Aku bersungguh-sungguh minta maaf sama kamu. Aku tidak akan pernah lagi mengganggumu, Helena."

"Tolong, aku mohon jangan bunuh aku. Aku mohon maafkan aku, Helena."

"Maaf? Semudah itu kamu berkata maaf setelah apa yang kamu lakukan padaku? Heh! Aku tidak bisa memaafkanmu!"

"Kalian berdua! Bersiap-siaplah."

"Baik, Bos."

"Buka ikatan tangannya dan dorong dia hingga terjatuh ke bawah!" perintahnya pada mereka. Tubuhku gemetar ketakutan.

"Apa?! Tidak mungkin! Tolong, aku mohon. Aku mohon jangan lakukan itu. Jangan!"

"Kenapa tidak?! Kau sudah melukaiku. Lantas kenapa aku tidak boleh melukaimu?!"

"Aku mohon. Aku benar-benar minta maaf. Tolong jangan bunuh aku."

Wanita itu sepertinya tidak peduli.

Mati aku!

Kedua bodyguard itu bersiap-siap akan membuka ikatan tali tersebut untuk kemudian mendorongku.

Air mataku terus bercucuran bercampur dengan keringat dingin karena ketakutan.

"Aku hitung sampai tiga. Kalian siap?!"

"Siap, Bos."

"Satu."

"Dua ...."

"Ti-."

"Helena, jangan!" Dia memeluk wanita itu dari belakang.

"Kamu bukan pembunuh!"

"Adrian. Kenapa kau bisa ada di sini?!" tanyanya dingin.

"Itu tidak penting. Yang penting bagiku adalah, kamu jangan berbuat nekat."

"Tapi dia sudah sangat keterluan Adrian!"

"Aku tahu. Aku tahu kamu sangat terluka karena mereka."

"Tapi aku mohon, jangan kotori tanganmu. Aku tahu kau menyimpan dendam. Tapi, tidak dengan cara seperti ini. Kamu tidak harus membunuhnya."

Laki-laki pujaanku memeluk wanita murahan itu. Oh tidak! Aku benar-benar cemburu. Kenapa semua laki-laki yang aku cintai malah dekat dengan wanita sialan itu?! Aku sangat benci padanya.

Beruntung sekali Adrian datang. Dia penyelamatku. Kau akan menyesal Helena telah melakukan ini padaku.

Wanita itu sangat pintar bersandiwara.

Dia menangis sesenggukan di pelukan Adrian. Dasar wanita menjijikkan!

"Kalian berdua! Siap-siap untuk rencana kedua!"

"Baik, Bos."

A--apa? Rencana kedua? Apalagi itu?

Wanita itu menatapku tajam lalu berkata.

"Kamu pantas mendapatkannya!" "Cambuk dia!" serunya.

Apa?!

"Adrian! Tolong aku."

"Maaf. Aku tidak bisa menolongmu! Kamu sudah terlalu banyak melukai orang yang kusayang."

Aku terhenyak. Apa? Orang yang dia sayang? Apa itu artinya mereka? Tidak!

"Adriaan!"

"Jangan percaya sama dia!"

"Dia itu wanita ular!"

Para bodyguard itu mulai membawa pecut. Yaitu, alat untuk mencambuk.

"Ahhh! Dasar wanita gila! Akan aku balas perbuatanmu!"

"Sakit! Hentikaan! Kalian semua gilaaa!"

"Adrian tolong aku. Tolong lepaskan aku dari wanita gila ini." Aku terus memohon padanya sembari menangis sesenggukan. Aku berharap dia akan kasihan.

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa membantumu."

"Ayo, kita pergi dari sini, Helena."

"Kau mau kemana Adrian?! Tunggu! Tolong aku dulu! Aah, sakit! Hentikaaan!" Aku terus menjerit kesakitan, tapi para bodyguard itu malah tertawa terbahak-bahak.

Dan wanita itu, tersenyum puas penuh kemenangan. Kemudian dia dan Adrianku pergi. Tega sekali kamu Adrian!

Kalian benar-benar kurang ajar. Awas ya! Aku tidak rela kalian perlakukan aku seperti binatang.

Pelampiasan
BAB 26

POV Sagara

Aku terbaring lemah di rumah sakit.

Aku langsung memberitahukan berita kematian Kak Bhara pada Mami dan Papi yang ada di Amerika.

"Apa?! Bagaimana bisa? Katakan pada Mami. Kenapa Kakakmu bisa meninggal dunia?"

"Maafkan, Gara, Mi. Kak Bhara meninggal karena bunuh diri."

"Bunuh diri?!"

"Iya."

"Apa mungkin hal itu bisa terjadi? Mami tahu betul sikap Kakakmu. Dia bukan tipe orang yang seperti itu."

"Entahlah, Mi. Gara juga nggak tahu. Kenapa Kak Bhara sampai nekat mengakhiri hidupnya seperti itu. Mungkin karena dia putus cinta."

"Putus cinta? Apa maksudmu, Gara?!"

"Sebenarnya, Kak Bhara itu itu mencintai Helena."

"Kamu kalau ngomong jangan ngaco gitu dong! Mana mungkin dia jatuh cinta pada adik iparnya sendiri!" cebik mami tak percaya.

"Ya mungkin saja, Mi. Buktinya benar begitu 'kan? Dia sampai bunuh diri." Aku terus menghasut Mami agar dia membenci Helena.

"Lalu di mana Helena sekarang?!"

"Dia kabur setelah mengetahui Kak Bhara bunuh diri."

"Astaghfirullahaladzim! Kamu harus menemukan dia, Gara. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini selain kita." Diluar dugaanku Mami malah mengkhawatirkan wanita itu. Sial! "Mami tenang saja. Enggak usah khawatir. Gara pasti akan menemukan dia."

"Baiklah kalau begitu. Mami dan Papi akan segera mengurus kepulangan kami ke Indonesia."

"Oke, Mi."

Aku menyembunyikan luka itu. Aku bilang pada para ajudan dan semua asisten rumah tangga untuk menutup mulut mereka tentang apa yang terjadi di rumah ini. Jika ada yang berani buka suara, aku pastikan mereka akan menyusul Kak Bhara.

"Dengar ya, kalian semua! Tuan dan Myonya besar sebentar lagi akan datang. Jadi, jangan ada satupun diantara kalian yang mengatakan kejadian sebenarnya pada mereka. Kalau sampai saya mendengarnya. Saya pastikan nyawa kalian akan ikut melayang sama seperti

dia. Mengerti!" tegasku sembari menunjuk mayat Kak Bhara.

"Mengerti, Tuan," jawab mereka serentak.

"Bagus!"

Aku juga mengatakan pada Marissa untuk sementara waktu dia tinggal di hotel dulu. Aku tidak mungkin membiarkan dia ada di rumah ini. Bisa kacau balau semuanya.

Mami dan Papi pun datang. Kami langsung menyiapkan segalanya. Kami akan memakamkan Kak Bhara di makam keluarga.

Mami dan Papi masih menangis sesenggukan di depan pusara Kak Bara. Sedangkan aku, menyunggingkan senyum sinis.

'Semoga Tuhan memaafkan semua dosa-dosamu. Kak.'

'Maafkan aku, karena aku telah membunuhmu. Kau yang lebih dulu memulai peperangan diantara kita.'

Dengan begitu, semua harta keluarga Prawira hanya akan jatuh ke tanganku. Tidak ada lagi pengganggu sekarang. Hahaha.

Mami dan Papi tinggal di rumah untuk beberapa waktu.

Om dan Tantenya, Helena pun datang. Mami dan Papi menanyakan tentang kepergian Helena ke mereka. Namun, mereka juga mengatakan tidak tahu.

Entahlah, kemana wanita itu perginya. Setelah orang tuaku pergi, Marissa pun kembali ke rumah ini. ***

Hari ini aku cukup sibuk di kantor. Banyak sekali pekerjaan yang harus aku selesaikan.

Pada saat jam istirahat aku melihat ponselku.

Banyak sekali panggilan tidak terjawab dari Marissa. Ada apa ya? Tidak seperti biasanya.

Apa ada masalah di tempat spa?

Gegas aku kembali menelponnya. Namun, tak diangkat. Apa dia marah padaku? Entahlah. Biarkan saja. Aku sedang pusing. Masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan.

Sorenya aku pulang kerumah. Namun, wanita itu masih belum kunjung datang juga. Ke mana perginya dia? Dia bilang pamit hanya untuk pergi ke spa.

Apa ini?! Kenapa jam segini masih belum pulang juga?! Kutelepon, tapi masih tetap tak diangkat-angkat.

Dia tidak akan pernah pergi jauh-jauh. Lalu kemana dia?!

Tak lama kemudian ditengah kebingunganku. Aku mendengar suara deru mesin mobilnya di depan gerbang. Kenapa dia tidak masuk saja. Mobil itu malah berhenti di sana. Aku langsung menghampirinya dengan emosi dan membuka pintu mobil dengan kasar.

Mataku membulat sempurna saat melihat dia tak sadarkan diri dengan tubuh yang dipenuhi bekas lecutan.

"Ada apa ini?! Kamu kenapa, Marisa?! Siapa yang mengantar kamu ke sini?!"

Siapa yang telah berani-beraninya berbuat seperti ini pada Marisa?! Rahangku mengeras. Aku sangat murka.

Aku masuk, duduk di depan kemudi lalu melajukan mobil ke dalam garasi.

Setelah itu aku membopongnya dan menidurkannya di atas ranjang.

Tak lama kemudian setelah aku menunggunya dia pun tersadar.

Dia menangis sejadi-jadinya dan meraung-raung sambil memelukku.

"Mas, wanita itu jahat padaku, Mas!" Dia menangis sesenggukan.

"Siapa yang kamu maksud, Marisa? Wanita mana? Siapa yang jahat?!" Aku mengurai pelukannya, menatap netranya yang sudah sembab dengan air mata itu.

"Dia Mas, istri kamu!"

"Apa? Maksudmu, Helena?!"

"Kamu ketemu sama dia? Di mana dia sekarang?!"

"Iya Mas, dia sudah menculikku tadi siang. Kamu kenapa sih enggak angkat telepon aku? Padahal kalau kamu angkat telepon aku, mungkin tidak akan seperti ini. Lihat sekarang! Ya ampun seluruh tubuhku sakit sekali, Mas," rengeknya padaku.

"Apa?! Jadi kamu diculik? Ya ampun." Aku memeluk tubuhnya, membawanya ke dada bidangku untuk menenangkannya. Dia pasti sangat trauma.

"Maaf, Sayang. Mas benar-benar sibuk di kantor. Mas nggak tahu kamu nelpon. Mas menelponmu balik, tapi kamu tidak mengangkatnya."

"Bagaimana aku mau angkat teleponmu! Ponselku ada di mobil."

"Pokoknya kita harus membalas perbuatan Helena, Mas. Lihat! Dia sekarang semakin berani."

"Iya, Sayang iya. Kamu tenang ya. kita pasti akan membalas semua perbuatannya. Oke?"

"Harus pokoknya!"

'Awas kamu, Helena! Kamu sudah membuat aku celaka.'

'Bahkan kamu sudah membuat tubuh Marisa penuh luka!'

Aku menyuruh Marissa untuk istirahat. Aku juga memanggil dokter untuk mengobati lukanya.

"Pengawal! Kemari!"

"Ya, Tuan." Mereka sigap menghampiri.

"Carikan aku perawan sekarang juga!"

Mereka saling pandang.

"Pe--perawan, Tuan?"

"Iya perawan! Kalian tahu tidak perawan?!"

"Ta--tahu, Tuan."

"Saya ingin kalian mendapatkannya malam ini juga! Beri dia bayaran yang mahal. Ingat, harus rapi! Jangan sampai ada masalah. Oke?!"

"Baik Tuan, kami akan mencarinya sekarang juga." Aku menepis angin. Mereka pun pergi.

Ini gara-gara Helena. Aku tidak bisa tidur dengan Marisa. Malam ini aku harus mencari pelampiasan, tapi aku tidak mau bersama wanita panggilan. Aku tidak sudi memakai bekas orang.

Setelah menunggu cukup lama akhirnya mereka pun datang.

Aku berdiri dan menanyakan di mana perempuan yang aku inginkan sembari berkacak pinggang.

"Mana dia?!"

"Maaf, Tuan, kami tidak mendapatkan satu perempuan pun yang mau. Padahal kami sudah mengiming-imingi uang banyak. Akan tetapi, kebanyakan mereka malah meneriaki kami sebagai penculik. Kami pun langsung lari tunggang langgang karena ketakutan, Tuan."

"Apa?! Dasar tolol! Pekerjaan semudah itu saja kalian tidak bisa! Kalian benar-benar ya! Pantas saja disuruh mencari Helena nggak pernah ketemu! Kalian semua nggak becus kerjanya!" Aku mendengus kesal.

"Maaf, Tuan, kami benar-benar minta maaf. Kami rela jika Tuan akan menghukum kami. Asalkan jangan pecat kami, Tuan."

Aku menonjok wajah mereka satu persatu.

"Kembali ke tempat kalian!"

"Baik, Tuan."

Aku mengerang frustasi.

Jika tubuhku sehat, aku selalu menginginkannya setiap malam. Bagaimana ini?!

Tiba-tiba aku teringat asisten rumah tangganya Nathan. Aku lihat-lihat dia lumayan cantik juga.

Ya, Helena berhasil kabur, tapi asisten rumah tangga itu kami dapatkan. Aku membiarkannya bekerja di rumah ini tanpa gaji sebagai hukuman karena dia sudah membantu Helena lari.

Aku menyeringai.

Lalu melangkahkan kakiku ke kamarnya, membuka pintunya dan melihat dia sedang tertidur pulas di atas ranjang. Dia tidur dengan mengenakan daster warna pink bermotif bunga-bunga.

Lekuk tubuhnya sungguh sangat menggoda. Aku menelan ludah seketika. Meskipun dia hanya seorang asisten rumah tangga, tapi dia pandai merawat tubuhnya.

Hasrat yang sudah menggebu pun semakin membuat aku hilang akal. Perlahan aku masuk lalu mengunci pintu tersebut.

Aku mendekat, duduk di tepi ranjang, memperhatikan dia dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Aku yakin sekali dia itu perawan karena aku bisa membedakan antara wanita yang masih perawan dan yang sudah tidak perawan.

Perlahan aku mengusap rambutnya. Dia terkesiap.

Dia langsung duduk dan menjaga jarak denganku.

"Tuan, Gara? Apa yang Tuan lakukan di kamar saya?"

"Ini memang kamarmu, tapi ini rumahku, kau tahu itu. Aku berhak masuk ke sini kapan saja aku mau."

"Iya saya tahu, Tuan, tapi apa yang Tuan lakukan di sini?"

"Kenapa kau begitu polos? Jika aku berada di kamar ini tentu aku menginginkan sesuatu."

"Apa itu, Tuan? Biar saya ambilkan. Tuan menginginkan makanan atau minuman atau apa?" "Heh!"

"Aku tidak menginginkan semua itu. Yang kuinginkan hanya satu. Tubuhmu."

"Kau masih perawan bukan?"

"Apa?! Tuan, saya mohon jangan lakukan itu pada saya. Saya mohon, saya rela kerja tidak digaji, tapi saya mohon jangan sentuh saya."

"Kau pikir aku peduli?!"

"Ini adalah balasan untukmu karena kamu sudah membantu istriku pergi!"

Air matanya mulai mengalir membasahi pipi. Aku semakin gemas melihatnya.

"Tuan, saya mohon jangan. Saya minta maaf karena telah melakukan itu."

Aku tidak menggubris tangisannya itu sama sekali.

Aku gegas menanggalkan semua pakaianku dan langsung menyalurkan hasratku. Tidak peduli meskipun dia menangis dan meronta.

Lagipula Marisa sudah tertidur pulas. Dia tidak akan mendengarnya. Kamar ini pun berada di dekat dapur.

Setelah aku puas menyalurkan hasrat. Aku memakai kembali pakaianku dan meninggalkannya yang sedang meringkuk di atas kasur sambil menangis.

Darah segar terlihat menggenang di sprei yang berwarna putih itu.

Aku tersenyum puas penuh kemenangan.

Lihatlah Helena! Ini adalah hasil dari perbuatanmu.

Kalau saja waktu itu kau mati!

Semuanya tentu tidak akan seperti ini.

"Dengar ya! Mulai malam ini kamu akan menjadi pemuas hasratku! Jangan pernah berani kabur dari rumah ini!"

"Dan ingat! Jangan berani-beraninya melaporkan ini pada Nyonya. Kalau tidak, aku akan langsung membunuhmu serta keluargamu!"

Aku meninggalkan kamarnya berlalu ke kamarku untuk membersihkan diri dan bersiap tidur.

Sekarang aku bisa tidur dengan lelap.

Esok paginya aku menyuruh lebih banyak ajudan menyebar mencari Helena. Tidak peduli hidup atau mati

mereka harus mendapatkannya dan membawanya ke hadapanku.

Wanita Gila
BAB 27

POV Marisa

Aku tak sadarkan diri setelah penyiksaan itu.

Ketika aku sadar, aku sudah berada di dalam kamar.

Mas Gara berada di sisiku. Aku langsung memeluknya dan mengadukan semuanya.

Aku tidak rela dengan semua yang telah dilakukan Helena padaku.

Seluruh tubuhku sakit sekali rasanya. Semuanya penuh luka.

Aku terus merengek pada Mas Gara. Aku terus menghasutnya agar dia semakin membenci dan segera membunuh Helena. Aku harap hal itu akan secepatnya terjadi.

Tak lama kemudian datang seorang dokter memeriksaku. Aku makan malam lalu minum obat. Aku pun bersiap untuk tidur setelah berganti pakaian.

Aku tidak ikhlas melihat Adrian bersama wanita sialan itu. Aku harus melakukan sesuatu.

Paginya Mas Gara bilang dia akan menyebar lebih banyak lagi ajudan untuk mencari Helena. Hidup atau mati wanita itu harus kembali ke rumah ini.

Entah kenapa aku merasa ada yang berbeda dengan Mas Gara pagi ini. Dia terlihat lebih segar dan bersemangat. Bahkan bibirnya pun tak lepas dari senyuman. Aneh sekali dia.

Padahal biasanya laki-laki yang rambutnya selalu klimis itu akan uring-uringan jika semalam saja dia tidak menyalurkan hasratnya.

Sudahlah, itu tak penting sekarang. Mungkin bisnisnya sedang lancar.

Beberapa hari kemudian ....

Aku bingung. Bagaimana caranya mendapatkan alamat rumah Adrian? Sekarang aku sedang menepikan mobilku di dekat taman. Aku ingin ke sini, tapi enggan turun.

Sayang sekali waktu itu aku tidak meminta kartu namanya.

Pasti yang dirawat di rumah sakit waktu itu adalah Helena. Ya, aku yakin sekali itu.

Pada saat aku sedang berpikir bagaimana cara untuk mendapatkan alamat Adrian, tiba-tiba aku melihat dua bodyguard Helena.

Aku yakin sekali itu mereka. Aku ingat betul wajahnya. Mereka sama-sama menyeramkan.

Yang satu kepalanya botak.

Sedangkan yang satu lagi rambutnya panjang.

Tanpa membuang waktu lagi aku keluar dari mobil kemudian menghadang mereka berdua.

"Eh kalian berdua!"

"Mau ngapain, Lo?"

"Saya akan laporkan kalian ke polisi!" ancamku menunjuk mereka berdua.

"Enak aja lu mau laporin kita. Yang harusnya lu laporin tuh, Bos. Bukan kita berdua. Ngerti kagak lu!"

"Tetap aja kalian, kan juga ikut campur dalam penculikan dan penyiksaan itu."

"Kami cuma disuruh, ya kami kerjakan!" elak mereka berdua.

"Aku bakalan tetap laporin kalian ke polisi!"

"Apa?!"

"Jangan maen lapor aja dong!" Si rambut panjang bersuara. Aku tahu mereka ketakutan.

"Apa mau lo?!"

"Oke, aku nggak bakal laporin kalian ke polisi. Asalkan kasih tahu aku di mana alamat rumah Adrian."

"Dan kenapa kalian luntang- lantung di jalanan?"

"Urusan kami dengan Bos sudah selesai. Emangnya kenapa?!"

"Oh gitu. Jadi, kalian cuman disuruh buat aniaya aku aja?" Brengsek Helena!

"Iyalah! Emang lu pikir buat apa lagi?!"

"Ya udah, sini mana alamatnya. Kalau enggak, aku laporin kalian ke polisi." Sebenarnya aku cuma menggertak saja. Lagipula taman ini lumayan sepi. Aku takut lama-lama berhadapan sama mereka.

"Iya-iya. Bawel."

"Asal janji, jangan laporin kita ke polisi ya."

"Tentu saja. Kalau omongan kalian bisa aku pegang."

"Awas aja kalo alamatnya palsu. Akan aku cari kalian sampai ke lubang semut sekalipun." "Dasar gila!" umpat mereka.

"Perumahan elit kelapa Gading."

"Dah, itu doang."

"Kita nggak sampai ke rumahnya. Cuman ketemuan di gerbang perumahan tersebut."

"Oke. Awas aja kalau kalian bohong!"

Aku pergi dari hadapan mereka berdua.

Setengah berlari aku masuk ke dalam mobil lalu melanjutkan perjalananku.

Aku langsung menuju ke alamat tersebut setelah sebelumnya aku mampir ke Apotek untuk membeli sesuatu. Sesampainya di sana aku menanyakan kepada security perumahan tersebut, di mana letak rumah Adrian

Setiawan. Tak lupa juga aku memberitahukan ciri-ciri Adrian.

Aku pun senang sekali setelah diberitahu di mana letak rumah itu.

Sekarang aku tengah memperhatikan rumah itu dari kejauhan. Kenapa rumahnya sepi sekali? Sepertinya tidak ada Helena di sana. Jika Helena tidak ada di sana. Lalu di mana dia berada?

Sepertinya mereka sudah menduga bahwa aku akan mencari alamat Adrian. Pintar sekali mereka.

Aku menunggu sampai malam. Beruntung Mas Gara sedang pergi ke luar kota untuk beberapa hari. Jadi aku bebas saat ini. Tak lama kemudian laki-laki itu pulang.

Jadi mereka tinggal terpisah? Baiklah.

Aku keluar dari mobilku lalu pergi ke rumah Adrian.

"Hai, Adrian," sapaku sembari tersenyum ketika dia baru saja keluar dari mobil hendak masuk ke rumahnya.

"Kamu?!" Matanya membola melihatku.

"Iya, aku. Santai aja dong. Kok liatin aku kayak lagi ngelihat setan gitu?"

"Mau apa kamu kesini? Kalau kamu mau cari Helena. Maaf, dia tidak ada di sini lagi." "Oh ya? Ke mana dia? Apa kamu ditinggalkan begitu saja?" tanyaku penasaran.

"Kamu tidak perlu tahu alasannya."

"Apa kamu akan membiarkan tamu berdiri di depan gerbang seperti ini?"

"Apa maumu?"

"Adrian santai dong. Aku cuma mau lebih dekat aja sama kamu," rayuku sembari mengerlingkan mata nakal.

"Maaf, tapi aku tidak punya waktu untuk melayani wanita bersuami seperti kamu."

"Oh, jadi itu alasanmu dan Helena tidak bersama? Baguslah kalau begitu." Aku menarik nafas lega.

"Ya."

"Adrian, tolonglah, aku mau numpang pipis. Boleh, kan?" ucapku sembari menggodanya dengan menyibakkan sedikit dress miniku yang berwarna merah ke atas.

Dia memutar bola matanya malas lalu memberikan kode agar aku masuk ke rumahnya.

Yes! Akhirnya aku berhasil. Aku akan berusaha merebut hatinya.

Adrian itu sebenarnya lebih tampan juga lebih kaya dari Mas Gara. Itu sebabnya aku sangat tergila-gila padanya. Akhirnya aku pun masuk ke rumahnya.

Rumahnya bagus sekali dengan desain interior modern yang mewah. Setelah aku selesai dari kamar mandi. Kulihat dia sedang duduk di kursi tamu.

"Silakan pergi," usirnya. Dia dingin banget sih sama aku.

"Em, boleh aku minta minum?" ucapku manja. Dia menatapku tajam.

"Kau itu ya! Sudah tamu tak diundang, merepotkan pula!" cetusnya mendengkus kesal.

"Ayolah, Adrian! Aku cuma minta minum. Kenapa kamu pelit sekali?" Dia membuang nafas kasar.

"Tunggu sebentar!"

Selagi menunggu, aku duduk di sofa berwarna biru itu. Dia pun pergi lalu kembali dengan membawa dua jus jeruk yang kelihatan segar lalu meletakkannya di meja.

"Minum dan pergilah!"

Aku minum jus itu dengan perlahan-lahan sambil mencuri pandang ke arahnya yang menatap lurus ke depan.

Setelah itu tiba-tiba ponselnya berdering nyaring. Dia pun pergi dari hadapanku dan mengangkat telepon itu.

Entahlah itu dari siapa. Aku juga tidak peduli. Yang aku pedulikan sekarang adalah kesempatan emas ini.

Aku membubuhkan obat tidur ke minumannya yang memang sudah aku persiapkan dari tadi. Aku memang menunggu waktu ini. Tak lama kemudian dia pun kembali dan langsung meminum jusnya sampai habis. Wajahnya terlihat sedang kesal sekali.

Pov Adrian

Aku merasa kepalaku berat setelah meminum jus itu.

Saat aku terbangun, dia sudah mengikat tanganku di kursi. Sialan!

"Apa-apaan ini?!" sentakku geram, menatapnya garang.

"Katakan padaku, Adrian. Di mana Helena berada?"

"Aku tidak tahu! Sudah kubilang aku tidak ada lagi urusan dengannya."

"Apa kau yakin, kau tidak tahu? Atau sebenarnya kau cuma pura-pura tidak tahu?"

"Ayolah Adrian, beritahu aku di mana Helena berada. Agar suamiku lekas membunuhnya. Hahaha."

Dasar wanita gila!

Aku muak sekali pada wanita itu.

"Kalo aku jadi kamu, aku tidak akan melakukan itu. Kau hanya buang-buang waktu." Matanya memerah. Dia mendekatiku, mencekik leherku.

"Beraninya kamu! Katakan padaku sekarang juga! Di mana Helena?!"

"Lalu apa yang akan aku dapatkan jika aku beritahu alamatnya?" Dia melepaskan cekikan itu.

"Kau tahu, aku sangat menyukaimu. Aku akan cerai dengan suamiku setelah merebut hartanya."

"Dan aku, ingin menikah denganmu. Bagaimana, apa kau mau?" "Hahaha." Aku tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak sudi menikah denganmu!" Dia menampar pipiku.

"Lalu setelah aku melakukan ini padamu. Apa kau masih tidak mau menikah denganku?" Wanita dengan

rambut sebahu dan bertubuh ramping itu menciumiku dengan buas.

Menjijikkan! Wanita murahan!

Dia memperkosaku.

Jangan Pernah Berani Menyentuhnya! BAB 28

Pov Sagara

Aku jengkel sekali. Kenapa sampai saat ini para ajudan itu masih belum bisa menemukan Helena. Ah! Aku mengerang frustasi. Aku lempar ponselku dengan kasar ke atas kasur.

Keterlaluan! Mereka cuma makan gaji buta.

Kalo lagi seperti ini aku ingin melampiaskan kekesalan di dalam kamar bersama wanita.

Aku membuang nafas kasar.

Sayangnya tiga hari ini aku ada urusan bisnis di luar kota dan terpaksa aku harus berpuasa.

Hari ini waktunya aku pulang ke rumah.

Aku sudah rindu dengan asisten rumah tangga itu.

Dia membuat aku terus terbayang-bayang peristiwa malam itu.

Lumayan juga dia, bisa dijadikan cadangan. Hahaha.

***

Aku masuk ke halaman rumah, turun dari mobilku dan Marisa menyambutku. Aku mencium pipi kiri dan kanannya.

Wajahnya berseri-seri sekali.

"Ada apa ini, Sayang? Apa kamu punya kabar baik?"

"Sepertinya kamu sedang bahagia sekali?" tanyaku mengerutkan dahi. Dia menjawab pertanyaanku dengan anggukan seraya tersenyum.

Dia membawakan tas kerjaku, bergelayut manja di lenganku. Kami berdua masuk ke dalam rumah.

"Aku punya kabar gembira, Mas."

Kami sekarang sedang duduk berdampingan di ruang keluarga.

"Oh ya? Kabar gembira apa itu?" Aku menatap netranya yang sedari tadi berbinar-binar itu.

"Aku sudah tahu tempat persembunyian Helena."

Mataku membulat mendengarnya. Aku langsung duduk tegap.

"Benarkah?!"

"Iya, benar."

"Aku sengaja gak ngasih tahu kamu supaya jadi kejutan. Aku nungguin kamu pulang dulu untuk mengeksekusi dia, Mas." Pantas saja dia terlihat bahagia sekali.

"Baguslah, kalau begitu." Aku menyeringai. "Lalu kapan rencananya kita akan ke rumah itu?"

"Secepatnya," jawabku mantap.

"Sekarang aku pengen istirahat dulu. Kita ke kamar yuk," ajakku sembari mengusap pipinya.

"Maaf, Mas. Aku nggak bisa."

"Kenapa?"

"Aku lagi datang bulan. Aku minta maaf ya, Mas." Aku membuang pandangan lalu berujar. "Ya sudah, kalau gitu lebih baik kamu siapkan makan malam. Aku lapar." Aku kesal sekali.

"Iya, kalau gitu kamu mandi. Aku akan siapkan makan malam kita. Oke?"

"Hem."

Aku berlalu ke kamar untuk membersihkan diri.

Setelah mandi dan wangi aku ke meja makan.

Melihat asisten rumah tangga itu membuat hasratku semakin menggebu. Aku ingin segera menikmatinya.

Dia terus menunduk sembari menuangkan air putih di gelasku untuk makan malam.

Aku tersenyum puas. Dia terlihat sangat gelisah.

Kami berdua makan malam dalam keheningan.

Setelah kupastikan Marisa sudah tidur dengan pulas. Perlahan-lahan aku menyibak selimut lalu berjalan pelan keluar dari kamar.

kemana lagi tujuanku kalau bukan ke kamar asisten rumah tangga itu.

Dia harus melayaniku malam ini.

Sesampainya di kamar, ternyata kamar itu dikunci dari dalam.

Heh!

Dia pikir aku bodoh apa?! Aku punya duplikatnya.

Perlahan aku putar anak kunci tersebut supaya tidak terlalu menimbulkan suara.

Akhirnya pintu pun terbuka dan tampaklah pemandangan indah di sana yang sedang tertidur dengan lelapnya. Mungkin dia berpikir aku tidak akan pernah bisa mengganggunya lagi. Dia salah.

Aku menutup, mengunci pintu kemudian menghampirinya.

Tanpa buang-buang waktu aku langsung menyalurkan hasratku.

Aku sudah berpuasa selama 3 hari ini. Mana mungkin aku kuat berpuasa lagi. Aku tidak bisa.

Wanita itu terkejut karena aku berhasil masuk ke dalam kamarnya. Aku senang sekali melihat raut ketakutan di wajahnya.

Seperti biasa dia akan merengek, menangis memohon padaku agar aku tidak menyentuhnya. Memuakkan sekali.

Apa peduliku?

Malam ini aku sampai melakukannya berkali-kali sampai pagi. Aku puas sekali.

Lagipula Marisa tidak akan bangun karena aku sudah mencampurkan obat tidur dengan dosis tinggi ke dalam tehnya.

Wanita itu sampai kelelahan, tapi aku terus melakukan aksiku.

Pukul tiga dinihari aku menyelesaikan permainan ini, mengambil pakaianku yang tercecer di lantai lalu mengenakannya dan pergi ke kamarku untuk tidur.

"Terima kasih ya manis. Kamu hebat sekali," bisikku di telinganya lalu tersenyum lebar. Dia hanya menangis dan menangis.

Hari ini aku bangun agak siang. Lagipula aku libur kerja. Nanti malam aku akan mengeksekusi Helena.

Setelah sarapan aku pergi untuk bermain golf bersama teman-temanku.

Aku memukul bola itu dan tepat mengenai sasaran. Begitulah yang akan aku lakukan malam ini. Aku harus penuh persiapan untuk mendapatkan mangsaku. Semuanya harus berhasil seperti bola golf itu. Mendarat dengan sempurna.

Aku pasti akan membunuhmu, Helena!

Ponselku berdering nyaring. Ternyata ini dari Mami.

"Halo, Mi."

"Gara, bagaimana, apa kamu sudah menemukan, Helena?"

"Belum. Gara minta maaf karena tidak tahu di mana dia. Tapi, Mami tenang saja. Gara sudah mengerahkan banyak pengawal untuk mencari Helena."

"Oke. Gara, Mami harap kamu bisa segera menemukannya."

"Dan perlu kamu ingat. Kamu sebagai seorang suami harus melindunginya."

"Perkara Bhara yang bunuh diri karena putus cinta dengan Helena itu bukan salahnya, melainkan salah kakakmu, Bhara."

"Kau tahu 'kan? Papi dan Mami sudah berjanji akan menjaga Helena seumur hidup kami."

"Jadi, Mami mohon sama kamu agar kamu bisa menepati janji kami pada orang tuanya."

"Oke, Mi. Tentu saja Gara akan melakukan itu."

"Dan Awas! jangan berani macam-macam apalagi sampai menyakitinya!"

"Ya, sudah. Kalau begitu Mami tutup teleponnya."

Kenapa Mami tiba-tiba berbicara seperti itu? Apa mungkin dia sudah tahu semuanya?

Apa iya Helena melakukan itu? Ponselnya saja tertinggal di sini.

Akan tetapi, kalau dia tidak mengadu mana mungkin tiba-tiba Mami berbicara seperti itu padaku.

Lebih baik aku segera menyelesaikan wanita itu. Aku bisa membuatnya seolah-olah mati bunuh diri sama seperti Bhara. Tanganku mengepal kuat lalu melempar stik golf dengan kasar.

Aku pulang setelah menyelesaikan permainan. sesampainya di rumah.

Rumah terlihat sepi karena Marisa dan dua asisten rumah tangga yang lainnya sedang pergi berbelanja bulanan.

Aku mencari keberadaan asisten rumah tangga itu.

Rupanya dia ada di dapur. Dia sedang memasak untuk makan siang.

Aku memeluknya dari belakang. Dia terkejut dan meronta minta dilepaskan.

Namun, alih-alih melepaskan aku justru menyeretnya ke kamar lalu mengunci pintu dari dalam.

"Tuan, saya mohon jangan. Bagaimana kalau nanti ketahuan Nyonya Marisa?"

"Kau tidak perlu khawatir. Dia tidak ada di rumah."

"Tapi tetap saja saya takut mereka tiba-tiba pulang."

"Diamlah! Aku tidak ingin dibantah!" tegasku lalu membuka kaosku.

Setelah puas, aku meninggalkannya untuk mandi.

Dia membuat aku candu. Bikin aku pengen lagi dan lagi.

Dia luar biasa.

Tak lama kemudian mereka pun datang. Syukurlah Marisa datang setelah aku selesai mandi.

Dia pun tidak curiga padaku.

Setelah makan siang aku memberi intruksi pada para ajudan tentang apa saja yang akan kami lakukan nanti malam.

Kami akan mengintai rumah itu lalu mengepung rumah tersebut dari segala penjuru.

Aku tidak sabar menunggu malam tiba.

Setelah jam menunjukkan pukul 12 malam kami bersiap-siap ke rumah itu.

Aku langsung menyuruh para ajudan menyebar ke segala penjuru agar wanita itu tidak akan pernah bisa kabur lagi.

"Ayo semuanya! Apa kalian sudah siap?" "Siap, Tuan," jawab mereka serentak.

Aku mendobrak pintu rumah tersebut kemudian mencari ke seluruh ruangan dan setiap kamar.

Akhirnya aku menemukan dia di kamar yang terletak di lantai dua.

"Di sini kamu rupanya!"

"Helena! Sekarang kau tak akan pernah bisa kabur lagi dariku."

Dia yang sedang berdiri menghadap ke jendela, berbalik ke arahku sembari melipat kedua tangan di dada.

Namun, ekspresi wajahnya seperti tak terkejut sedikit pun. Dia malah terlihat santai seolah-olah memang sedang menunggu kedatanganku.

"Kenapa harus teriak-teriak, Mas?" tanyanya datar.

"Kamu!" tunjukku penuh amarah.

"Beraninya kamu sudah mencelakaiku. Kamu juga sudah membuat Marisa terluka!"

"Kurasa itu sesuatu hal yang pantas kalian dapatkan, Mas."

"Oh ya, wanita itu tidak selugu yang kamu kira."

"Apa kamu bilang?!"

Aku menatapnya tajam. Wanita itu balas menatapku nyalang

"Hahaha. Kasihan sekali kamu. Apa kau tahu? Dia sudah selingkuh di belakangmu," ucapnya lugas sembari tersenyum mengejekku.

"Tidak! Itu tidak benar!" sela Marisa tak terima.

"Mas, kamu jangan dengar omongan dia. Aku sama sekali tidak pernah selingkuh di belakangmu."

"Tentu saja, Sayang. Aku percaya padamu." "Kau pikir aku akan percaya padamu, Helena?!" Dia membuang nafas kasar.

"Terserah! Kamu mau percaya atau tidak padaku. Aku cuma bicara apa adanya."

"Istri yang sangat kamu sayang itu tak lebih dari seorang penjilat!"

"Dia bahkan berencana akan minta cerai darimu setelah-."

"Stop! Berhenti berbicara omong kosong!"

"Mas, ayo dorong dia dari jendela."

"Kau akan menyesal karena lebih percaya ucapan wanita laknat itu, Mas."

"Aku tidak peduli. Sekarang juga pergilah kau ke neraka menyusul Kak Bhara!"

Aku langsung mendekatinya. Dia langsung mundur ketakutan.

Kini dia sudah berada dekat sekali dengan jendela yang terbuka itu. Aku bersiap untuk mendorongnya.

"Matilah kamu, Helena!"

"Dasar wanita sampah!"

Kulihat sudut matanya mulai mengeluarkan air mata.

Aku bahagia sekali melihatnya menderita.

Namun, tiba-tiba seseorang berbicara dengan lantang.

"Jangan pernah, berani menyentuhnya!"

Kejutan
BAB 29

POV Adrian

Wanita kurang ajar! Tidak tahu diri! Aku terus merutuk dalam hati.

Dasar tidak tahu malu!

Beraninya dia melecehkan aku.

Lihat saja nanti, akan aku kerjain kamu.

Aku yang merupakan seorang lelaki normal jelas saja gairahku bangkit setelah dia menyentuh area sensitifku. Padahal semenjak bertemu Helena aku berusaha mati-matian menahan hasratku demi mendapatkan cinta wanita itu. Ya, rasa cinta tumbuh begitu subur dalam hatiku pada wanita cantik itu. Aku bertekad akan mengakhiri petualangan cintaku dan melabuhkan rasa itu padanya. Aku tahu saat ini dia masih berstatus istri orang, tapi aku akan sabar menunggu sampai masalah dia dengan suaminya selesai.

Wanita itu kewalahan. Dia tidak tahu kalau aku sangat tahan lama.

Dia seperti seorang wanita yang haus akan belaian.

Sepertinya dia memang sangat tergila-gila padaku.

Buktinya dia berusaha memuaskan aku meskipun dia sendiri kelelahan.

Baiklah, sepertinya aku memang harus main cantik.

"Kau sangat hebat sekali, Sayang," pujiku padanya. Wajahnya pun langsung berubah menjadi semerah tomat.

"Aku sangat kewalahan. Kau memang seorang pejantan tangguh, Adrian."

"Tentu saja. Aku memang pejantan tangguh."

"Jadi bagaimana, apa sekarang kau mau menikah denganku?" bisiknya manja di telingaku.

"Emmm, bagaimana ya?"

"Kau bukan cuma akan menikahiku, tapi kau juga akan mendapatkan harta suamiku," ucapnya bersemangat.

Gila! Ni cewek memang rada-rada ya! Aku tidak tergiur sama sekali dengan harta suaminya. Aku punya banyak harta yang tidak akan habis tujuh turunan.

"Baiklah, aku akan menerimamu jadi istriku," jawabku seraya tersenyum lebar. Dia pun tersipu. Kena kau! Kau sudah masuk dalam perangkapku.

"Aku juga akan memberitahumu di mana Helena berada."

"Benarkah?! Kau memang baik sekali, Adrian. Di mana dia, Sayang?"

"Dia berada di Perumahan Violet."

"Apa itu rumahmu, Sayang?"

"Ya, itu rumahku dan sebentar lagi akan menjadi rumahmu juga."

"Tentu saja, ah, aku sangat senang sekali mendengarnya." Berkali-kali dia mendaratkan ciuman di wajahku.

"Baiklah, aku akan melepaskan ikatan ini." Setelah itu dia melepaskan ikatanku.

"Malam ini, bolehkan aku menginap di sini?" pintanya bergelayut manja.

Tentu saja, tidak akan aku sia-siakan kehangatan yang gratis ini.

Setelah itu kami melanjutkan permainan di dalam kamar sampai pagi.

Sebelum dia bangun aku meninggalkannya pergi.

Lihat saja! Aku akan memberikan kejutan pada wanita sialan itu.

Aku pulang ke rumah.

Aku tidak pergi ke kantor hari ini. Aku lelah sekali.

Aku memarkirkan mobilku di garasi kemudian turun menghampiri Helena yang sedang menyiram bunga.

"Adrian, kenapa kamu ke sini pagi-pagi?"

"Apa kamu tidak pergi ke kantor?" Helena mengerutkan dahinya.

"Iya, aku lagi nggak enak badan," ucapku berdusta.

"Kamu lagi nggak enak badan? Kalau gitu istirahat aja. Aku bikinin sarapan ya," ujarnya setelah memegang keningku.

"Tentu. Terima kasih ya, Helena."

"Ini tidak seberapa dengan kebaikanmu," jawabnya lalu menerbitkan seulas senyuman.

Selagi dia membuat sarapan. Aku pergi ke kamar untuk membersihkan diri.

Tak lama kemudian Helena datang ke kamarku. Beruntung aku sudah pakai baju.

"Ayo, Adrian. Kita sarapan."

"Hem, ayo."

Aku pun mengekor di belakangnya.

Kemudian aku menarik kursi lalu duduk. Sudah ada sepiring nasi goreng buatan Helena di atas meja.

"Ayo dimakan. Jangan bengong aja." Nasi goreng buatan Helena memang juara. Aku heran dengan suaminya. Kenapa dia begitu gila. Dia tahu yang menyentuh Helena adalah saudara kembarnya dan Helena tidak tahu apa-apa, tapi dia begitu egois. Dia malah selingkuh dengan Marisa setelah tahu Helena ternoda oleh saudaranya. Itu tidak bijaksana menurutku.

Setelah sarapan aku ingin membicarakan hal penting padanya.

"Helena."

"Ya, ada apa Adrian?" Tangan yang sedang mengupas apel itu terhenti sejenak. Dia menatapku.

"Aku punya ide yang bagus."

"Ide? Ide apa itu?"

"Sebelumnya, aku mau menjelaskan sesuatu."

"Kau tahu, semalam saat aku pulang wanita gila itu tiba-tiba ada di rumahku."

"Apa maksudmu, Marisa?!"

"Iya, siapa lagi kalo bukan dia." Walau sebenarnya wanita gila dalam hidupku itu banyak, tapi aku menolak seseorang yang sudah bersuami. Aku tidak mau bermasalah dengan siapa pun, tapi sekarang aku malah mencintai kamu, Helena.

"Apa dia ke sana untuk menanyakan aku?" ucapnya membuyarkan lamunanku.

"Ya, itu salah satunya, bahkan ada hal yang lebih gila lagi dari itu."

"Apa maksudmu, Adrian?"

"Kau tahu, dia adalah salah satu penggemarku saat SMA."

"Penggemar?" Wanita itu terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata.

"Hei, kamu menyakiti perasaan aku,"

"Maaf, aku tidak bermaksud begitu. Jadi, ternyata wanita itu selain menjadi penggemar Mas Gara, dia juga menjadi penggemarmu begitu?"

"Ya, bisa dibilang begitu. Tapi, aku yang lebih dulu menjadi idolanya," cebikku.

"Kamu sangat percaya diri," ejeknya.

"Tentu saja aku sangat percaya diri. Aku yakin kau juga mulai menyukaiku," godaku sembari menaik turunkan kedua alisku.

Suasana pun berubah menjadi canggung. Kulihat pipinya merah merona.

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Aku cuma bicara kenyataan."

"Baiklah to the point aja, kembali ke topik. Apa ide yang kamu punya?"

"Begini, wanita gila itu memperkosaku."

"Hah?!"

Wanita itu melongo.

"Tunggu, kau jangan salah paham dulu."

"Dia memberikan obat tidur pada minumanku."

"Dia mengikat kedua tanganku dan terjadilah hal itu."

"Tapi itu tak akan terjadi kalau kamu tidak menerimanya masuk ke rumahmu."

"Dia itu sangat pandai sekali bersandiwara. Dia bilang padaku ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil lalu setelahnya meminta minuman. Kupikir setelah itu dia akan pergi, ternyata dia benar-benar jahat. Dia pasti memasukkan obat tidur pada saat aku sedang menerima telepon."

"Tapi kau juga menikmatinya 'kan?!"

"Helena, aku itu seorang laki-laki."

"Kau tahu, sekarang saja aku sangat menahan diriku saat melihatmu. Lalu bagaimana bisa aku menahan diriku saat seseorang sangat-sangat berniat ingin melakukan hal itu denganku."

Suasana pun kembali canggung.

"Maksudmu?!"

"Aku tidak punya maksud apa-apa. Sudah kubilang aku menahan diriku saat melihatmu." Dia mendengus kesal.

"Lalu apa itu artinya?"

"Tidak ada, aku hanya memanfaatkan situasi saja dan memanfaatkan kebodohan dia."

"Itu akan menjadi bumerang untuknya."

"Kau tahu, dia bahkan berjanji padaku akan menceraikan suaminya setelah mendapatkan harta itu, asalkan dia memberitahuku alamatmu."

Matanya mendelik tajam menatapku.

"Jadi kamu memberitahu kepadanya, bahwa aku ada di sini! Kenapa kamu tega sekali?!" Wanita itu berdiri penuh emosi lalu beranjak pergi.

"Tunggu dulu! Kau mau ke mana?!"

"Aku mau pergi dari sini!"

"Aku tidak mau lagi berurusan denganmu. Kau menipuku! Kau bilang akan menjagaku lalu ini apa?!"

"Helena. Tolong jangan salah paham dulu. Duduk dulu, aku mohon, please!"

"Mau sampai kapan kamu akan terus bersembunyi? Lambat laun mereka pasti akan menemukanmu. Kita harus menyelesaikan masalah ini." Wanita itu bergeming. Bulir bening membasahi pipinya. Aku menghampirinya lantas memeluknya.

Aku beritahukan tentang ide-ideku itu padanya.

Akhirnya dia pun mengerti.

Bersama para pengawalku, aku langsung masuk ke dalam rumah itu setelah melihat mereka masuk.

Aku menodongkan pistol ke arah mereka. semuanya mengangkat tangan dan bergerak mundur.

"Jangan pernah berani menyentuh dia!" teriakku lantang. Laki-laki itu berbalik, menghadapku.

"Heh!"

"Jadi kamu yang telah menyembunyikan istriku selama ini?" Aku mendecih.

"Apa kamu bilang?! Istri? Apa aku tak salah dengar, Bung?! Hahaha." Aku tertawa bersama anak buahku.

Kulihat wajahnya merah padam, menunjukkan betapa marahnya dia padaku.

"Kau jangan ikut campur urusanku ya! Dia adalah istriku dan ini adalah perkara rumah tanggaku!"

"Heh! Suami macam apa yang tega berniat untuk membunuh istrinya?!" Tatapku garang.

"Diam kau!"

"Kau tahu siapa selingkuhan istrimu yang dikatakan Helena? Itu aku. Hahaha."

Dia mulai naik pitam lalu menatap tajam ke arah Marisa seolah-olah hendak memakannya hidup-hidup. Wanita itu ketakutan.

"Kau begitu bodoh!"

"Marisa bahkan lebih kotor dan busuk dari sampah."

"Kau tahu, dia sudah menodaiku."

"Ini buktinya." Aku melemparkan beberapa lembar foto ke arahnya. Foto tersebut pun berhamburan di lantai.

Foto-foto yang aku ambil dari cctv di rumahku.

Matanya membelalak melihat foto itu.

"Jelaskan padaku. Apa ini Marisa?!"

Dia menampar wanita itu berkali-kali dan menjambak rambutnya. "Mas, tolong jangan percaya foto itu. Aku yakin itu pasti hasil rekayasa."

"Oh ya?" selaku.

"Bahkan aku punya videonya. Kau masih menganggap itu sebagai rekayasa?"

"Apa kau lupa, Sayangku, Marisa. Bukankah kau berjanji padaku akan menikah denganku setelah aku memberitahukan di mana keberadaan Helena?"

"Dan, kamu akan minta cerai dari suamimu setelah mendapatkan hartanya."

"Apa?! Dasar laki-laki gila!"

"Sayang, aku tidak mungkin melakukan hal bodoh itu," elaknya.

"Kau sangat keterlaluan Marisa!"

Laki-laki itu menyeret wanita tersebut tanpa ampun.

Aku melambaikan tanganku ke arahnya dan menaikkan satu bibirku ke atas.

Aku puas.

Penyesalan
BAB 30

POV Sagara

Aku bukan hanya sekedar terkejut. Aku marah, kecewa, malu dan kesal campur aduk jadi satu dalam hatiku.

Aku tidak menyangka dengan apa yang aku lihat barusan. Tanganku sampai gemetar memegang foto menjijikan tersebut.

Bagaimana bisa semua itu terjadi. Padahal apa kurangnya aku selama ini?!

Harta, cinta dan perhatian aku curahkan pada Marisa. Bahkan ketika ia menginginkan kematian Helena pun, aku iyakan. Kurang ajar!

Aku menyeret Marisa, memasukkannya paksa ke dalam mobil lalu melajukan kemudi dengan sangat kencang.

"Mas, hati-hati!" teriaknya histeris karena aku mengemudikan mobilku dalam kecepatan tinggi.

Aku tidak perduli. Barangkali ini bisa membuat suasana hatiku terobati.

"Mas, kamu budek ya! Kamu mau mati, hah?!" Bahkan kini dia berani membentakku. Sialan!

"Kenapa tidak, Marisa?! Mari kita mati bersama. Hahaha." Aku merasa sangat gila.

"Kau tak waras! Aku tidak mau mati bersamamu!" Mataku mendelik tajam ke arahnya.

"Kau yang sinting!"

"Cih! Menjijikkan! Wanita murahan." Wanita itu terdiam.

Sesampainya di rumah aku mengeluarkannya secara paksa. Aku mencekik lehernya sampai dia terbentur ke dinding.

Aku sangat marah dan murka pada wanita bermuka dua yang ada di hadapanku ini.

"Benar kata laki-laki itu! Kau bahkan lebih kotor dan busuk daripada sampah!"

"Beraninya kau selingkuh dibelakangku, hah?!"

"Sejak kapan kamu dan dia berhubungan? Katakan?!" Dia terus berusaha melepaskan tanganku.

Aku menghempaskannya ke sofa dengan kasar. Dia terbatuk-batuk.

Dadaku begitu bergemuruh, kembang-kempis menahan amarah.

"Pergi kamu dari sini sekarang juga!"

"Dan jangan pernah menampakan lagi wajahmu di hadapanku!" usirku, menatapnya tajam sembari menunjuknya.

"Apa, Mas?! Kamu tega mengusirku malam-malam begini?"

"Kau mau pergi sendiri atau aku akan menyuruh para ajudan untuk menyeretmu!"

"Tidak, Mas! Aku tidak mau. Aku mohon jangan usir aku, Mas."

"Masih berani kamu memohon padaku untuk tidak mengusirmu! setelah rencana busuk yang kamu persiapkan untukku?! Nggak tahu malu!"

"Kau tahu 'kan, aku tidak akan pernah mau memakai barang bekas orang lain, termasuk dirimu." Lagi, aku mendecih. Otakku mendidih.

Wanita itu lantas bersimpuh di hadapanku, menelungkupkan tangan di atas kepalanya meminta ampunan.

"Aku mohon padamu, jangan lakukan ini padaku, Mas. Aku yakin itu hanya rekayasa mereka," cicitnya. Dia pikir aku akan percaya apa?!

"Kau pikir aku bodoh?! Mana bisa rekaman CCTV di rekayasa!"

"Tapi, Mas-." Belum sempat dia menyelesaikan ocehannya aku langsung memotongnya. Aku muak mendengar omong kosongnya.

"Sudah diam! Pergi sekarang juga!" tegasku penuh penekanan. Aku benar-benar benci melihat wajahnya.

Sok polos sekali dia.

"Pengawal! pengawal!" Aku berteriak lantang sambil berkacak pinggang.

Beberapa ajudan datang.

"Siap, Tuan."

"Bawa wanita gila ini dari hadapanku, dan jangan pernah biarkan wanita ini masuk ke rumah ini lagi. Mengerti?!"

"Mengerti, Tuan."

"Bagus!" Aku menepis angin. Aku tak mau lagi melihat wanita picik itu ada di hadapanku. "Mas, kamu tidak bisa melakukan ini padaku. Mas, aku mohon jangan usir aku, Maas!" Aku tidak peduli. Aku pergi ke kamarku.

Aku membuka pintu, masuk ke dalam kamar. Aku termenung menatap ke sekeliling ruangan.

Aku membuang napas kasar lalu membaringkan tubuhku di atas kasur.

Sakit sekali rasanya hati ini. Beginikah rasanya dikhianati? Apa ini juga yang dirasakan Helena? Kenapa aku jadi ingat dia. Sial!

Aku mencoba memejamkan mata.

Namun, mata ini begitu sulit sekali terpejam.

Terbayang-bayang wajah Helena dalam ingatan.

Aku sadar.

Aku sudah banyak sekali menyakitinya.

Helena, maafkan aku.

Apakah dia bisa memaafkanku? Aku sudah menyia-nyiakannya. Aku bahkan menorehkan luka yang begitu dalam. Aku tahu itu bukan kesalahannya, tapi aku begitu egois. Aku menyudutkannya atas kesalahan yang tidak pernah ia perbuat sama sekali. Ah! Bodoh sekali aku ini!

Kira-kira siapa lelaki itu? Kenapa sepertinya mereka begitu akrab sekali? Bahkan laki-laki itu membelanya mati-matian.

Apa itu pacarnya? Tapi, tidak mungkin sekali rasanya. Bagaimanapun juga Helena masih berstatus istriku.

Lagi-lagi ada yang berdenyut nyeri di dalam hatiku saat mengingat hal itu. Aku tidak ikhlas dia jatuh ke tangan orang lain.

Kalau aku tidak bisa memilikinya lagi, maka siapapun tidak ada yang boleh memilikinya.

Kenapa semuanya jadi kacau balau begini sih?! Sepertinya aku harus mencari pelampiasan.

Aku bangkit dari ranjang, keluar kamarku menuju kamar milik asisten rumah tangga itu.

Seperti biasa. Pintunya dikunci dari dalam. Aku memutar anak kunci tersebut kemudian masuk ke dalam kamar.

Apa ini?! Wanita itu tidak ada di sana. Semuanya masih tertata rapi. Bahkan baju-bajunya masih ada di lemari.

Sial! Kemana perginya dia?!

Beraninya dia kabur dari rumah ini!

Dia pasti memanfaatkan keadaan. Dia pergi saat rumah ini sepi. Aku memang membawa semua anak buahku untuk mengepung Helena. Aku ingin memberi kejutan, tapi malah aku yang dikejutkan. Gegas aku memanggil semua ajudan.

"Pengawal!"

"Iya, Tuan."

"Kalian sudah mengusir wanita itu 'kan?!"

"Sudah, Tuan. Kami sudah mengusirnya."

"Bagus! Sekarang aku akan memberi tugas penting pada kalian."

"Cari asisten rumah tangga yang bernama Narsih itu sampai dapat. Dia sudah kabur dari rumah ini."

"Dan Ingat! Jangan sampai lecet. Aku menunggu."

"Baik, Tuan." Mereka pun pergi dari hadapanku. Aku duduk di sofa ruang tamu, menunggu mereka.

Dia pasti belum jauh dari sini karena aku juga belum lama meninggalkan rumahku.

Asisten rumah tangga sialan!

Kau pasti akan aku temukan.

Tak berselang lama kemudian mereka pun datang dan membawa wanita tersebut ke hadapanku. Aku menyeringai.

Wanita itu ketakutan. Dia menangis sambil meremas jemari tangannya.

Aku menghampirinya, menamparnya, menjambak rambutnya.

"Sudah Kubilang padamu, jangan pernah berani kabur dariku!"

"Kenapa kau tidak mengindahkan peringatanku, hah?!"

Aku kembali menyeretnya membawanya ke kamarku, menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

"Tuan, saya mohon. Izinkan saya pergi dari sini," lirihnya sembari menangis sesenggukan.

Aku hanya diam sembari menatap seluruh tubuhnya. Dia terlihat risih saat aku perlakukan seperti itu.

"Saya mohon, Tuan, bebaskan saya."

"Bebaskan katamu?! Enak saja. Aku masih bisa memanfaatkanmu." Terjadilah apa yang aku inginkan.

Paginya aku bangun. Kamar ini terlihat sangat berantakan akibat pergulatan semalam.

Bukan cuma kamar. Aku juga sangat berantakan. Wajahku kusut. Aku tak bersemangat. Asisten rumah tangga itu sudah tidak ada di kamar ini.

Gegas aku bangkit untuk membersihkan diri di kamar mandi kemudian bersiap pergi ke kantor.

Di kantor, aku sama sekali tidak bisa mengerjakan pekerjaan.

Kenapa semuanya jadi seperti ini?!

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Haruskah aku mencari seorang pengganti? Walaupun asisten rumah tangga itu cantik, tapi aku tidak mau menikahinya. Dia cuma sebagai ajang pelampiasan semata. Dia itu cuma babu. Tak selevel denganku.

Aku harus menemui Helena.

Aku melangkahkan kakiku menuju parkiran, masuk ke dalam mobil, menyalakan mesin kemudian melajukan kendaraan dengan kencang ke rumah yang ia tempati semalam.

Aku menghembuskan nafas berkali-kali saat aku sudah sampai di depan gerbang rumah itu.

Aku ragu. Aku harus masuk atau tidak?

Namun, aku akui rasa cinta itu masih ada.

Ah! Kenapa aku jadi plin-plan gini!

Seandainya saja waktu itu aku tidak mempermasalahkan.

Semuanya pasti nggak akan kayak gini jadinya.

Marisa sudah menipuku, dan Helena juga tidak ada di sampingku.

Aku mau minta maaf. Aku ingin dia kembali padaku.

Meski aku tidak yakin. Apakah helena mau memaafkanku dan kembali padaku?

Akhirnya aku putuskan untuk keluar dari mobil lalu masuk ke sana. Aku bisa gila kalau harus menghabiskan waktu dengan menebak-nebak isi hatinya.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling halaman. Banyak bunga-bunga indah yang tertata rapi di dalam pot.

Itu pasti perbuatan Helena. Aku tahu dia sangat suka berbagai jenis bunga.

Kini aku sudah ada di hadapan pintu.

Tok tok tok. Aku mengetuk pintu. Semoga dia mau memaafkanku.

Aku Ingin Kamu BAB 31

Aku sudah mengetuk pintu beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. Aku sampai kesal menunggu di depan pintu. Bel juga sudah aku pencet berkali-kali.

"Jangan-jangan, dia sudah pergi dari rumah ini," gumamku sambil terus mengetuk pintu.

"Tidak mungkin!"

Helena pasti ada di dalam rumah. Aku terus berusaha menghibur diri.

Aku lemas ketika mendengar seorang satpam komplek mengatakan bahwa rumah itu sudah dikosongkan.

"Maaf, Bapak mau cari siapa ya?" tanya petugas keamanan komplek perumahan ini sembari melihatku dari atas sampai bawah.

Sudah tahu dia melihat aku ada di sini, tapi masih tanya lagi cari siapa. Huh! Jelas saja aku cari penghuni rumah ini.

"Bapak gak lihat saya di depan rumah siapa?!" ketusku berkacak pinggang menatapnya dengan tajam.

"Mohon maaf sekali, Pak. Yang tinggal di rumah itu sudah pergi. Rumah tersebut juga sudah dijual," tuturnya yang membuat aku seketika membulatkan mata.

"Apa?!"

"Dijual?!"

"Iya, Pak."

"Memang belum laku dan seringnya ada yang menyewa rumah tersebut. Mungkin orang yang bapak cari sudah tak mau lagi menyewa rumah ini. Mereka pergi tadi pagi-pagi sekali." "Oh, jadi begitu."

"Oke, baik. Terima kasih, Pak." Sial! Aku memijit pelipisku.

Kalau tidak ada di sini. Kemana perginya dia?

Aku harus menanyakannya pada Om Harun dan Tante Rena. Mereka mungkin tahu di mana keberadaan Helena.

Aku harus tahu di mana Helena tinggal.

Gegas aku menghubungi mereka.

"Halo."

"Iya Gara, ada apa?"

"Apa sudah ada kabar tentang Helena?" tanyanya. Baru saja aku mau bertanya, dia sudah bicara lebih dulu. Kalo begitu tidak mungkin Helena ada di rumahnya.

Aku mendengus kesal.

"Belum, Om."

"Duh, ke mana perginya anak itu."

"Tolong ya Gara, Om mohon. Cepat temukan dia untuk kami."

"Kalian tenang saja. Saya sedang terus berusaha mencari Helena."

"Om percaya sama kamu Gara. Om mohon cepat temukan dia. Om dan Tante khawatir dengan keadaannya."

"Iya, Om. Baiklah kalau begitu, saya tutup dulu teleponnya."

Aku pergi dari rumah itu, masuk ke mobilku dan kembali ke kantor.

Di kantor pun aku hanya termenung. Pekerjaan tak kusentuh sedikitpun. Pikiranku melayang entah kemana.

Aku merindukanmu, Helena.

Hari-hari kulalui tanpa semangat.

Aku terus mencecar para ajudan agar secepatnya bisa menemukan keberadaan Helena.

Saat aku sedang bertemu dengan klien di sebuah restoran, mataku menangkap seseorang yang mirip dengan Helena.

Aku yakin itu dia. Aku pun langsung mengejarnya, mencekal lengannya sesaat sebelum dia masuk ke dalam mobilnya.

"Kena kamu!"

Matanya membulat sempurna.

"Mas Gara?" ucapnya.

"Helena, aku mau bicara empat mata sama kamu."

"Kau mau bicara denganku? Bicara apa? Maaf, tapi aku tidak ingin berurusan lagi denganmu. Aku akan secepatnya mengurus perceraian kita."

"Apa? Cerai? Aku tidak mau cerai denganmu!"

"Kenapa? Bukankah kau sudah memiliki Marisa sekarang?" Aku menggenggam kedua tangannya.

"Aku mohon Helena. Tolong pikirkan lagi. Aku masih mencintaimu. Aku tidak mau cerai denganmu."

"Apa kamu bilang? Heh! Cinta? Apa aku tidak salah dengar, Mas?" Dia melepaskan genggaman tanganku kemudian melipat kedua tangan di dadanya.

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan bahwa aku itu wanita sampah?"

"Kuakui, aku sangat-sangat salah sama kamu. Aku mohon, kembalilah padaku dan lupakan semuanya."

"Kembali katamu, Mas? Lupakan semuanya? Maaf, aku tidak bisa. Lukaku sudah terlalu dalam."

"Kenapa kamu jahat sekali Helena? Kenapa kau tidak mau memaafkan aku?"

"Kau tahu, orang jahat itu terlahir dari orang baik yang tersakiti, Mas."

"Dan aku, seperti ini karena kamu."

"Aku tidak peduli! Persetan dengan semua itu! Aku ingin kau kembali padaku dan jangan membantahnya."

"Tidak mau! Aku tak akan pernah kembali padamu!"

Sepertinya aku harus menggunakan kekerasan. Aku tidak mau kehilangan Helena lagi.

"Ayo! Ikut aku." Aku menarik tangannya untuk memasukkan dia ke dalam mobil.

"Tidak mau! Aku tidak mau ikut! Lepasin gak." Dia menahannya sekuat tenaga, tapi tentu saja tenagaku lebih besar darinya.

"Enak aja! Aku nggak akan pernah lepasin kamu lagi. Susah payah aku mencarimu. Sekarang sudah ketemu. Takkan pernah aku melepaskanmu lagi."

"Toloong."

"Teriak saja kalau kamu berani!"

"Aku berani! Kenapa harus takut?!"

"Benar-benar ya wanita ini!"

"Toloong, toloong saya. Saya mau diculik sama laki-laki mesum ini."

"Hei! Apa kamu bilang?! Aku mesum?"

"Iya, kamu memang laki-laki mesum!"

Kurang ajar! Aku bersiap untuk menamparnya dengan keras. Mulut itu! Harusnya dia bisa menjaga omongannya.

Bugh!

Ah! Aku jatuh tersungkur.

"Beraninya kamu, mengganggu Helena lagi! Sungguh laki-laki tidak tahu malu. Kau menjilat ludahmu sendiri!"

"Jangan ikut campur kamu ya! Aku berhak atas dia. Dia itu istriku. Mau aku membawanya kek, membuangnya kek, terserah aku!"

"Kurang ajar kamu!"

Terjadilah pertarungan sengit antara kami berdua.

Sialan! Wanita itu berhasil kabur dengan laki-laki yang menolongnya. Berani sekali dia ikut campur dalam urusanku.

Aku mengikuti mobil mereka dari belakang dengan menjaga jarak agar mereka tidak curiga. Ternyata rumahnya tak jauh dari restoran tadi.

Aku tidak akan menyerah secepat itu. Aku pasti akan mendapatkanmu, Helena.

Esoknya, setelah melihat laki-laki itu pergi aku mendatangi rumahnya dengan membawa satu buket bunga. Aku tahu dia senang sekali bunga mawar merah. Aku harus mencobanya dengan cara yang lebih lembut.

Aku mengetuk pintu. Wanita itu membukanya. Dia terkejut melihatku lalu bersiap menutup pintu, tapi aku lebih sigap menahannya.

"Aku minta maaf, Helena."

"Tunggu."

"Beri aku kesempatan untuk bicara denganmu."

Dia membuang nafas kasar, memutar bola matanya malas.

"Masuk!"

Kemudian aku mengekor di belakangnya.

"Kenapa kamu tinggal satu rumah dengan laki-laki itu?!" keluhku sembari duduk di sofa berwarna ungu. Helena duduk di sebrangku. Dia mengalihkan pandangannya dari tatapanku sembari melipat kedua tangan di dadanya.

"Bukan urusanmu!" jawabnya dingin. Aku meletakkan bunga itu di meja karena dia tidak mau menerimanya.

"Kau itu masih istriku."

Aku menggenggam jemari tangannya, tapi dia menepisnya.

"Sebaiknya kamu pergi."

"Tapi besok, bolehkan aku kembali?" tanyaku harap-harap cemas.

"Aku janji aku akan menjadi suami yang baik untukmu."

"Tidak! Sebaiknya kamu jangan pernah kembali lagi ke sini."

"Kamu itu kenapa sih?! Belagu banget! Mentang-mentang sekarang tinggal sama laki-laki itu," bentakku lalu berdiri, menunjuknya berkali-kali.

"Padahal aku udah bela-belain ke sana ke mari nyari-nyari kamu selama ini. Aku juga udah menyesal, mengakui aku bersalah. Tapi kenapa kamu masih keras kepala dan tidak mau memberi aku kesempatan?!" Aku

naik pitam. Menatapnya tajam. Dadaku bergemuruh, kembang kempis menahan emosi.

"Sudah kubilang padamu, aku tidak mau kembali lagi padamu. Aku juga tidak mau lagi berhubungan denganmu!" Dia berdiri, balas menatapku nyalang.

Menyebalkan!

Aku mendekat, menghampirinya.

"Mau apa kamu, Mas?!"

"Aku mau kamu! Kenapa kau masih bertanya?!"

"Kamu jangan gila ya, Mas."

"Kau sendiri yang bilang aku wanita sampah!"

"Lalu kenapa sekarang kau berbuat seperti ini?!"

"Itu dulu. Bukan sekarang."

"Ayolah, Helena. Aku sangat merindukanmu."

"Apa kau tak merindukan aku?"

"Sama sekali tidak. Pergi dari sini sekarang juga," usirnya sambil menunjuk ke arah pintu.

"Kau mengusirku. Lalu bagaimana kalau aku tidak mau pergi? Lagipula kau di rumah ini sendiri." Aku menyeringai, memindai tubuh seksinya yang tertutup gamis berwarna merah muda.

Kemudian tanpa aba-aba aku memeluknya. Dia terkesiap lalu meronta minta dilepaskan, tapi aku tidak peduli. Aku ingin dia menyerah lalu kembali padaku.

"Bajingan! Kau apakan Helena, hah?!" Laki-laki itu menghempaskan tubuhku dengan kasar ke lantai.

Brengsek! Kenapa laki-laki itu malah kembali sih?!

Bugh!

Dia memukuliku bertubi-tubi. Aku tak diam saja lalu melawannya. Namun, lagi-lagi aku kalah kuat darinya. Darah segar mengucur dari sudut bibir dan dari lubang hidungku.

"Pergi kau dari rumahku! Dasar laki-laki tidak tahu malu!" umpatnya sembari mendorong tubuhku keluar dari rumahnya.

"Ingat ya! Kau sudah membuangnya, bahkan kau juga sudah menganggapnya sampah."

"Kau laki-laki yang sangat menjijikan!"

"Awas kau ya!" ancamku.

"Aku tidak akan tinggal diam saja!"

"Kau takkan bisa memiliki Helena. Camkan itu!" Aku tersenyum sinis kemudian masuk ke dalam mobilku, melajukan kemudi.

Aku pun berlalu dari rumah itu.

Benar-benar sialan!

Perih di sudut bibir dan di sekujur tubuhku tidak sebanding dengan rasa sakit hatiku melihat laki-laki itu memeluk Helena di hadapanku. Beraninya dia menyentuh istriku. Aku geram sekali.

Lihat saja! Aku pasti akan membalasnya. Aku memukul kemudi berkali-kali. Aku sangat kesal. Ah! Aku mengerang frustasi.

Rencana
BAB 32

POV Marisa

Keterlaluan Adrian! Dia sudah membohongiku.

Dia juga menjebakku. Aku tidak menyangka laki-laki itu penuh dusta. Tapi, tetap saja aku menyukainya.

Mas Gara sangat murka padaku. Dia bahkan mengusirku. Masih untung juga aku tidak dibunuhnya. Meskipun dia sudah mencekik leherku dan aku hampir mati karenanya.

Para ajudan itu menghempaskan aku ke jalanan.

Kurang ajar mereka semua.

Aku bangkit, membersihkan pakaianku dari debu jalanan.

Aku merogoh ponselku yang ada di tas kemudian menelepon paman.

Aku menceritakan semuanya padanya sembari menangis sesenggukan, tapi laki-laki bijaksana itu malah menyalahkanku. Menyebalkan.

Dia bahkan menyuruh aku pulang ke Tabanan. Tidak semudah itu paman. Aku tidak mau pulang dulu sebelum apa yang aku inginkan tercapai. Aku juga harus membalas rasa sakit hatiku. Aku tidak terima diperlakukan seperti ini.

Tak lama kemudian aku melihat para ajudan itu turun lagi ke jalanan. Aku sudah was-was takut laki-laki gila itu berubah pikiran. Tapi ternyata, mereka malah melewatiku begitu saja seolah-olah aku ini makhluk tak kasat mata.

Kampret, tapi bagus juga sih. Lagian ngapain aku berharap mereka akan menyusulku. Aku ngeri sendiri. Takut laki-laki itu akan semakin nekat. Dia bahkan membunuh kakaknya sendiri. Hiy!

Aku menghadang salah satu ajudan.

"Hei kamu! Mau kemana lagi kalian?!"

"Kami diperintahkan, Tuan untuk mencari asisten rumah tangga yang kabur."

"Apa?!"

"Tidak salah lagi. Pasti itu Narsih. Si babu yang sudah membiarkan Helena lari itu." "Awas, minggir! Ngalangin jalan aja Lo." Dia mendorong tubuhku. Sial!

"Eh, gua yakin tuh si bos ketagihan. Hahaha."

"Dia pikir kita-kita gak tahu apa ya, kelakuan dia yang sebenarnya." "Ho'oh. Perawan dari luar kagak dapet. Pembantu pun jadilah. Hahaha." Apa?! Apa yang mereka bicarakan?

"Heh tunggu!" Aku berlari lalu menghadang tiga ajudan yang sedang asyik bergosip ria itu.

"Ada apa lagi sih Lo?!"

"Tuan itu udah gak butuh kamu. Dia sudah punya yang baru! Hahaha." Para ajudan bertubuh kekar dan berkulit gelap itu kembali tertawa.

"Apa maksudnya?!"

"Duh, kasihan banget dia kagak tahu."

"Cok, kasih tahu dia."

"Jadi begini ya, Nyonya yang terbuang. Tuan itu sama Narsih suka main di kamar." Kamar?! Hatiku meradang mendengarnya.

Jadi, selama ini dia main belakang sama pembantu itu. Brengsek!

Pantas saja para ajudan dikerahkan untuk mencari Narsih. Dia pasti sedang butuh pelampiasan saat ini, tapi wanita itu malah kabur.

Lagaknya sok marah saat tahu aku selingkuh. Padahal dia sudah lebih dulu selingkuh dariku.

Mereka berlalu sembari terus mentertawakan kebodohanku.

Keterlaluan!

Gegas aku memesan taksi online dan mencari penginapan terdekat. Sesampainya di sana aku baringkan tubuhku di atas kasur.

Aku akan menyusun rencana untuk membalas dendam pada Helena juga Mas Gara.

Dan, kupastikan Adrian akan menjadi milikku seutuhnya.

Aku sudah tidak peduli lagi pada harta Mas Sagara. Aku tidak mungkin kembali ke rumah itu.

Lihat saja! Aku tidak terima kalian perlakuan aku seperti ini.

Paginya aku bangun.

Setelah aku membersihkan diri kemudian memakai pakaian seksi, aku langsung pergi ke rumah Adrian.

Laki-laki itu bersiul riang gembira hendak masuk ke dalam mobilnya.

Namun, sebelum itu aku menghentikan langkahnya.

"Hebat sekali kamu, Adrian! Kamu sudah bikin aku ditendang ke jalanan," cetusku melipat kedua tangan di dada.

Laki-laki itu menoleh lalu tersenyum sinis.

"Oh ya? Bagaimana, apa kamu bahagia telah lepas darinya? Apa kamu jadi pemulung sekarang atau bahkan pengemis?" ejeknya.

'Keterlaluan!' umpatku dalam hati.

"Tapi aku tidak marah kok sama kamu." "Aku cuma marah sama Helena dan laki-laki itu." Dia mendengus kesal.

"Kau memang wanita yang sudah tidak punya urat malu."

"Iya, kamu benar. Aku memang tidak punya urat malu dan itu semua aku lakukan demi kamu."

"Kalau begitu jadi, kan kita menikah?" tanyaku lalu bergelayut manja, tapi kemudian dia melepaskan dengan kasar.

"Menikah katamu? Kau bahkan belum cerai dengan suamimu dan merebut hartanya. Perjanjian kita, batal!" tegasnya penuh penekanan di setiap kalimatnya.

Kau pikir aku akan menyerah begitu saja.

Aku adalah orang yang sangat berambisi.

"Baiklah, tenang saja. Aku akan secepatnya bercerai dari laki-laki itu. Aku juga akan mendapatkan hartanya."

"Oh ya? Kalau begitu kamu buktikan saja dulu."

"Bagaimanapun aku butuh bukti, bukan janji!" cibirnya sinis.

"Tentu saja, Sayang. Itu pasti." Aku mendekatinya, bergelayut manja di lengan kekarnya. Namun, laki-laki itu kembali menepisnya.

Dia masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan diriku yang sedang berdiri cemberut.

"Aku pergi kerja dulu ya. Bye!" Dia membuka kaca jendelanya lalu mobil tersebut melaju.

"Adrian, tunggu dulu! Aku belum selesai bicara sama kamu," cegahku sembari sedikit berlari mengimbangi mobilnya yang sedang melaju.

"Ada apa lagi? Aku tidak punya banyak waktu. Aku sedang buru-buru. Sudah ya."

"Padahal aku pengen banget ngajak sarapan sama-sama." Mobil itu menghilang dari pandangan dan

meninggalkanku bersama kekecewaan. Aku menghentakkan kakiku karena sebal.

Setelah itu, aku pergi sarapan lalu pergi ke kantornya Mas Gara.

"Maaf, Nyonya. anda tidak diizinkan masuk," ujar sekretaris tersebut menghentikan langkahku.

"Beraninya kamu! Kau tidak tahu siapa aku, hah?!" Tatapku nyalang.

Wanita muda yang berambut panjang itu mencegahku masuk ke dalam ruangan Mas Gara.

"Ini adalah kantor suamiku. Aku berhak kapan saja masuk ke sini."

"Tapi, Nyonya. Tuan sendiri yang bilang-."

"Sudah diam! Itu adalah urusanku, bukan urusanmu. Minggir!" Aku masuk ke dalam ruangan Mas Gara setelah menyingkirkan tubuhnya.

"Kau! Untuk apa lagi kau ke sini?!" Laki-laki itu terkejut lalu berdiri menatapku garang sembari berkacak pinggang.

"Aku ingin segera mengurus surat perceraian kita, dan aku tentu saja menginginkan harta gono gini," kataku lugas lalu duduk di sofa.

"Sungguh tidak tahu malu. Kamu sudah berniat untuk mengambil hartaku. Kau tidak mendapatkannya dan sekarang kau minta harta gono gini?! Benar-benar licik kamu."

"Iya benar. Aku memang licik," jawabku tersenyum bangga.

Setelah pertemuan waktu itu, beberapa hari kemudian kami mengurusnya. Aku juga mendapatkan sebagian hartanya. Baguslah! Daripada tidak sama sekali.

Hari ini aku kembali mendatangi Adrian.

Aku membawa berkas perceraian agar Adrian lebih percaya serta tidak menganggap aku mengada-ada.

"Adrian, lihat ini. Aku sudah mendapatkannya. Aku juga sudah mendapatkan sebagian dari hartanya," ujarku seraya menyerahkan map berwarna putih itu.

"Kamu benar-benar wanita yang penuh ambisi." Dia tersenyum penuh arti. Dia pasti sangat bangga padaku.

"Tentu saja. Sudah aku bilang, aku melakukan itu demi kamu." "Bagaimana? Kapan kita akan menikah?

"Menikah? Ah ya. Kau menikah saja dalam mimpimu. Aku tidak akan pernah sudi menikah denganmu."

"Apa maksudmu, Adrian?! Bukankah kau mengatakan akan menikah denganku setelah aku cerai dan mendapatkan harta Mas Gara?"

"Kau bodoh sekali, Marisa. Mengapa kau percaya padaku? Aku cuma main-main saja denganmu."

"Apa?!" Aku sangat marah.

Dia bahkan mendorong tubuhku, mengusirku dari rumahnya. Awas aja kamu. Aku pasti akan memberikan perhitungan sama kamu. Ini pasti gara-gara Helena, dia

jadi berubah pikiran. Iya benar. Kalau bukan karena wanita itu siapa lagi?

Saat sedang menuju ke cafe untuk menenangkan diri. Aku melihat Mas Gara sedang duduk di sana dengan wajahnya kusut dan ditekuk.

"Kenapa kamu, Mas?"

"Bukan urusanmu! Kau sendiri ngapain di sini?! Kau mengikutiku 'kan?"

"Aku, tentu saja ingin makan siang. Untuk apalagi aku mengikutimu."

"Kalau begitu, aku akan pergi." Dia berdiri, bersiap pergi.

"Tunggu! Apa kamu berhasil kembali mendapatkan wanita itu?" Dia menatap tajam ke arahku.

"Dari mana kau tahu, aku ingin kembali dengan Helena?"

"Tidak usah kaget begitu. Setiap pergerakanmu aku tahu." Laki-laki itu memutar bola matanya malas.

"Apa rencanamu?"

"Mari kita habisi nyawa mereka berdua. Jika aku tidak bisa mendapatkan Adrian. Aku pun tidak rela siapapun memilikinya. Bagaimana, apakah kau setuju?"

Menuju Ending (1)
BAB 33

Hatiku merasa sakit saat Mas Gara bilang, bahwa aku adalah wanita sampah.

Jadi selama ini, seburuk itukah aku di matanya?

Dia bahkan mau membunuh aku demi wanita itu.

Hampir saja aku jatuh dari jendela karena dia sudah siap untuk mendorongku.

Beruntung Adrian datang tepat pada waktunya.

Dia membeberkan semua kebusukan Marisa.

Aku menghela nafas lega. Satu detik saja Adrian telat, mungkin aku sudah menjadi mayat.

Laki-laki itu begitu gagah memesona.

Mas Gara bahkan tangannya sampai gemetar saat memegang foto wanita tersebut sedang menggauli Adrian.

Jujur, aku saja jijik melihatnya.

Aku puas sekali melihat raut wajahnya yang merah padam. Dia bahkan langsung menampar Marisa berkali-kali dan menjambak rambutnya serta menyeretnya kasar.

Mereka akhirnya pergi.

Tubuhku luruh ke lantai. Rasanya seluruh tubuhku lemas.

Aku cukup terhenyak mendengar kata-kata kasar Mas Gara.

Adrian menghampiriku, dia mengulurkan tangannya agar aku bangun.

Aku menerima uluran tangannya. Kami berdua lalu duduk di sofa.

"Kau pasti sangat merasa sedih."

"Sebaiknya kamu istirahat, Helena. Kita akan pergi dari sini pagi-pagi sekali. Bukan tidak mungkin laki-laki itu akan kembali ke rumah ini, meski mungkin pikirannya untuk membunuhmu sudah berubah. Karena aku melihat ada binar cinta dimatanya."

"Kamu bilang dia cinta?"

"Heh! Kamu jangan tertipu. Dia hanya seorang laki-laki yang pandai bersandiwara." Aku berdecak kesal.

"Baiklah, aku tidak akan pernah mengungkitnya lagi."

"Ayo, aku antar kamu ke kamar."

Paginya kami pergi dari rumah ini.

Kali ini kami benar-benar pergi ke rumahnya Adrian yang asli.

Saat aku hendak masuk untuk makan siang di restoran dekat rumah Adrian, mataku menangkap Mas Gara di dalam sana. Aku buru-buru kembali ke mobil. Aku tidak mau dia sampai melihatku. Namun sayangnya, dia terlanjur melihatku kemudian mencekal lenganku.

Dia bilang ingin aku kembali padanya. Mudah sekali dia mengatakan itu, setelah apa yang dilakukannya terhadapku. Jelas saja aku menolaknya.

Namun kemudian, dia menarik lenganku ingin memasukkan aku ke mobilnya.

Aku berteriak minta tolong. Bersyukur Adrian cepat datang karena kami memang janjian akan makan siang di restoran tersebut.

Mereka pun terlibat perkelahian dan Adrian pun menang. Kami buru-buru kabur dari tempat itu.

Akhirnya kami makan siang di rumah dengan memesan makanan secara online dari restoran.

Besoknya pagi-pagi sekali, bel rumah berbunyi beberapa kali disertai ketukan pintu yang sangat menganggu.

Siapa yang datang pagi-pagi begini? Aku pun keluar dari kamar lalu gegas membuka pintu.

Mataku melebar saat melihat sosok yang ada di depanku itu.

"Mas Gara?" ucapku.

Langsung aku menutup pintu. Namun, dia lebih sigap dariku.

Dia menahannya, dia bilang ingin diberi kesempatan untuk bicara denganku.

Sebenarnya aku malas, tapi aku akan menekankan padanya sekali lagi, bahwa aku memang tidak mau kembali padanya.

Bahkan dia membawa bunga mawar merah. Sayangnya hatiku tidak tersentuh sama sekali.

Kami pun berdebat, dia tetap memaksa agar aku kembali padanya. Jelas aku tidak sudi.

Dia marah dan hampir saja menodaiku. Meskipun kami halal, tapi rasanya aku tidak rela tubuhku kembali disentuh olehnya. Apalagi setelah dia mengatakan aku wanita sampah.

Aku bersyukur Adrian datang. Air mataku bahkan sudah mengucur deras. Dia memelukku setelah menghempaskan Mas Gara ke lantai lalu mereka kembali terlibat dalam perkelahian.

Lagi-lagi Mas Gara kalah.

Adrian langsung mengusir laki-laki itu keluar dari rumahnya.

Mas Gara benar-benar tidak tahu diri.

Bahkan dia tidak malu menjilat ludahnya sendiri.

Adrian kembali membawaku ke dalam pelukan, menenangkanku yang sedang menangis sesenggukan.

"Sudah ya, Helena, sekarang kamu aman. Tidak apa-apa. Menangislah agar kamu bisa tenang."

Setelah itu dia mengantarkan aku ke kamar, menyuruhku untuk beristirahat. Dia bilang akan membawa para pengawalnya ke rumah ini, dan dia pun akan tinggal di sini. Dia tidak ingin kejadian tadi terulang lagi.

"Kenapa melamun?" Aku mendongak, menatap manik mata coklat itu. Kemudian dia duduk di sampingku.

"Kau tidak seharusnya memikirkan laki-laki brengsek itu." "Aku tidak memikirkannya," cebikku.

"Lalu kenapa kamu melamun?"

"Pasti lagi mikirin aku ya?"

Aku terkekeh, "Geer banget deh!" Laki-laki itu kemudian tersenyum.

"Aku ingin pulang."

"Apa kamu yakin mau pulang?"

"Tidak takut lagi pada laki-laki itu?" ejeknya padaku.

"Aku sudah menolaknya berkali-kali. Mungkin dia akan malu dan takkan ganggu aku lagi."

"Baiklah kalau begitu."

"Nanti akan aku antar kamu pulang."

"Sekarang aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Suatu tempat? Ke mana?"'

Dia tersenyum, "Rahasia," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ternyata dia membawaku ke sebuah taman bunga yang sangat indah sekali.

Bunga-bunga bermekaran di sana-sini dan harumnya begitu mewangi.

Rasanya hatiku lebih tenang saat melihat bunga-bunga berwarna-warni itu.

Dia memetik salah satu bunga mawar putih lalu menyelipkannya di telingaku. Aku tidak bisa menyembunyikan senyumku. Mungkin wajahku sudah semerah tomat sekarang. Bahkan jantungku berdegup semakin kencang.

"Apa kau senang?"

"Tentu, aku senang sekali."

Kemudian tanpa aku duga dia bersimpuh di hadapanku.

"Helena, maukah kamu menjadi istriku?"

Aku terkejut dengan apa yang dia ucapkan. Padahal aku sama sekali belum memikirkan untuk kembali merajut pernikahan.

Laki-laki itu bahkan membawa sebuah cincin berlian.

"Aku sudah banyak mengenal wanita, tetapi tidak ada sedikitpun rasa cinta di hatiku pada mereka."

"Sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Meskipun dalam situasi yang begitu konyol dan menegangkan, tapi kamu mampu membuat bunga-bunga dalam hatiku bermekaran."

"Kamu adalah cinta pertamaku, dan aku ingin menjadi cinta terakhir dalam hidupmu."

"Aku tahu ini terlalu cepat, bahkan masalahmu dengan suamimu belum selesai."

"Tapi satu hal yang harus kau tahu. Aku ingin melindungimu, Helena."

"Aku akan setia menunggumu sampai proses perceraian kalian selesai."

"Maafkan aku, jika aku terlalu lancang. Tapi, maukah kamu menerima cincin ini sebagai tanda bahwa kamu mau menikah denganku?"

Aku begitu terharu. Rasanya aku tak bisa berkata apa-apa.

Aku hanya bisa menganggguk pelan sambil bercucuran air mata.

Laki-laki itu tersenyum senang lalu menyematkan cincin berlian dengan permata berwarna merah muda itu ke jari manisku.

Dia berdiri lalu memelukku, "Terima kasih," bisiknya di telingaku.

"Sudah, jangan menangis lagi. Aku tidak mau melihat wanitaku menangis." Dia mengusap lembut air mataku.

Kami berjalan di tengah-tengah hamparan bunga-bunga yang sedang bermekaran sembari bergandengan tangan.

Malamnya dia mengantarkan aku pulang ke rumah.

Om dan Tante berhamburan memelukku saat melihatku.

"Helena, kamu kemana aja, Sayang? Kami mencarimu ke mana-mana. Kenapa kamu tidak pulang? Kenapa kamu tidak mengabari kami?" Mereka memberondong aku dengan berbagai pertanyaan.

Kemudian aku pun menjelaskan semuanya. Mereka terkejut mendengar penjelasanku. "Apa itu benar, Helena?"

"Iya, Om, Tante. Itulah kenyataannya."

"Kalau gitu, kita harus segera melaporkan hal ini pada orang tuanya Sagara."

"Tidak, tidak perlu. Aku akan mengurus surat perceraian kami."

"Lebih cepat, lebih baik."

"Baiklah, apa pun keputusanmu, kami akan mendukungmu. Bila perlu kami akan mencari pengawal untuk melindungimu dan juga menjaga rumah ini. Kalau laki-laki itu berani macam-macam dia akan berhadapan dengan Om."

"Terima kasih ya, Om."

"Iya, Sayang."

"Ya sudah kalau begitu, aku pamit pulang ya, Helena."

"Iya. Kamu hati-hati di jalan ya, Adrian."

"Oke. Demi kamu apa pun akan kulakukan."

"Gombal sekali kamu." Kami semua terkekeh bersama. Laki-laki itu sangat pecicilan.

Dia pun masuk kedalam mobilnya, melajukannya lalu menghilang dari pandangan.

Setelah itu aku pergi ke kamar untuk beristirahat.

Aku merindukan kamarku.

Kamar dengan cat berwarna merah muda dan putih.

Lalu sprei yang berwarna hijau tosca.

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur. Aku senyum-senyum sendiri jika mengingat kejadian tadi.

Ternyata Adrian romantis sekali. Dia juga laki-laki baik. Dia sudah banyak menolongku. Saat aku di rumahnya dia selalu memperlakukan aku layaknya seorang ratu.

Besoknya, aku langsung bersiap-siap untuk pergi ke kantor.

Aku terkejut karena uang perusahaan banyak sekali yang hilang.

Pasti ada korupsi besar-besaran.

Aku langsung menyelidikinya dan sungguh mencengangkan saat mengetahui siapa dalang dibalik semuanya.

Jadi benar apa yang diucapkan Mas Gara waktu itu. Om dan Tante berniat untuk menguasai hartaku. Jadi mereka mencuri uang perusahaan saat aku tidak ada di sini, agar jika aku kembali rekening mereka sudah penuh dengan uang. Mereka sangat keterlaluan.

Aku mendiskusikan hal ini bersama Adrian. Kami sepakat akan melaporkan mereka secara diam-diam ke kepolisian.

Tak bisa dibiarkan. Kalau terus seperti ini lama-lama perusahaanku akan bangkrut dan aku tidak punya apa-apa lagi.

Perusahaan ini adalah warisan kedua orang tuaku, dan aku sebagai penerusnya tidak rela jika sampai perusahaanku gulung tikar hanya karena membiarkan tikus-tikus berkeliaran bebas di perusahaan.

Aku pastikan kalian akan mendekam di penjara.

Menuju Ending (2)
BAB 34

POV Author

Helena dan Adrian mengurus laporan ke kepolisian. Mereka pun langsung bertindak dan siap menjemput Om Harun dan dan Tante Rena di rumah Helena.

Namun sayangnya, Helena dan Adrian lengah. Om Harun dan Tante Rena sudah mengetahui rencana mereka yang akan melapor ke pihak berwenang dari salah satu staf yang membocorkan tentang rencana itu. Padahal mereka sudah dibungkam dengan uang, tapi masih saja ada salah satu karyawan yang mencari keuntungan. Dia menerima uang dua kali lipat lebih banyak. Dari Helena, juga Om Harun dan Tante Rena.

Mereka pun pergi dengan membawa tabungan yang berisi harta yang telah mereka curi.

Mereka sekarang berada di sebuah hotel yang berada di pinggiran kota Jakarta.

Kemudian mereka menghubungi Sagara.

Mereka ingin bergabung bersama Sagara untuk menghancurkan Helena. Tentu saja hal itu disambut dengan sukacita oleh Sagara dan Marisa yang memang sudah sangat dendam pada Helena dan Adrian juga menginginkan mereka berpisah.

"Halo, Gara," ucap laki-laki bertubuh kekar itu pada Sagara di seberang sana.

"Iya, Om Harun ada apa?" tanya laki-laki bertubuh tinggi itu.

"Om mau ngasih tahu kalau Helena sudah pulang ke rumah."

"Benarkah Om?" Mata laki-laki itu berbinar, sekilas kemudian berubah menjadi kilatan kebencian. Dia menyeringai.

'Ini benar-benar kabar gembira,' ucapnya dalam hati. 'Kali ini kau tidak akan pernah bisa kabur lagi Helena.'

Salahmu sendiri yang tidak mau menerimaku lagi. Padahal aku sudah berbaik hati mau menerimamu kembali, meski aku tahu kau bekas saudara kembarku.

"Halo, Gara," ucap Om Harun.

"Kenapa kau diam saja?! Kamu mendengarku atau tidak? Apa kau masih ada di sana?!" Laki-laki itu sangat jengkel karena Sagara hanya diam saja.

'Jangan-jangan Sagara berubah pikiran lagi. Dia tidak mau menghabisi nyawa Helena,' pikir Om Harun. Sementara itu di tepi ranjang wanita cantik berambut ikal itu sedang duduk dengan gelisah. Kalau misalnya Helena

tidak cepat-cepat dihabisi maka mereka berdua akan membusuk di penjara. Dia sangat ketakutan sampai-sampai dia menggigit bibir bawahnya.

Sebenarnya jauh dalam lubuk hati mereka tak tega melakukannya. Namun, ambisi untuk menguasai harta Helena membuat mata hati mereka buta.

"Oh iya, Om. Maaf, aku saking senangnya mendengar kabar Helena pulang." 'Syukurlah. Kukira dia kenapa-kenapa,' pikir Om Harun.

"Jangan kau pikir aku tak tahu ya. Bukankah kau sangat ingin menghabisi nyawanya?" Sagara tersentak mendengar ucapan Om Harun.

Apa dia salah dengar? pikirnya.

"Maaf, maksud Om apa ya?" tanya laki-laki itu pura-pura tidak tahu.

"Halah! Sudah jangan basa-basi lagi. Om sama Tante Rena akan bergabung dengan kamu untuk menghancurkan Helena."

Laki-laki itu terkejut. Bagaimana bisa?

Akan terapi, sejurus kemudian dia tersenyum bahagia. Itu artinya semakin banyak sekutunya untuk menghancurkan Adrian dan Helena akan semakin baik untuknya.

"Baiklah, Om. Kalau begitu, mari kita bertemu."

"Ya, Om yang akan tentukan tempatnya karena mungkin kami sedang dalam kejaran pihak Kepolisian."

"Benarkah?" Lagi-lagi Sagara terkejut.

"Ya, karena kami ketahuan mencuri uang perusahaan."

"Mari kita buat kesepakatan. Jika Helena mati, harta itu kita bagi tiga," usulnya yang langsung diiyakan oleh Sagara, tapi keduanya tidak tahu hati masing-masing yang tersembunyi. Setelah mereka menghabisi nyawa Helena. Mereka tidak ingin berbagi satu sama lainnya dan berniat untuk menyingkirkan sekutunya.

Tentu saja ini akan menjadi sesuatu hal yang sangat menarik sekali.

Harun Suseno, pria berusia 30 tahun itu adalah Om dari Helena.

Lalu Rena Suseno, wanita itu berusia 28 tahun. Mereka semua belum menikah karena berambisi ingin menguasai harta keluarga Helena.

Mereka awalnya tidak tahu jika Sagara itu punya saudara kembar. Mereka pun sangat senang setelah tahu orang tuanya Helena meninggal dunia, karena mereka merasa punya kesempatan lebar untuk mendapatkan hartanya.

Saat menikah dengan Ayahnya Samira. yaitu Ibunya Helena. Waktu itu, Ibunya Harun dan Rena adalah janda beranak dua.

Samira menyayangi Harun dan Rena seperti adik kandungnya sendiri. Dia pun tidak pernah membeda-bedakan. Bahkan mereka pun sangat akrab hingga akhir

hayat Ibunya Helena. Namun, siapa sangka dibalik itu semua mereka mempunyai niat terencana.

Begitu mempunyai kesempatan mereka pun mengeruk uang perusahaan.

Laki-laki itu termenung sejenak. Dia sangat amat masih mencintai Helena. Namun, keegoisan menguasainya. Dia tidak rela melihat wanita yang dia cintai bersama laki-laki lain.

Bukankah seharusnya cinta itu tak harus memiliki?

Bukankah seharusnya cinta itu rela melepaskan seseorang yang dicintai demi kebahagiaannya?

Bukankah puncak rasa cinta itu sendiri adalah keikhlasan?

Namun, pada kenyataannya semua itu sulit untuk direalisasikan.

Karena ambisi yang menguasai ingin memiliki.

Ambisi yang menguasai ingin dia ada disamping diri ini.

Tak Rela. Rasa sakit saat melihat Helena bersama pria lain itulah yang membuat Sagara benar-benar gelap mata.

Lalu dengan pikiran yang seperti itu, apa masih bisa perasaannya disebut dengan cinta?

Dimana seseorang menggunakan segala cara untuk mendapatkan orang tersebut, bahkan setelah tidak berhasil mendapatkan dia berniat untuk menghabisi nyawanya.

Itu bukan cinta, melainkan hawa nafsu belaka.

Memang sulit saat kita melihat orang yang kita sayang bersama orang lain. Rasanya sakit, perih dan pedih.

Namun, tidak seharusnya kita menyalahkannya, apalagi jika dia pergi karena kesalahan diri kita sendiri.

Seharusnya Sagara belajar memperbaiki diri.

Seharusnya dia merelakan Helena demi kebahagiaan wanita itu jika memang ia benar cinta.

Seharusnya dia bisa membuka lembaran baru lalu memperbaiki diri, memperbaiki semua kesalahannya.

Jika hal itu sudah kita lakukan. Namun, keadaan masih tetap belum berubah. Itu artinya dia bukan jodoh kita.

Lupakan dan relakan serta percayalah bahwa Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.

Sejatinya perempuan yang baik hanya untuk laki-laki yang baik. Begitupun sebaliknya

Setelah itu mereka pun bertemu di sebuah restoran. Mereka memesan ruangan khusus.

Mereka berembuk. Kira-kira apa tindakan tepat yang harus dilakukan.

"Bagaimana kalau kita menculiknya ke sebuah gedung kosong lalu kita meledakkan bom di sana!" cetus Sagara.

Om Harun dan Tante Rena maupun Marisa saling berpandangan. Bisa-bisanya Sagara berpikir sampai sekejam itu.

"Bagaimana? Kalian semua setuju?" tanyanya lagi sembari memandangi wajah mereka satu persatu.

Om Harun dan Tante Rena dengan berat hati menyetujuinya. Sementara Marisa. Tentu saja dia sangat gembira.

Terkadang orang yang paling berbahaya adalah orang yang paling dekat dengan kita. Mereka pura-pura baik dan manis di depan kita. Namun, Jauh di lubuk hatinya ingin menghancurkan kita.

Kau boleh percaya pada manusia, tetapi kau juga harus hati-hati pada mereka. Serahkan semuanya pada Allah. Dia akan selalu menjaga kita.

Mereka pun berniat melakukannya malam ini.

Sementara itu Helena kesal karena mendapati mereka sudah pergi dari rumahnya. Dia pun langsung memeriksa kamar mereka berdua. Namun, tak ditemukan apa-apa. Nihil.

"Itu artinya mereka pergi dengan membawa semua uang itu!" gumamnya geram.

Adrian selalu siap menenangkan Helena. Dia membesarkan hati Helena bahwa polisi akan segera menemukan mereka.

Dalam keadaan seperti itu yang dibutuhkan Helena adalah seorang yang menguatkan dan juga seseorang yang mampu menenangkan hatinya. Bagi Helena, Adrian lebih dari itu semua.

Dia bahkan rela menyelamatkan nyawanya meskipun waktu itu mereka tidak saling mengenal.

Rasa cinta di hati Helena tumbuh subur seiring berjalannya waktu karena kebaikan Adrian, ketulusan serta perhatiannya yang mampu mengalihkan dunianya. Melupakan sejenak rasa sakit yang mendera hatinya.

Sempat terbesit dalam hatinya dia tidak ingin menikah lagi. Bagaimanapun semua yang telah dia alami menyisakan luka yang amat sangat dalam. Dia takut Adrian akan membuat kesalahan yang sama dengan Gara.

Namun, Adrian membuktikan bahwa semua pikiran Helena tentangnya salah. Tidak semua laki-laki seperti suaminya.

Bahkan Adrian rela menahan dirinya demi mendapatkan Cinta Helena.

Semenjak dia bertemu kembali dengan Helena, rasa cinta yang dulu pernah ia tepis kembali lagi lalu semakin bertambah subur rasa cinta itu di dalam hatinya sehingga

membuatnya semakin membuncah dan ingin segera memiliki Helena. Lebih dari itu dia ingin melindunginya.

Adrian ingin menemani Helena. Namun, Helena menolaknya dengan alasan, lagipula sudah banyak ajudan di rumahnya, tapi entah kenapa Adrian memiliki firasat buruk sehingga dia tidak ingin meninggalkan Helena barang sedetikpun. Namun, karena dia juga tidak mau membuat Helena merasa terganggu akan kehadirannya dia pun pamit pulang. Akan tetapi, itu hanya sebuah ucapan. Dia tidak benar-benar pamit pulang melainkan dia memperhatikan rumah Helena dari kejauhan. Jujur saja, dia merasa yakin akan terjadi hal-hal yang buruk terhadap calon istrinya itu.

Di lain tempat Sagara, Om Harun, Tante Rena dan Marisa berada dalam satu mobil yang sama. Lalu dibelakang mereka beberapa mobil pengawal.

Sesampainya di depan bangunan megah itu mereka lantas turun. Sagara menginstruksikan pada mereka apa saja hal yang harus dilakukan.

Mereka pun mulai menaiki pagar dan masuk ke halaman rumah, merebut kunci lalu membuka gerbang agar Sagara dan yang lainnya bisa masuk. Para pengawal yang ada di rumah Helena kewalahan karena kalah jumlah.

Sementara itu, menyadari calon istrinya dalam bahaya Adrian sigap menelpon para pengawalnya untuk datang. Dia tidak mungkin keluar sendirian karena dia

tahu akan kalah. Bukannya menolong Helena justru dia yang akan menjadi salah satu korban. Adrian adalah orang yang penuh siasat. Dia menunggu detik demi detik selanjutnya.

Mereka membawa Helena yang sudah terikat tangannya, kakinya dan juga disumpal mulutnya. Adrian terperangah. Dia sangat kasihan, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia akan melihat terlebih dahulu apa yang akan mereka lakukan.

Mereka kini sudah membawa Helena ke tempat yang dituju. Sebuah rumah kosong di kawasan yang sepi. Hampir tidak ada perkampungan di sekitar situ.

'Ini adalah tempat yang cocok untuk meledakkan bom beserta orang yang ada di dalamnya,' pikir mereka.

Mereka menyeringai, tersenyum puas penuh kemenangan melihat ketidakberdayaan Helena dengan sebuah bom yang dikalungkan ke lehernya.

Ending (Kejahatan Akan Kembali Pada Pelakunya) BAB 35

Saat aku tengah menonton televisi di ruang keluarga, tiba-tiba aku mendengar suara keributan di luar. Aku sangat terkejut melihat Mas Gara, Marisa, Om Harun dan Tante Rena adalah dalang dibalik semua keributan ini.

Mereka kini ada di hadapanku.

"Mau apa kalian ke sini?!" Aku bangkit menatap tajam ke arah mereka, tapi mereka hanya tersenyum penuh arti.

Jujur aku takut sekali. Apalagi para pengawalku kalah jumlah dan mereka benar-benar sudah tidak berdaya saat ini. Para pengawal yang sedari tadi ada di sampingku juga sudah terkapar lemah tak berdaya.

"Kami ingin membunuhmu, Helena." Tante Rena berucap lantang. Aku terhenyak.

"Apa?! Tante ingin membunuhku? Kenapa?"

"Jelaslah. Karena kami menginginkan hartamu. Lagipula kau itu cuma keponakan tiri," cibirnya melipat kedua tangan di dada.

"Kenapa kalian melakukan ini? Padahal aku sangat menyayangi kalian berdua."

"Apa kalian tidak ingat, kita selalu sama-sama dari kecil hingga sekarang?" Air mataku mulai berjatuhan.

"Tentu saja kami ingat, dan sudah sedari dulu kami juga merencanakan semua ini."

"Astaghfirullah. Kalian benar-benar keterlaluan!"

"Pengawal! Cepat ringkus wanita itu," perintah Mas Gara pada mereka. Dua laki-laki sigap mendatangiku. Aku melawan sebisaku, tapi tidak bisa berbuat banyak untuk menyelamatkan nyawaku. Mereka akan membawaku ke dalam mobil berwarna hitam itu. Aku terus berusaha memberontak minta tolong, tapi tidak ada siapapun yang bisa menolong. Aku menyesal karena tidak mau mengizinkan Adrian untuk menginap di rumahku. Jika ada dia di sini, tentu aku tidak akan begitu ketakutan. Tuhan, tolong aku, bantu aku.

Aku sekarang pasrah jika memang ini sudah waktunya aku kembali pada Sang Pencipta.

Tidak mengapa bagiku. Itu artinya aku bisa bertemu Ayah dan Ibu. Aku juga bisa bertemu Nathan dan juga Bik Dasni. Aku sangat merindukan mereka semua. Air mataku mengalir tanpa henti membasahi kedua pipi. Tanganku terikat kuat begitupun kakiku. Mulutku tersumpal kain. Mereka benar-benar merencanakan ini semua dengan matang.

Aku sudah memaafkan kesalahan mereka semua. Mungkin ini memang takdirku. Setidaknya selama ini aku sudah berjuang. Aku sudah mendapatkan kebenarannya. Namun, mungkin ini memang yang terbaik. Ini adalah keadilan dari-Nya. Semoga Allah menghadiahkan aku Surga di sisi-Nya. Aamiin ya robbal alamin. Jika aku mati. Aku bisa tenang dan tidak akan terus-menerus bermasalah dengan mereka.

Terngiang-ngiang di telingaku ucapan Mami dan Papi kala itu.

Mereka minta maaf yang sebesar-besarnya padaku sembari menangis pilu.

"Kami tidak menyangka mereka akan seperti kakeknya yang hobi bermain wanita," ucap Mami kala itu. Mereka berjanji akan menasehati Mas Gara. Namun entahlah. Sepertinya Mas Gara tidak berubah sama sekali.

Aku terhenyak. Pantas saja mereka jauh berbeda dengan sikap Mami dan Papi. Karena setahuku Mami dan Papi itu adalah orang yang baik. Bahkan mereka sangat setia. Tidak pernah sedikitpun aku mendengar ada masalah diantara mereka. Apalagi cekcok. Namun sayangnya anak-anaknya tidak mewarisi sifat baik mereka. Mereka lebih cenderung mewarisi sikap Kakeknya yang bajingan pada masanya.

Kini mereka semua sedang tertawa di hadapanku. Mereka menertawakan kebodohanku, kepasrahanku dan ketidakberdayaanku. Meskipun begitu. Aku tidak takut

mati. Aku hanya takut kehidupan setelah kematian karena begitu banyak dosa-dosa yang telah aku perbuat selama ini. Dosa-dosa kepada Ayah dan Ibu. Dosa-dosa pada orang yang kukenal. Bahkan aku yang menjadi penyebab Nathan dan Bik Dasni meninggal dunia. Semoga ini bisa menjadi salah satu pelebur dosaku.

Aku tidak akan pernah menyesal meski aku harus mati dengan cara seperti ini, karena aku sudah cukup berjuang selama ini.

"Itu akibatnya karena kamu menjadi istri yang pembangkang!" hardik Mas Gara padaku, menatapku garang.

"Dan itu juga balasan karena kamu menjadi keponakan yang durhaka. Kamu tahu 'kan kami ini adalah keluargamu, tapi kenapa kamu mempermasalahkan uang yang tidak seberapa itu! Kami, kan ikut andil juga dalam membesarkan perusahaan. Kenapa kamu pelit sekali Helena pada kami?!" cibir tante Rena.

"Iya, kamu itu keponakan sombong dan songong. Beraninya kamu melaporkan kita ke polisi."

"Sekarang rasakan akibatnya!" ketus Om Harun menatapku nyalang.

"Bagaimana perasaanmu saat ini Helena? Kau pasti sedih ya karena kau tidak akan pernah bisa menikah dengan Adrian? Huhuhu, kasihan," ejek Marisa.

Mereka kembali tertawa layaknya orang gila.

Brak! Pintu didobrak. Mereka semua terperanjat. Adrian muncul dari sana dengan tatapan penuh kemarahan. Dia memberi kode pada semua para pengawalnya untuk meringkus mereka berempat.

Om Harun dan Mas Gara melawan. Namun, karena mereka kalah jumlah mereka pun kalah. Sedangkan Marisa dan Tante Rena berteriak histeris karena mereka melihat Om Harun dan Mas Gara tak berdaya.

"Helena!" Laki-laki itu menghampiriku, melepaskan bom itu kemudian memelukku. Dia lantas membuka ikatan di kaki serta tanganku dan sumpalan di mulutku.

"Adrian, aku takut sekali," ujarku sembari memeluknya erat.

"Jangan takut Helena. Ada aku disini." Dia mengusap lembut pucuk kepalaku.

"Apapun yang terjadi, aku mohon kamu jangan pernah menyesali. Ayo kita pergi dari sini."

"Apa maksudmu, Adrian? Kamu mau apakan mereka?"

"Rumah ini akan meledak. Kita harus cepat-cepat pergi."

"Lalu bagaimana dengan mereka?"

"Tidak ada waktu lagi Helena. Bom itu bukan cuma ada di lehermu, tapi di setiap sudut ruangan ini." Aku sangat terkejut mendengar penjelasan Adrian. Mereka semua ingin meledakkanku sekaligus meratakan tempat ini. Jahat sekali mereka. Rasanya aku masih tidak percaya

dengan semua ini. Demi harta dan cinta buta mereka rela melakukan segalanya.

"Biarkan senjata makan tuan. Helena, mereka sudah berniat untuk meledakkan gedung ini beserta kamu di dalamnya. Biar mereka sendiri yang merasakan ledakan bom itu. Aku lebih perduli pada anak buahku. Aku tidak ingin mereka kenapa-kenapa hanya untuk menyelamatkan nyawa manusia-manusia yang tidak tahu diri itu." Tenggorokanku serasa tercekat.

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi selain mengeratkan pelukan.

"Hei kalian semua! Cepatlah keluar sebelum bomnya meledak! Kita tidak punya banyak waktu!" seru Adrian pada mereka yang langsung dijawab dengan anggukan. Sedangkan Marisa dan Tante Rena masih sibuk menyadarkan Om Harun dan Mas Gara yang pingsan karena dikeroyok para pengawal.

Mereka semua tidak menyadari bom akan meledak dalam waktu dekat.

Adrian menggendongku dengan gaya bridal style kemudian dengan gagah membawaku pergi dari tempat ini. Tepat saat kami sudah beberapa langkah lebih jauh dari rumah tersebut. Kulihat kepala Ajudan adalah yang terakhir lari keluar dari rumah itu.

Tak lama kemudian terjadilah ledakan yang memekakkan telinga. Bahkan kepala ajudan serta

beberapa anak buah yang lainnya sampai terpental karena saking dahsyatnya ledakan tersebut.

Duarrr!

Bangunan itu meledak menghancurkan orang-orang jahat yang ada di dalamnya.

Langkah kaki Adrian semakin jauh. Aku menatap nanar ke arah bangunan itu.

Semuanya sudah selesai.

Pada akhirnya, kejahatan akan kembali pada pelakunya. Apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai. Mari kita berpikir sebelum bertindak agar tidak menjadi sebuah penyesalan.

Terima kasih sudah membaca cerita ini dari awal sampai akhir. Semoga puas dengan endingnya ya.

Ingat ya. Ambil contoh yang baik dan buang yang buruknya.

TAMAT

BLURB

Helena tak pernah menyangka jika suaminya memiliki kelainan. Selama satu tahun pernikahan, hubungan mereka baik-baik saja dengan kehidupan yang sempurna dan selalu harmonis. Hingga pada suatu hari, ia menyaksikan sendiri bagaimana suaminya bermain di atas ranjang dengan tiga perempuan sekaligus.

Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, hal itu dilakukan suaminya pada saat tanah kuburan sang Ibu masih basah.

Helena murka pada suaminya dan berniat untuk melaporkan semuanya pada sang Ayah.

Namun, dia tidak tahu bahwa itu adalah awal dari sebuah petaka dalam keluarganya.

Yuk, ikuti kelanjutan ceritanya?

Akan ada banyak misteri yang terkuak tentang suaminya.

Kelainan, misteri, perjuangan.